

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Alston dan Bowles (2003:9) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif dimulai dengan pengalaman atau pengamatan khusus, peneliti memulai penelitian tanpa ide yang terbentuk sebelumnya dan membiarkan pola atau tema muncul dari pengalaman mereka. Peneliti kualitatif membangun teori dari pola yang mereka amati sehingga pendekatan kualitatif bersifat induktif yang bergerak dari pengamatan atau interaksi khusus ke gagasan dan teori umum. Penelitian kualitatif menggeneralisasi hasil dengan menggunakan teori, logika, dan eksplorasi lebih lanjut serta melakukan diskusi dengan orang-orang yang berkaitan dengan penelitian.

Alston dan Bowles (2003:10) menerangkan lebih lanjut bahwa peneliti kualitatif harus mengakui nilai, bias, dan posisi mereka sendiri dalam hubungannya dengan yang diteliti. Mereka menganjurkan proses penelitian merupakan interaksi dua arah antara peneliti dengan yang diteliti dimana para pihak berada pada tingkat yang lebih setara. Dengan demikian, seorang peneliti kualitatif dapat melakukan wawancara yang fleksibel dan terbuka sehingga percakapan dapat mencakup topik, perspektif dan makna penting bagi orang yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk memahami secara mendalam dan juga menyeluruh mengenai Implementasi Program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) PT Cikarang Linstrindo Tbk dalam menghadapi ancaman bencana banjir yang ada di Desa Labansari Kabupaten Bekasi. Dengan pendekatan

kualitatif deskriptif, peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pelaksanaan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan. Desain deskriptif ini membantu peneliti dalam mengeksplorasi dan juga menganalisis fenomena sosial yang akan diteliti secara *holistic* dan mendalam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti telah mengetahui bagaimana mengimplementasikan terkait tanggung jawab sosial PT Cikarang Listrindo Tbk dalam menghadapi ancaman banjir di Desa Labansari Kabupaten Bekasi.

### **3.2 Penjelasan Istilah**

Penggunaan penjelasan istilah dalam penelitian bertujuan untuk mengklarifikasi permasalahan atau cakupan yang akan dibahas serta menghindari perbedaan pemahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian. Dengan adanya penjelasan istilah, hal yang dimaksud dalam penelitian menjadi lebih jelas dan dapat dipahami dengan baik.

#### **1. Implementasi**

Implementasi dalam penelitian ini mengacu pada pelaksanaan rencana yang telah dirancang secara terperinci untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurdin Usman yang menyatakan bahwa implementasi merupakan hasil dari aktivitas, tindakan, atau mekanisme suatu program. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas semata, melainkan merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dengan baik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks ini, implementasi merujuk pada pelaksanaan program bersatu sigap bencana (BEGANA) PT Cikarang Listrindo Tbk dalam menghadapi banjir di Desa Labansari Kabupaten Bandung.

## 2. Program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA)

Implementasi program bersatu sigap bencana (BEGANA) adalah pelaksanaan program yang dibuat oleh PT Cikarang Listrindo Tbk tentang pelaksanaan penanganan ancaman banjir yang meliputi sebagai berikut:

### 1) Pelaksanaan komunikasi penanganan ancaman banjir

Pada pelaksanaan komunikasi program ini diharapkan komunikasi yang diterima oleh para pelaksana program haruslah bersifat jelas dan tanpa ambiguitas. Tidak hanya dikomunikasikan kepada para pelaksana atau implementator, tetapi juga disampaikan kepada kelompok sasaran dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Transmisi komunikasi ini melibatkan unsur-unsur penting seperti komunikator (*communicator*), penerima (*receiver*), media (*transmitter-channel*), serta hambatan komunikasi (*noise*).

### 2) Pemanfaatan sumberdaya dalam penanganan ancaman banjir

Edwards III (1980) menyatakan bahwa meskipun komunikasi berjalan lancar, keberhasilan implementasi pelaksanaan program tetap bergantung pada ketersediaan sumber daya yang memadai. Tanpa dukungan sumber daya yang memadai pelaksanaan program tidak akan berjalan secara efektif. Sumber daya yang diperlukan dalam proses implementasi pelaksanaan program mencakup berbagai aspek seperti sumber daya manusia, informasi, wewenang dan juga fasilitas.

3) Perilaku pelaksana dalam penanganan ancaman banjir

Menurut Edwards III (1980), perilaku pelaksana program merujuk pada kemampuan atau niat para pelaksana dalam melaksanakan sebuah program yang dapat melibatkan motivasi psikologis para pelaksana program dalam menjalankan program tersebut.

4) Struktur pelaksana dalam pelaksanaan penanganan ancaman banjir.

Struktur pelaksana program yang kompleks memerlukan kolaborasi dari banyak individu. Agar dapat mendukung prosesnya implementasi pelaksanaan program penanganan banjir. Jika struktur pelaksanaan program ini tidak mendukung prosesnya implementasi pelaksanaan program yang telah ditetapkan, hal ini dapat menyebabkan kurangnya efektivitas sumber daya dan juga dapat menghambat kelancaran pelaksanaan program penanganan banjir.

3. Program *Corporate Social Responsibility*

Program *Corporate Social Responsibility* dalam penelitian ini adalah program yang di jalankan oleh PT Cikarang Litrindo Tbk dalam bentuk program penanggulangan bencana yaitu bersatu sigap bencana (BEGANA) Desa Labansari Kabupaten Bekasi Kecamatan Cikarang Timur yang memiliki beberapa kegiatan utama seperti Pelatihan dan pengetahuan untuk menanggulangi bencana banjir yang terjadi di Desa Labansari.

### 3.3 Latar Penelitian

Latar dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian dan implementasi program bersatu sigap bencana (BEGANA), yakni Desa Labansari, Kabupaten Bekasi, Kecamatan Cikarang Timur dimana latar penelitian ini adalah lokasi dari

mitra binaan CSR PT Cikarang Listrindo Tbk. Adapun waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih 4 bulan terhitung dari bulan Maret 2024 hingga Juni 2024.

### **3.4 Sumber Data dan Cara Menemukan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber data kedalam dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Moleong (2016), yang menyatakan bahwa pengumpulan data penelitian dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

Pada teknik *sampling* atau pengambilan sampel data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan menggunakan *purposive*. Pemilihan *purposive* sesuai pendapat Sugiyono (2019), bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan beberapa pertimbangan yang dapat mendukung penelitian seperti tentang pemahaman terhadap program, sehingga diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi situasi sosial yang diteliti.

Pertimbangan-pertimbangan pemilihan sampel tersebut yang ditentukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sumber primer adalah yaitu sumber yang di peroleh secara langsung dari pendamping, pengurus, supervisor dan *CDO* PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk pada program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA).
2. Sumber data sekunder data yang tidak di peroleh secara langsung dari sumber aslinya dan juga digunakan peneliti sebagai data penunjang data primer yang diperoleh. Pada data sekunder ini yang digunakan adalah dokumen-dokumen mengenai program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) dan mengenai penelitian sebelumnya yang memiliki aspek yang relative sama dan juga dapat dijadikan

sebagai referensi serta pembandingan dalam penelitian ini.

Alston dan Bowles (2003:90) menjelaskan bahwa *purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih sampel untuk suatu tujuan tertentu. *Purposive Sampling* ini dapat memberikan wawasan mengenai masalah tertentu yang terkait dengan wilayah studi. Dalam sampel ini, jumlah ditentukan oleh topik penelitian dan juga ketersediaan.

Peneliti disini menggunakan metode *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut :

1. Sumber data yang dipilih adalah pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan pada program BEGANA Ketua program, *supervisor* program BEGANA, Kepala Desa dan Pendamping program BEGANA.
2. Sumber data melibatkan berbagai pihak seperti kelompok TKMSB yang menjadi penerima manfaat, CDO PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk yang memberikan program, *supervisor* dan pendamping program berfungsi sebagai penghubung antara penerima dan pemberi program.
3. Sumber data dipilih berdasarkan pemahaman yang dimiliki, ketersediaan waktu dan juga kesediaan mereka untuk di wawancara dalam proses penelitian.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Alston dan Bowles (2003: 210) menjabarkan bahwa data kualitatif dapat dikumpulkan dari berbagai sumber termasuk wawancara, pertemuan kelompok, dokumen dan observasi lapangan.

Dalam Penelitian mengenai implementasi program BEGANA PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dalam menghadapi ancaman banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Peneliti memanfaatkan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dengan mengikuti berbagai rangkaian kegiatan program, mengamati bagaimana pelaksanaan komunikasi program dalam penanganan ancaman banjir bersatu sigap bencana (BEGANA), bagaimana Pemanfaatan sumberdaya dalam penanganan ancaman banjir, perilaku pelaksana dalam ancaman banjir, dan struktur pelaksana dalam penanganan ancaman banjir.

2. Wawancara

Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh data yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Sebelum melakukan wawancara dengan para informan, peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara sebagai panduan dalam mengajukan pertanyaan agar tetap berfokus pada topik pembahasan yang relevan.

Proses dalam melakukan wawancara di dukung dengan alat perekamsuara. Setelah selesai, peneliti langsung menuangkan transkrip ke dalam catatan lapangan kemudian dilakukan pengecekan ulang untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah sesuai dengan isi rekaman wawancara. Melalui wawancarapeneliti dapat menggali data dan informasi mengenai fokus masalah penelitian terkait implementasi program bersatu sigap bencana (BEGANA) PT

Cikarang Listrindo dalam menghadapi ancaman banjir di Desa Labansari Kabupaten Bekasi.

### 3. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi, merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan menghimpun dan juga menganalisis berbagai jenis dokumen, baik yang tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik. Pemeriksaan dokumen dilakukan untuk penelitian dengan meneliti bahan-bahan dokumentasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam teknik studi dokumentasi, peneliti mempelajari berbagai bahan tertulis yang ada pada instansi-instansi terkait. Teknik ini juga digunakan oleh peneliti pada saat mencari data dan juga informasi mengenai gambaran umum atau profil lokasi penelitian yaitu Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi.

#### **3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam Sugiyono (2019), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan uji kredibilitas, dan depenabilitas dan konfirmabilitas untuk melihat nilai kebenaran terhadap data yang dimiliki. Uji kredibilitas pada penelitian kualitatif juga dapat dilakukan dengan tiga cara :

##### 1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas (*credibility*) dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan nilai kebenaran data. Beberapa cara uji kredibilitas yang dilakukan dapat meliputi:

(1) Perpanjangan pengamatan, yaitu dengan peneliti kembali kelapangan untuk

memperkuat hubungan dengan narasumber dan membangun rasa saling kepercayaan.

- (2) Meningkatkan ketekunan dalam pengamatan untuk memastikan kepastian data dan urutan peristiwa yang terekam dengan baik.
- (3) Triangulasi data dari berbagai sumber dan waktu, termasuk triangulasi metode untuk memastikan konsistensi hasil pengumpulan data.
- (4) Analisis kasus negatif, mencari data yang berbeda atau bertentangan untuk menguji validitas temuan.
- (5) Menggunakan bahan referensi.
- (6) *Member Check* untuk mendukung dan memastikan kebenaran data.

## 2. Uji Keteralihan (*Transferability*)

Uji Keteralihan (*Transferability*) dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan dalam konteks lain. Peneliti menyajikan uraian yang detail dan jelas agar pembaca dapat memahami hasil penelitian dengan baik. Data ekmik dan etik terkait hasil penelitian tentang implementasi program BEGANA dilampirkan dalam laporan.

## 3. Uji dependabilitas (*Dependability*)

Uji dependabilitas merupakan uji yang mana diketahui dari jejak aktivitas lapangan proses penelitian. Uji ini dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan aktivitas dalam proses penelitian mulai dari menentukan fokus penelitian sampai pada membuat kesimpulan dari penelitian yang ditunjukkan oleh peneliti.

## 4. Uji Kepastian (*Confirmability*)

Uji Kepastian (*Confirmability*) digunakan untuk memastikan keobjektifan hasil penelitian. Hal ini dilakukan oleh peneliti mengenai implementasi program BEGANA, untuk memastikan kesesuaian dan kebenaran data yang telah dikumpulkan.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis data kualitatif yang merupakan teknik analisis yang di dahului dengan proses pengumpulan data yang diperlukan secara keseluruhan untuk kemudian dijelaskan dalam bentuk kalimat sederhana dan logis. Analisis data ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan dan setelah di lapangan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Nasution dalam Sugiyono (2019) yang menyatakan analisis telah dimulai sejak perumusan masalah, sebelum, saat sehingga penulisan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan analisis data yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), yakni *data collection* atau pengumpulan data, *data reduction* atau reduksi data, dan *data display* atau penyajian data. Adapun masing-masing penjelasannya sebagai berikut : Dalam

#### *1. Open Coding*

*Open Coding* merupakan satu tahapan dalam analisis data yang berfokus pada konseptualisasi dan juga kategorisasi fenomena melalui analisis data yang dilakukan dengan mendalam. Dalam langkah awal pengkodean terbuka ini, data di pecah menjadi bagian-bagian kecil yang dianalisis secara mendalam. Tujuan dari analisis ini untuk memahami ide inti dari setiap bagian dan juga mengembangkan kode untuk mendeskripsikannya (Vollstedt & Rezat, 2019:86). Pada tahap *open coding* ini

peneliti melakukan transkrip terhadap hasil wawancara dan juga kemudian memilih ide-ide pokok yang sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti.

## 2. *Axial Coding*

Menurut Strauss dan Corbin (1990) yang dikutip oleh Vollstedt & Rezat (2019:88) *axial coding* merupakan langkah yang diperlukan untuk menyelidiki hubungan antara konsep dan juga kategori yang telah dikembangkan dalam proses *open coding* sebelumnya. Dalam konteks ini, peneliti melanjutkan proses *axial coding* setelah selesai melakukan *open coding* sebelumnya.

## 3. *Selective Coding*

Tujuan dari *Selective Coding* yaitu untuk menggabungkan berbagai kategori yang telah dikembangkan, dijelaskan, dan saling terkait selama *axial coding* menjadi satu teori kohesif, sebagaimana disebutkan oleh Vollstedt Rezat (2019:89). Untuk mencapai tujuan ini, hasil dari *axial coding* diuraikan lebih lanjut, diintegrasikan, dan juga di validasi. Dengan demikian, *selective coding* mirip dengan *axial coding*, akan tetapi dilakukan pada tingkat yang lebih abstrak. Kategori-kategori tersebut secara teoritis diintegrasikan kedalam teori menyeluruh yang konsisten karena mereka dimasukkan ke dalam kategori inti yang terkait dengan semua kategori lain yang ditetapkan dalam *axial coding* lebih abstrak.

Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menyajikan bentuk uraian singkat yang bertujuan agar mudah ketika melihat dan memahami apa yang terjadi dalam tiap tahapan penelitian yang dilakukan.

### **3.8 Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian**

Penjadwalan dan langkah-langkah penelitian yang dilakukan ini tujuannya adalah agar dapat tepat waktu dan membantu peneliti dalam mengarahkan dan juga memfokuskan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Durasi penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, dimulai dari bulan Maret hingga bulan Mei 2023. Langkah-langkah penelitian yang peneliti susun kurang lebih sebagai berikut :

#### **1. Tahapan Persiapan Lapangan**

Pada tahapan ini, peneliti menentukan judul dan melakukan penyusunan proposal penelitian sebagai acuan penelitian. Studi literature, bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai permasalahan dan teori pendukung dalam melakukan suatu penelitian.

#### **2. Tahapan Pelaksanaan Lapangan**

Peneliti berfokus pada pelaksanaan penelitian dan juga proses implementasi program bersatu sigap bencana yang dilakukan untuk pengambilan dan pengolahan data.

#### **3. Tahapan Penyusunan Hasil Lapangan**

Peneliti menyusun hasil penelitian dalam bentuk skripsi dan/atau laporan akhir penelitian. Adapun penjelasan dari masing-masing langkah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 *Timeline Penelitian*

NO	Kegiatan	Bulan								
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	August	Sept
<b>Tahapan Persiapan</b>										
1.	Studi Literatur									
2.	Pengajuan Judul dan seleksi judul skripsi									
	Lanjutan Tahapan Persiapan									
3.	<i>Literature review</i>									
4.	Bimbingan penyusunan proposal penelitian									
5.	Penjajakan lokasi penelitian									
6.	Seminar proposal penelitian									
7.	Instrumen Penelitian									
<b>Tahap Pelaksanaan</b>										
<b>Tahap Pelaksanaan</b>										
1	Pemahaman Karakteristik lokasi penelitian									
2	Persiapan pengumpulan data									
3	Pengumpulan Data									
<b>Tahap Akhir</b>										
1	Analisis Data									
2	Penyusunan laporan penelitian									
3	Bimbingan Penulisan Skripsi									
4	Pengesahan hasil penelitian									
5	Penyempurnaan Laporan									
6	Sidang Skripsi									

Sumber : *Olahan Peneliti, 2024*

Tabel diatas diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas dan terinci bagi pelaksanaan penelitian ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Pada gambaran kondisi awal ini peneliti akan mencoba menjabarkan beberapa informasi yang ditemukan oleh peneliti di lapangan baik ketika melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi terkait dua profil CSR PT Cikarang Listrindo Tbk dan Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi.

##### **4.1.1 Profil Cikarang Listrindo Tbk**

###### **4.1.1.1 Gambaran PT Cikarang Listrindo Tbk**

PT Cikarang Listrindo adalah penyedia listrik swasta yang beroperasi di Indonesia sejak tahun 1993. PT Cikarang Listrindo merupakan perusahaan yang menjalankan bisnis dalam menyediakan tenaga listrik di 5 (lima) kawasan industri terpadu di daerah Kabupaten Bekasi, yakni MM-2100, *East Jakarta Industrial Park* (EAJP), Hyundai Inti Development, Lippo Cikarang, dan Jababeka Industrial *Estate* yang pada tahun 2021 melayani 2.527 pelanggan, para kosmen perusahaan-perusahaan yang ada di 5 kawasan tersebut.

PT Cikarang Listrindo Tbk yang merupakan perusahaan energi berkomitmen dalam upaya-upaya keberlanjutan yang diterapkan dalam proses bisnis yang dilakukan lewat penyediaan tenaga berbasis gas dan uap (PLTGU-PLTG), bahan bakar batubara (PLTU), dan energi terbarukan lewat panel surya (PLTS).

PT Cikarang Listrindo Tbk selain berupaya dalam menjaga lingkungan lewat penggunaan *energy* barukan juga memperhatikan kondisi sosial yang ada di

masyarakat yang dapat dilihat pada jumlah dana CSR tersalurkan pada tahun 2022 sejumlah 1.434 US Dollar.



Gambar 4.1 Gambaran Aset Pembangkit PT Cikarang Listrindo Tbk  
Sumber : *Annual Report PT Cikarang Listrindo Tbk. 2021*

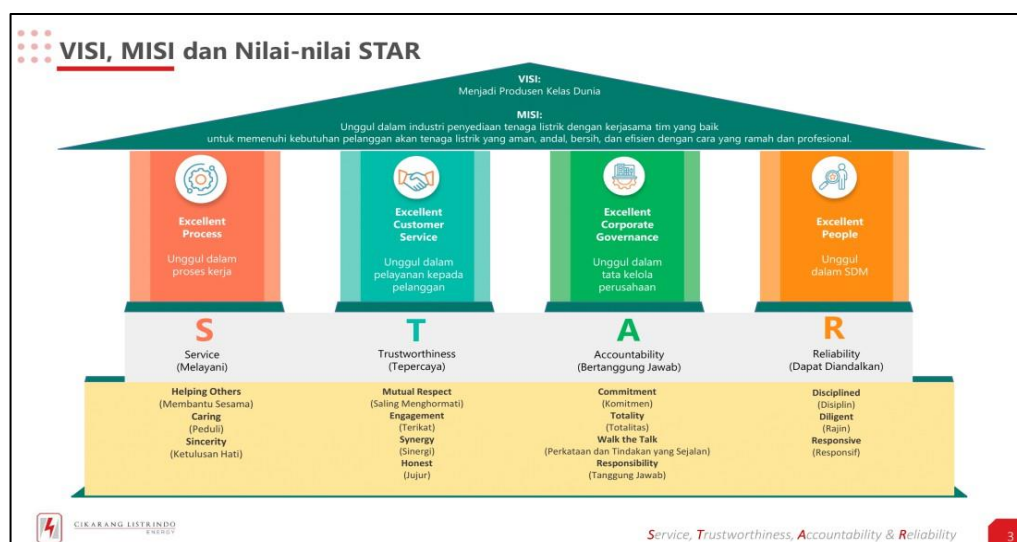
Berdasarkan komitmen tersebut dibuktikan lewat tindakan nyata yang dilakukan oleh PT Cikarang Listrindo Tbk baik dalam penggunaan *energy* terbarukan, program-program tanggung jawab sosial dan juga lingkungan yang telah diapresiasi oleh pemerintah dan pihak-pihak lain yang di buktikan dengan prestasinya sebagai perseroan pertama yang masuk dalam indeks *Sustainable and Responsibility Investment- KEHATI (SRI-KEHATI)* oleh Yayasan KEHATI dan penghargaan PROPER Hijau dari Kementerian Lingkungan Hidup RI.

Berdasarkan penjelasan di atas menjadi dasar dari pelaksanaan program penanggulangan bencana yang dilakukan di Desa Labansari sebagai salah satu

bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh PT Cikarang Listrindo Tbk upaya mensejahterakan masyarakat dan juga menjaga lingkungan.

#### 4.1.1.2 Visi Misi PT Cikarang Listrindo Tbk

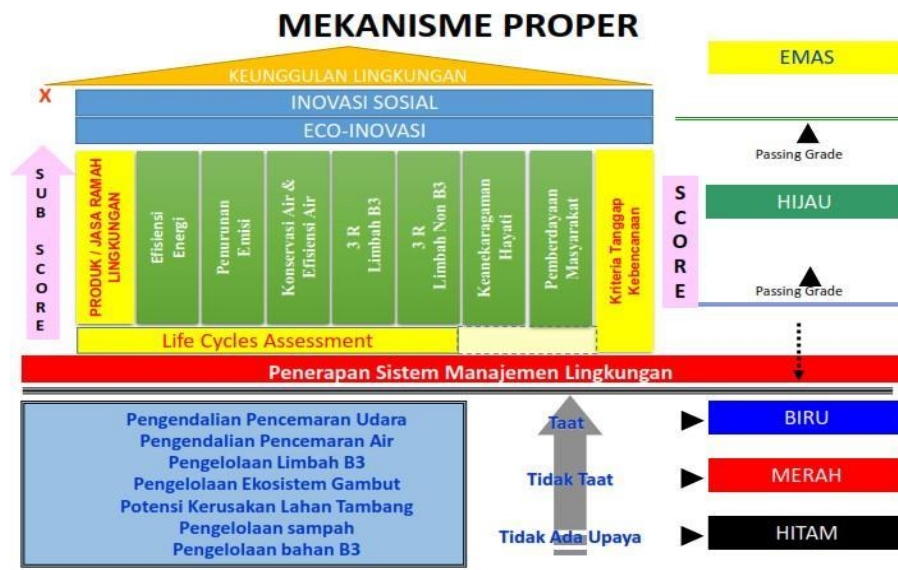
Komitmen PT Cikarang Listrindo Tbk dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial sebuah perusahaan, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat sendiri tercemin dari visi, misi dan nilai STAR perusahaan dan juga tingkat PROPER yang dijunjung oleh perusahaan seperti pada gambar di bawah berikut:



Gambar 4.2 Visi Misi PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk  
Sumber : PLTGU PT Cikarang Listrindo, 2023

Pada gambar di atas dapat dijelaskan lewat nilai STAR (*Service, Trustworthines, Accountability, dan Reliability*), perusahaan berkomitmen untuk saling membantu sesame (*Service*), bersinergi dan berkolaborasi dengan para pihak (*Trustworthiness*), berkomitmen serta bertanggung jawab atas dampak dari proses bisnis perusahaan (*Accountability*), dan responsive dalam mencoba menjawab permasalahan yang ada di lingkungan (*Reliability*).

Kemudian pada Gambar di bawah ini yaitu mengenai PROPER yang merupakan *instrument* penataan *alternative* yang dikembangkan untuk bersinergi dengan instrument penataan lainnya guna mendorong penataan perusahaan melalui penyebaran informasi kinerja kepada masyarakat (*public disclosure*).



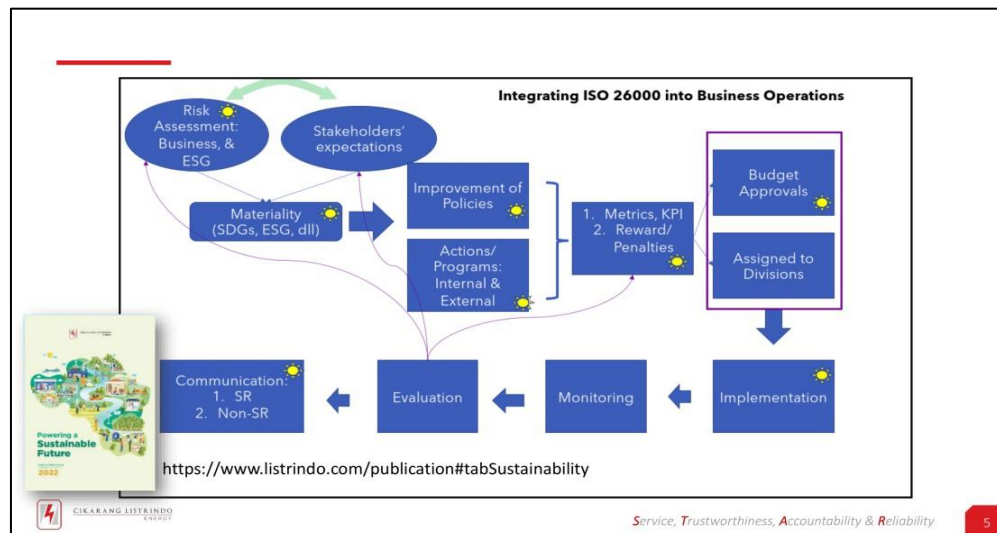
Gambar 4.3 PROPER PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk  
Sumber : PB Poltekesos PT Cikarang Listrindo, 2023

#### 4.1.2 CSR PT Cikarang Listrindo Tbk dan Desa Labansari

Dalam pengelolaan CSR PT Cikarang Listrindo Tbk sendiri dilaksanakan oleh bagian CSR *Committee* yang dipimpin langsung oleh CEO, kemudian dilanjutkan di bawahnya ada Director CCIR dan baru bagian CSR yang mengelola program-program pelaksanaan CSR yang dilakukan oleh PT Cikarang Listrindo Tbk.

Dalam pelaksanaan program-program CSR PT Cikarang Listrindo mengedepankan visi perusahaan dan nilai-nilai perusahaan dalam membuat sebuah program. Dalam merencanakan sebuah program CSR yang termasuk di dalamnya adalah program pemberdayaan masyarakat, melewati beberapa tahapan yang

dilakukan oleh CSR PT Cikarang Listrindo Tbk yang terintegrasi oleh pedoman pelaksanaan *Social Responsibility* ISO 26000 ke dalam bisnis operasi PT Cikarang Listrindo Tbk.



Gambar 4.4 *Integrating ISO 26000 Into Business Operation*  
 Sumber: *Sustainability Report* PT Cikarang Listrindo Tbk. 2022

Dalam pelaksanaan sebuah program CSR yang dilakukan oleh PT Cikarang Listrindo Tbk mulai dari pemetaan risiko dan sosial hingga publikasi baik berupa laporan SR (*Social Responsibility*) dapat dilihat pada gambar di atas alurnya.

Program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PT Cikarang Listrindo Tbk juga disesuaikan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) yang ditetapkan oleh pemerintah pada metadata SDG's. Pada PT Cikarang Listrindo Tbk sendiri ada pengkategorian program CSR yang dilakukan, mulai dari Pilar Lingkungan, Pilar Penanggulangan Kebencanaan, Pilar Sosial-Ekonomi.

Desa Labansari sendiri merupakan salah satu lokasi program CSR PT Cikarang Listrindo Tbk berupa pemberdayaan masyarakat yang berada pada

kategori pilar penanggulangan bencana yaitu lewat pembentukan TKMSB (tim kerja masyarakat siaga bencana) yang sedang di jalankan, yang di dalamnya juga ada pilar Sosial-ekonomi berupa *Ecovillage* dan juga pilar lingkungan lewat bank sampah.



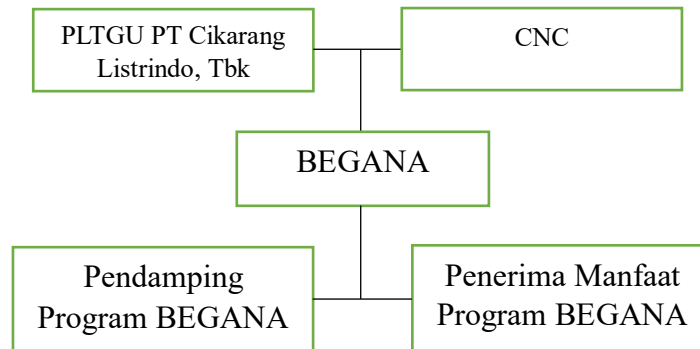
Gambar 4.5 Pemberdayaan Masyarakat Pilar Penanggulangan Bencana PT Cikarang Listrindo Tbk

Sumber: Annual Report PT Cikarang Listrindo Tbk. 2022

Pada gambar di atas bisa di lihat salah satu bentuk pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PT Cikarang Listrindo Tbk baik pada pilar Penanggulangan Bencana pada program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, dan ada pelaksanaan Pilar Lingkungan lewat program BANK SAMPAH dan ada juga Pilar Sosial Ekonomi yaitu pada program *Ecovillage* dalam pembuatan Jahe Merah Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi yang dilakukan sejak Januari 2022.

### 4.1.3 Profil Program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA)

#### 4.1.3.1 Gambaran Program BEGANA



Bagan 4.1 Struktur Program BEGANA

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk bermitra dengan CNC yang merupakan CSR & *Community development*, setelah CL dan CNC bermitra lahirlah program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) ada pendamping program yang sejajar dengan penerima manfaat yaitu masyarakat Desa Labansari. Program BEGANA ini merupakan penanggulangan bencana berbasis masyarakat, untuk memperkuat kesiapsiagaan masyarakat tentang bahaya dan risiko bencana, membentuk jejaring siaga bencana, serta mengoptimalkan potensi dan sumber daya untuk penanggulangan dan kesiapsiagaan bencana. Sasaran target khusus dari program BEGANA adalah masyarakat usia produktif yang memiliki kepedulian kepada lingkungan sekitar dan memiliki *passion* dalam penanggulangan bencana.

Desain program BEGANA ini memiliki 3 fokus yang diintegrasikan yakni Mitigasi Kebencanaan, Pelestarian Lingkungan dan Penguatan Sosial- Ekonomi, Mitigasi Kebencanaan yaitu dengan membentuk Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB). Manfaat dari program BEGANA ini yaitu dapat meminimalisir

dampak sosial- ekonomi jika bencana terjadi di daerah tersebut dan memperkuat mitigasi bencana sehingga dapat menjadi kawasan Siaga Bencana yang terintegrasi dengan baik.

Selain itu pada program BEGANA di Desa Labansari ini juga terdapat inovasi sosial yang dilakukan oleh PT. Cikarang Listrindo, Tbk yaitu pembuatan dan pemasangan sistem peringatan dini atau *Early Warning System*. Sistem peringatan dini ini merupakan suatu alat yang di gunakan untuk mendeteksi genangan atau aliran air yang berada di dekat alat tersebut. Pendeteksian genangan atau aliran air ini bertujuan untuk memberi alarm peringatan kepada masyarakat bahwa terdapat aliran air yang mencapai ketinggian 15-30 cm, ketinggian air tersebut dapat berpotensi menjadi banjir.

Dengan alarm peringatan tersebut membuat masyarakat menjadi siap siaga apabila alarm tersebut aktif, sehingga masyarakat dapat menyiapkan harta benda mereka sebelum ketinggian air semakin naik sampai masuk ke rumah masyarakat. Inovasi sistem peringatan dini *early warning system* memanfaatkan potensi yang dimiliki Desa Labansari yaitu dengan adanya kelompok atau organisasi masyarakat yang berkegerak di bidang penanggulangan bencana yaitu Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB). Penggunaan sistem peringatan dini ini dapat membantu TKMSB dalam memantau debit air yang ada di beberapa wilayah Desa Labansari terutama saat memasuki musim penghujan.



Gambar 4.6 Program BEGANA Desa Labansari Kabupaten Bekasi, Kecamatan Cikarang Timur

Sumber: Annual Report PT Cikarang Listrindo Tbk. 2022

Pada gambar di atas menampilkan kegiatan program BEGANA di Desa Labansari. Yang di dalamnya terlihat sekelompok warga yang tengah berkumpul di sebuah lapangan terbuka memperhatikan instruktur yang tengah mengikuti PERLOMBAAN PPGD antar Kabupaten, ada yang sedang melaksanakan pelatihan *water rescue* yang dilaksanakan di bantaran sungai BKT dan juga kegiatan simulasi pada saat terjadinya bencana banjir.

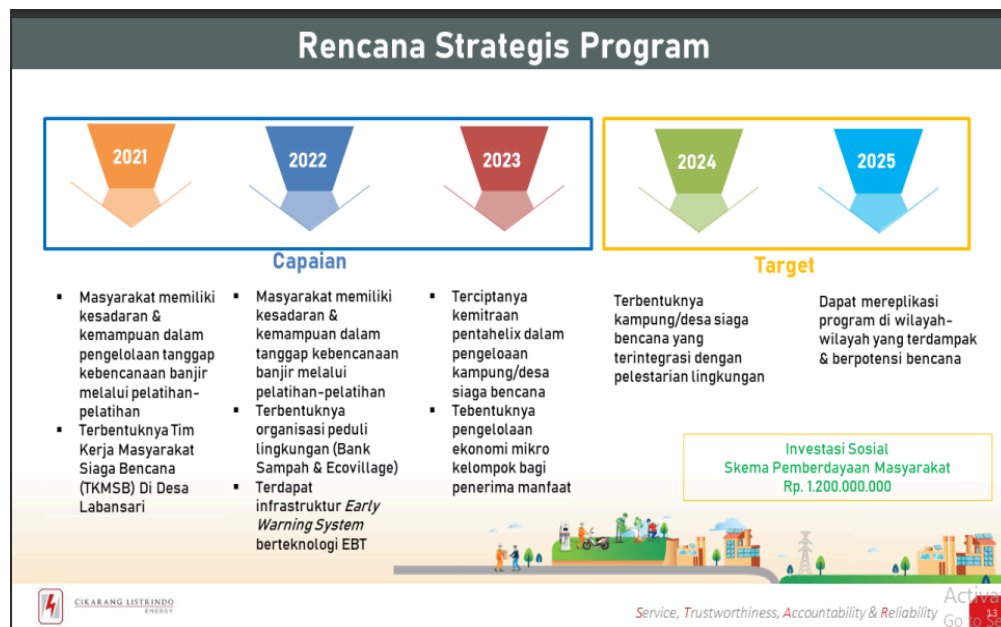
Mereka mengenakan seragam pelindung sederhana yang mencirikan kesiapsiagaan dalam situasi darurat. Di latar belakang, terdapat beberapa warga desa lain yang memperhatikan dengan antusias, menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan mereka dalam pelatihan ini.

Terdapat juga spanduk bertuliskan “ Program BEGANA (Bersatu Sigap Bencana)” yang tergantung di antara dua pohon besar, menandakan bahwa pada acara pelatihan tersebut merupakan bagian dari inisiatif besar untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan juga ketahanan masyarakat terhadap bencana. Pada gambar

diatas juga terlihat sekali mencerminkan semangat kebersamaan dan kesiapan masyarakat Desa Labansari dalam menghadapi potensi bencana, serta dedikasi mereka untuk melindungi diri dan lingkungan mereka melalui pengetahuan dan keterampilan yang di peroleh dari program ini.

#### 4.1.3.2 Rencana Strategis Program

Pada program BEGANA ini PT Cikarang Listrindo memiliki Rencana Strategis mulai dari capaiannya yang di mulai dari tahun 2020 sampai pada tahun 2023 dan juga ada Target yang nantinya pada program BEGANA ini akan dapat terbentuknya Kampung/Desa siaga bencana yang terintegrasi dengan pelestarian lingkungan, target pada program BEGANA ini ada pada tahun 2024-2025 agar Desa tersebut menjadi mandiri. Berikut adalah gambar rencana strategis program BEGANA.

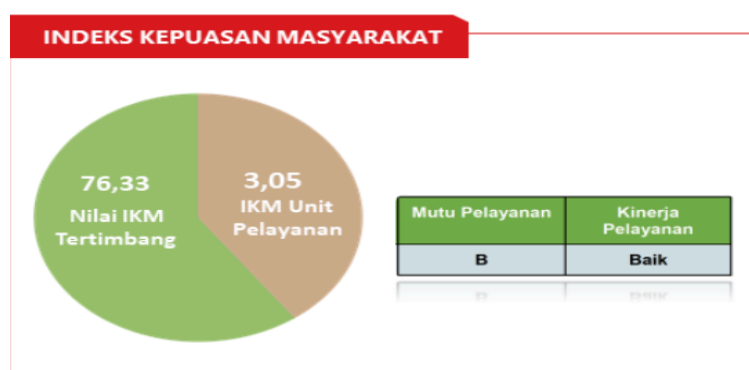


Gambar 4.7 Rencana Strategis Program BEGANA

Sumber: Annual Report PT Cikarang Listrindo Tbk. 2022

#### 4.1.3.3 Komitmen Perseroan

Studi IKM program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) dapat disimpulkan melalui Berdasarkan aspek-aspek yang dinilai memuaskan dan kurang memuaskan. Pada nilai IKM dari program BEGANA adalah 3,05 berada pada kategori BAIK dengan nilai konversi 76,33.

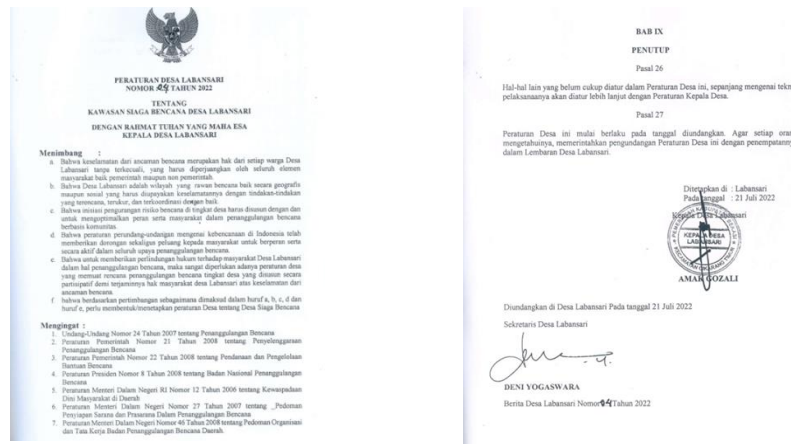


*Gambar 4.8 Indeks Kepuasan Masyarakat*

*Sumber: Annual Report PT Cikarang Listrindo Tbk 2022*

#### 4.1.3.4 Komitmen PeDes Kawasan Siaga Bencana di Desa Labansari

Pada perseroan menginisiasi terbentuknya Peraturan Desa (Perdes) kawasan siaga bencana Desa Labansari, dan hal ini merupakan bentuk respon dari Pemerintah Desa dalam program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA), hal tersebut juga menjadi bagian komitmen alokasi dana Desa (ADD) untuk me mitigasi bencana di Desa Labansari. Di dalam komitmen PeDes Kawasan Siaga bencana ini mencakup undang-undang tentang penanggulangan bencana dan menimbang terkait keselamatan kebencanaan dan pasal-pasal terkait tentang peraturan Desa.



Gambar 4.9 Komitmen PerDes Kawasan Siaga Bencana Desa Labansari  
 Sumber: Annual Report PT Cikarang Listrindo Tbk. 2022

#### 4.1.4 Kegiatan yang Dilaksanakan BEGANA

Berikut merupakan program penanggulangan bencana yang dilaksanakan di wilayah Desa Labansari, terdapat beberapa jenis kegiatan penanggulangan bencana diantaranya seperti peningkatan kapasitas, pengadaan infrastruktur pendukung dan lainnya sebagai berikut:

##### 4.1.4.1 Program Yang di Deskripsikan Dalam Kegiatan Penanggulangan Bencana

Tabel 4.1 Program Penanggulangan Bencana “BEGANA” Bersatu Sigap Bencana di Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi

Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Target Sasaran	Penerima Manfaat		Waktu Pelaksanaan
			Langsung	Tidak Langsung	
Perizinan dan koordinasi dengan	Koordinasi dengan stakeholder terkait kegiatan pendampingan Tim Kerja Masyarakat Siaga	1. Pemerintah Desa 2. PLTGU PT. Cikarang Listrindo, Tbk	4 Pihak	0	17 Mei 2024

Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Target Sasaran	Penerima Manfaat		Waktu Pelaksanaan
			Langsung	Tidak Langsung	
<i>Stakeholder</i>	Bencana (TKMSB) Desa Labansari	3. TAGANA Kabupaten Bekasi 4. BPBD Kabupaten Bekasi			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) Penyusunan Rencana Kerja	Merencanakan dan memaparkan kegiatan yang akan dilaksanakan selama program pendampingan dan juga kebutuhan kelompok.	Pengurus TKMSB	10 Orang	60 Orang	19 Mei 2024
<i>Kick Off Meeting</i> Bersatu Sigap Bencana (BEGANA)	<i>Kick Off Meeting Program BEGANA</i> mengenalkan program BEGANA kepada masyarakat khususny kepada TKMSB untuk membngun kesadaran tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana dan juga merencanakan langkah-langkah awal implementasi.	1. TKMSB 2. Pemerintah Desa Labansari	14 Orang	60 Orang	19 Mei 2024
Pelatihan <i>Water Rescue</i>	Peningkatan kemampuan anggota TKMSB dalam menghadapi kebencanaan, termasuk pelatihan water rescue dan juga teknik penggunaan perahu karet dan teknik penyelamatan menggunakan <i>Ring Buoy</i> .	TKMSB	20 Orang	6.400 Orang	17 Februari 2024
Pelatihan Alat Pemadam Api Ringan (APAR)	Pemberian infrastruktur terkait dengan Alat Pemadam Api Ringan (APAR)	TKMSB	20 Orang	60 Orang	22 Juni 2024
Benchmarking Manajemen Kelompok Penanggulangan Bencana	Benchmark/Studi Banding dilakukan ke Kampung Siaga Bencana Gempita Siaga Gedongkiwo Daerah Istimewa Yogyakarta.	TKMSB dan Pemerintah Desa Labansari	4 orang	60 orang	18-20 Juli 2024
Respon Kebencanaan	Respon Kebencanaan dalam rangka respon dan mitigasi	Sekitar Kuala Selangor Malaysia		55,887 Penduduk	12-13 Mei 2024

Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Target Sasaran	Penerima Manfaat		Waktu Pelaksanaan
			Langsung	Tidak Langsung	
	bencana banjir ROB di sekitar Kuala Selangor Malaysia				
Pengadaan Alat Penunjang Kegiatan Penanggulangan Bencana	Pemberian Bantuan Alat Penunjang dalam Kegiatan Penanggulangan Bencana berupa 1 buah perahu karet, tali evakuasi, plang evakuasi, dan seragam kerja	TKMSB	60 Orang	6.400 Orang	1 Agustus 2024
Improvement Pos Pantau	Melakukan <i>Improvement</i> Pos Pantau disetiap pos pantau yang ada yaitu berupa infografis seputar mitigasi bencana, denah kebencanaan, kentungan peringatan, dan plang nama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kp. Nanggewer RT 002/002</li> <li>2. Kp. Jatimulya RT02/01</li> <li>3. Kp. Pamudayan RT 003/003</li> </ol>	2.133 Orang	6.400 Orang	11 Agustus 2024
Peresmian dan Pembentukan KSB Labansari	Pembentukan dan Peresmian Kampung Siaga Bencana (KSB) dilaksanakan di Kantor Desa Labansari. Dengan mengundang Kementerian Sosial, Dinas Sosial, Tagana Kabupaten Bekasi, BAPPEDA Kabupaten Bekasi, BPBD Kabupaten Bekasi, Kecamatan Cikarang Timur dan Pemerintahan Desa Labansari untuk melakukan peresmian KSB	Desa Labansari	60 Orang	6.400 Orang	24 Agustus 2024

Sumber : Olahan Peneliti, 202

Berikut merupakan program penanggulangan bencana yang dilaksanakan di wilayah Desa Labansari, terdapat beberapa jenis kegiatan penanggulangan bencana diantaranya seperti peningkatan kapasitas, pembangunan infrastruktur, dan pengadaan infrastruktur pendukung dengan penjelasan setiap kegiatan sebagai berikut:

## 1. Perizinan dan Koordinasi Dengan Stakeholder

Koordinasi dengan stakeholder dilaksanakan pada 17 Mei 2024 di Kantor Desa Labansari, Kabupaten Bekasi. Koordinasi ini dilakukan untuk melakukan perizinan terkait pendampingan Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB) yang ada di Desa Labansari, perizinan ini disampaikan kepada Pemerintah Desa Labansari. Yang diperoleh dari perizinan yang pendamping sudah lakukan yaitu mendapatkan persetujuan untuk dapat mendampingi Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB).



Gambar 3.1 Perizinan dan Koordinasi dengan Stakeholder  
Sumber: Olahan Penulis, 2024

## 2. Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) Penyusunan Rencana Kerja

Pada Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) Penyusunan Rencana Kerja bersama kelompok TKMSB pada 19 Mei 2024 di Sekretariat TKMSB. Pendamping merencanakan dan juga memaparkan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan selama program pendampingan berlangsung

dan juga kebutuhan kelompok bersama dengan pihak Masyarakat (Kelompok), Pemerintah Desa Labansari dan Perusahaan

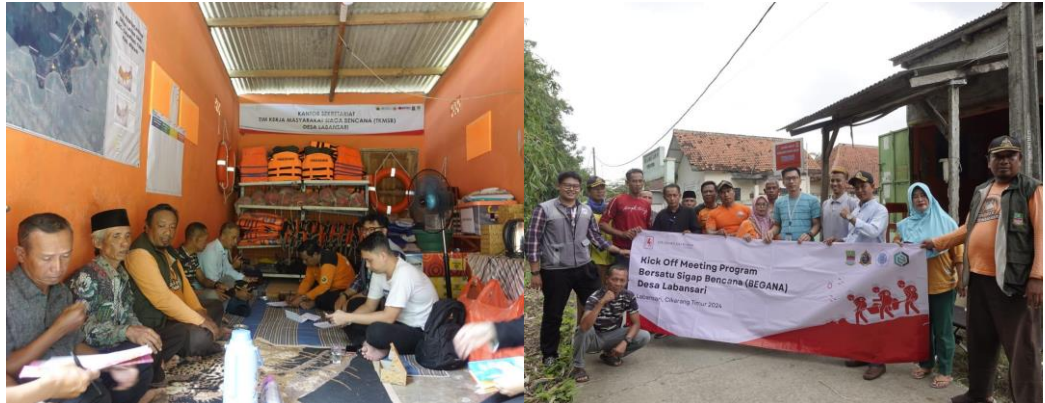


**Gambar 3.2 Focus Group Discussion (FGD) Penyusunan Rencana Kerja**

Sumber: Olahan Penulis, 2024

### 3. *Kick Off Meeting Program BEGANA*

*Kick Off Meeting Program BEGANA* dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2024 di Sekretariat TKMSB Desa Labansari Kabupaten Bekasi Kecamatan Cikarang Timur. *Kick Off Meeting Program BEGANA* diikuti sebanyak 14 orang mulai dari perwakilan kelompok binaan, Pemerintah Desa Labansari dan Perusahaan. *Kick Off Meeting Program BEGANA* ini dilaksanakan untuk memperkenalkan program, membangun komitmen bersama dan menyusun agenda yang jelas, termasuk pembahasan tentang apa itu program Begana, peran serta masyarakat, langkah-langkah implementasi, dan alokasi tugas.



**Gambar 3.3 Kick Off Meeting Program BEGANA**  
**Sumber: Olahan Penulis, 2024**

#### **4. Pelatihan *Water Rescue* Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB)**

*Water Rescue* dilaksanakan pada 17 Februari 2024 di BKG 4 Desa Bojongsari, Kabupaten Bekasi. Pelatihan tersebut diikuti sebanyak 20 orang anggota TKMSB. Pihak yang menjadi narasumber *water rescue* yaitu dari BPBD Kabupaten Bekasi. Adapun materi yang diberikan kepada peserta pelatihan berupa teknik penggunaan perahu karet dan teknik penyelamatan menggunakan *Ring Boy*.



**Gambar 3.4 Pelatihan *Water Rescue***  
**Sumber: Olahan Penulis, 2024**

## 5. Pelatihan Alat Pemadam Api Ringan (APAR)

Pelatihan Alat Pemadam Ringan (APAR) di laksanakan pada 22 Juni 2024 di SDN 01 Desa Labansari, Kabupaten Bekasi, Kecamatan Cikarang Timur. Pelatihan tersebut diikuti sebanyak 20 orang anggota TKMSB. Pihak yang menjadi narasumber pada pelatihan APAR yaitu AK3 Kebakaran dari PLTGU PT Cikarang Listrindo Tbk. Adapun materi yang diberikan kepada peserta pelatihan berupa pengenalan alat pemadam api ringan (APAR) jenis-jenisnya apa saja, cara pemakaian APAR, cara penyelamatan diri ketika kebakaran dan simulasi memadamkan api menggunakan APAR dan Karung goni.



**Gambar 3.5 Pelatihan Alat Pemadam Api Ringan (APAR)**  
Sumber: Olahan Penulis, 2024

## 6. Benchmark/Studi Banding ke Kampung Siaga Gempita Siaga Gedongkiwo, Kecamatan Mantrijeron

Benchmark/Studi banding ini dilakukan pada tanggal 18-20 Juli 2024 di KSB Gempita Siaga di Kelurahan Gedongkiwo Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta. Studi Banding ini diikuti peserta dari TKMSB sebanyak 4 orang, dan 2 orang fasilitator. KSB Gempita Siaga merupakan salah satu KSB terbaik di bidang kebencanaan banjir di wilayah

DIY Yogyakarta, Gempita Siaga merupakan KSB terbaik dari total 3 KSB yang ada di Kota Yogyakarta. Materi-materi yang disampaikan pada saat studi banding di KSB Gempita Siaga tersebut tentang batas wilayah lingkungan Gedongkiwo, menjelaskan kebencanaan manajemen banjir, menjelaskan awal mula terbentuknya KSB Gempita Siaga, struktur organisasi, menjelaskan *Early Warning System*, dan *Maintenance EWS*. Pada kegiatan Studi Banding peserta juga mempelajari bagaimana cara mengatasi manajemen kebencanaan di bidang kebencanaan banjir, mengelola inventaris seperti lumbung sosial yang dimiliki KSB Gempita Siaga, dan *Maintenance EWS*.



**Gambar 3.6. Benchmark KSB Gempita Siaga Kelurahan Gedongkiwo Kota Yogyakarta**

**Sumber: Olahan Penulis, 2024**

## **7. Respon Kebencanaan dalam Rangka Respon Mitigasi Bencana terkait Krisis Perubahan Iklim di Kuala Selangor, Malaysia**

Respon Kebencanaan melalui Penanaman Mangrove bersama *stakeholders* yang dilaksanakan pada 12-13 Mei 2024 kegiatan ini dilakukan dalam rangka respon dan Mitigasi Bencana Banjir ROB di sekitar Kuala Selangor Malaysia.



**Gambar 3.7 Respon Bencana di Kuala Selangor Malaysia**

**Sumber: Olahan Penulis, 2024**

#### **8. Pengadaan Alat Penunjang Kegiatan Penanggulangan Bencana**

Pengadaan alat penunjang kegiatan penanggulangan bencana bertujuan untuk memperkuat kesiapsiagaan dan respons masyarakat terhadap potensi bencana. Pengadaan alat penunjang kebencanaan ini dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2024. Peralatan ini didistribusikan kepada Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB) dan untuk memastikan penanganan cepat dan efektif saat bencana terjadi. Inisiatif ini mendukung upaya mitigasi risiko dan memperkuat ketahanan kelompok TKMSB dalam menghadapi situasi darurat.



**Gambar 3.8 Pengadaan Alat Penunjang Kebencanaan**

### 9. Improvement Pos Pantau

Melakukan *Improvement* Pos Pantau disetiap pos pantau yang ada yaitu berupa infografis seputar mitigasi bencana, denah kebencanaan, kentungan peringatan, dan plang nama, dilakukan untuk meningkatkan efektivitas sistem pemantauan dan kesiapsiagaan bencana di Desa Labansari *improvement* pos pantau ini dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2024 dengan adanya *improvement* pos pantau Desa Labansari dapat berperan lebih signifikan dalam menjaga keselamatan dan ketahanan masyarakat setempat.



Gambar 3.9 *Improvement* Pos Pantau

### 10 Pembentukan dan Peresmian Kampung Siaga Bencana (KSB) TKMSB Desa Labansari

Desa Labansari resmi diresmikan sebagai Kampung Siaga Bencana (KSB) yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 Agustus 2024. Dalam sebuah upacara yang dihadiri oleh pejabat Pemerintah Daerah, perwakilan lembaga penanggulangan bencana, serta warga Desa. Pada peresmian KSB ini menandai komitmen Desa Labansari dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan warga dalam menghadapi berbagai potensi bencana.



Gambar 3.10 Peresmian KSB

#### 4.1.5 Profil Desa Labansari

##### 4.1.5.1 Sejarah Desa Labansari

Desa Labansari merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Letak Desa Labansari berada di ujung perbatasan antara Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Karawang. Desa Labansari terletak di antara dua sungai besar yaitu sungai Citarum dan Cibeet, sehingga Desa Labansari merupakan desa rawan bencana khususnya banjir yang melanda setiap tahunnya.

Desa Labansari merupakan pemekaran dari Desa Tanjung Baru. Desa Tanjung baru ini terbagi menjadi tiga desa, yaitu Desa Bojongsari, Desa Tnjung baru, dan Desa labansari. Kemudian tiga desa tersebut mengalami pemekaran kembali dimana Desa labansari dan Desa Bojongsari masuk ke dalam wilayah Kecamatan Kedungwaringin. Setelah melalui pemekaran Desa Labansari ini dipimpin oleh seorang Kepala Desa dengan sejarah kepemimpinan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Sejarah Kepala Desa di Desa Labansari

No.	Masa Jabatan	Kepala Desa	Keterangan
1.	1994-1999	Abak	Periode Pertama
2.	1999-2003	Abak	Periode Kedua
3.	2003-2008	Agus Taufik	Periode Pertama
4.	2008-2014	Amak Gozali	Periode Pertama
5.	2014-2019	Amak Gozali	Periode Kedua
6.	2019-Sekarang	Amak Gozali	Periode Ketiga

Sumber : Profil Desa Labansari, 2024

Desa Labansari mengalami pemekaran kembali, pemekaran Desa Labansari berdampak pada perubahan wilayah. Desa Labansari mengalami pemekaran dan

pada akhirnya Desa Labansari masuk kedalam Kecamatan Cikarang Timur pada tahun 1997. Jarak Desa Labansari dengan kantor Kecamatan Cikarang Timur kurang lebih 7 km atau sekitar 15-20 menit jika ditempuh dengan kendaraan roda dua yaitu motor. Sedangkan jarak dari Desa Labansari ke Ibu Kota Kabupaten Bekasi berjarak 17,8 km yang bisa diakses dengan sepeda motor maupun mobil. Secara geografis, Desa Labansari terletak pada  $11^{\circ}$  LU dan  $141^{\circ}$  LS,  $95^{\circ}$  BT dan  $66^{\circ}$  BB. Desa Labansari juga berbatasan dengan wilayah lainnya. Berikut adalah batasan wilayah Desa Labansari berdasarkan profil desa tahun 2021:



Gambar 4.11 Peta Desa Labansari  
Sumber : Profil Desa Labansari, 2024

1. Sebelah Utara : Desa Karang Sari, Kec. Cikarang Timur
2. Sebelah Selatan : Desa Tanjungbaru, Kec. Cikarang Timur
3. Sebelah Timur : Desa Cipayung, Kec. Cikarang Timur
4. Sebelah Barat : Desa Jatireja, Kec. Cikarang Timur

Tabel 4.4 Pola Penggunaan Tanah Desa Labansari

No	Jenis Lahan	Luas Lahan	%
1.	Pemukiman	200	48,42%
2.	Sawah	25	6,06%
3.	Lahan Kosong	188	45,52%
Total		413	100,00%

Sumber : Profil Desa Labansari, 2024

Secara umum keadaan topografi Desa Labansari merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian tanah dari permukaan laut antara 500-600 Mdpl dengan suhu udara rata-rata 22-35°C. Iklim Desa Labansari mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh terhadap pola tanam yang ada di Desa Labansari. Secara administratif, Desa Labansari mempunyai luas 413 Ha yang terdiri dari lahan sawah 25 Ha, lahan kosong 188 Ha dan pemukiman 200 Ha. Desa Labansari dibagi menjadi 3 dusun dengan 7 Rukun Warga (RW) dan 24 Ruku Tetangga (RT).

#### 4.1.5.2 Kondisi Monografi

Berdasarkan profil Desa Labansari tahun 2021, Desa Labansari mempunyai jumlah penduduk 6.400 jiwa dan 1.860 KK yang tersebar di tiga dusun, dengan rincian Dusun 1 berjumlah 2.522 jiwa, Dusun 2 berjumlah 2.245 jiwa dan Dusun 3 berjumlah 1.677 jiwa. Gambaran monografi Desa Labansari dapat dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, mata pencaharian, agama dan suku.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun Desa Labansari

No	Dusun	Jumlah (Jiwa)	%
1.	Dusun 1	2.522	39,40%
2.	Dusun 2	2.245	35,07%
3.	Dusun 3	1.677	25,53%
Total		6.400	100,00%

Sumber : Profil Desa Labanari, 2024

## 1. Populasi berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Labansari mempunyai jumlah penduduk 6.400 jiwa. Komposisi penduduk Desa Labansari berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 4.6 Populasi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis	Jumlah	%
Laki-laki	3.135	48,98%
Perempuan	3.265	51,02%
Jumlah	6.400	100,00%

Sumber : Profil Desa Labansari, 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa persebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin Desa Labansari dapat dikatakan berimbang antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan peresentase laki-laki 48,98% perempuan 51,2%.

## 2. Populasi Berdasarkan Usia

Populasi berdasarkan usia di Desa Labansari dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.7 Populasi Penduduk Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	%
0-14	1.779	27,79%
15-44	1.833	28,64%
45-59	1.359	21,23%
60-64	876	13,68%
>65	553	8,64%
Jumlah	6.400	100,00%

Sumber : Profil Desa Labansari, 2024

Pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa jumlah kelompok usia 15-44 tahun merupakan jumlah terbesar dengan 28,64%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Labansari mempunyai kelompok usia produktif yang tinggi. Kelompok usia dewasa akhir menuju lanjut usia yaitu 45-59 tahun berada di posisi ketigadengan jumlah 1.400 orang dengan persentase 21,23%. Pada posisi keempat terdapat kelompok usia 60-64 yang berjumlah 876 orang dengan persentase 13,68%, selanjutnya pada posisi terakhir terdapat kelompok usia 65 tahun keatas berjumlah 553 orang dengan persentase 8,64%.

### 3. Populasi berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan. Kondisi pendidikan masyarakat tidak dipungkiri dapat memberikan pengaruh pada kondisi kehidupan masyarakat itu sendiri. Semakin tinggi pendidikan akan semakin terbuka terhadap perkembangan dan pembaharuan baik dibidang pengetahuan maupun teknologi. Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal maupun nonformal. Jumlah penduduk Desa Labansari berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.8 Populasi Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat	Jumlah	%
Belum Tamat SD	2.312	36,12%
SD/MI	1.432	22,37%
SMP/MTs	1.045	16,32%
SMA/MAN	992	15,50%
Diploma	196	3,06%
Sarjana/S1-S2	423	6,60%
Jumlah	6.400	100,00%

Sumber : Profil Desa Labansari, 2024

Pada tabel 4.6 diatas bahwa tingkatan yang belum tamat SD menjadi yang paling banyak dengan jumlah 2.312 sedangkan semakin tinggi jenjang pendidikan semakin rendah jumlah penduduknya. Dapat dilihat selisih jumlah yang sangat signifikan, hal inipun menunjukkan tingkat pendidikan di Desa Labansari masih rendah.

#### 4. Populasi berdasarkan mata pencaharian

Jumlah penduduk Desa Labansari berjumlah 6.400 jiwa. Namun, dari total penduduk terdapat 1.779 jiwa yang belum bekerja karena berada di kelompok usia 0-14 tahun. Komposisi penduduk Desa Labansari berdasarkan Mata Pencaharian dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.9 Populasi penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Pegawai Negeri/ ASN	16	0,30%
Tni/polri	5	0,07%
Pegawai Swasta	1.157	18,07%
Tenaga Kesehatan	4	0,06%
Petani	374	5,84%
Peternak	60	0,93%
Wirausaha/pedagang	975	15,23%
Buruh tani	85	1,32%
Pengrajin kayu	128	2,00%
Pelajar/Mahasiswa	1.817	28,39%
Belum bekerja	1.779	27,79%
Jumlah	6.400	100,00%

Sumber : Profil Desa Labansari, 2024

Pada tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai pelajar/mahasiswa jumlah yang terbanyak yaitu 28,39% dan pegawai kesehatan menjadi yang paling sedikit yang berjumlah 4 orang dengan persentase 0,06%. Dapat dilihat dari tabel diatas mata pencaharian penduduk Desa Labansari cukup variatif dengan jumlah 10 jenis mata pencaharian.

#### 5. Populasi Berdasarkan Agama

Populasi penduduk Desa Labansari berdasarkan agama dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.10 Populasi Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah	%
Islam	6.392	99,87%
Katolik	8	0,13%
Jumlah	6.400	100,00%

Sumber : Profil Desa Labansari, 2024

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Labansari merupakan muslim. Agama islam menjadi agama yang paling banyak dianut yang berjumlah 6.392 dengan persentase 99,87% selain agama islam hanya ada agama katolik yang berjumlah 8 orang dengan persentase 0,13%.

#### 6. Populasi Berdasarkan Suku

Populasi penduduk Desa Labansari berdasarkan suku dapat dilihat dari tabel berikut :

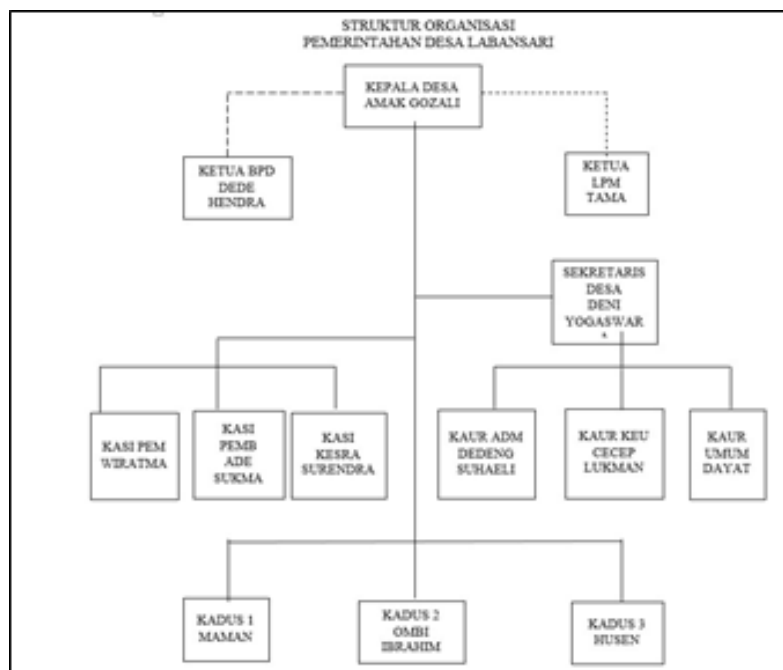
Tabel 4.11 Populasi Berdasarkan Suku

Suku	Jumlah	%
Sunda	6.060	94,68%
Jawa	173	2,70%
Minang	23	0,35%
Batak	25	0,39%
Lain-lain	119	1,85%
Jumlah	6.400	100,00%

Sumber : Profil Desa Labansari, 2024

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Desa Labansari di dominasi oleh Suku Sunda, mengingat letak geografisnya masih termasuk dalam provinsi Jawa Barat. Suku sunda di Desa Labansari berjumlah 6.060 orang dengan persentase 94,68%, Desa Labansari memiliki masyarakat yang heterogen dengan jumlah 4 suku, hal tersebut menandakan adanya keberagaman dalam kehidupan sosial di Desa Labansari.

#### 4.1.5.3 Kondisi Pemerintahan



Gambar 4.12 Kondisi Pemerintahan  
Sumber : Profil Desa Labansari, 2024

Pemerintah Desa Labansari dipimpin oleh kepala Desa dan juga dibantu oleh Sekretaris Desa serta jajaran staff dibawahnya. Kepala Desa saat ini adalah Amak Gozali yang sudah menjabat tiga periode dari tahun 2006-2024 ini. Kegiatan pemerintahan di Desa Labansari terpusat pada kepemimpinan kepala desa yaitu Amak Gozali yang bertugas untuk memimpin, merencanakan, mengkoordinasi, membina, mengendalikan, serta mengawasi program kegiatan di Desa Labansari. Selain itu juga kepala Desa menjadi wadah aspirasi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi tersebut kepada pihak luar Desa seperti Pemerintah Kabupaten Bekasi maupun pihak swasta. Desa Labansari juga memiliki beberapa forum masyarakat seperti PKK, BUMDes, Karang Taruna, *Eco village*, Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB), Bank Sampah dan Kelompok Tani.

## 4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian terkait implementasi program bersatu sigap bencana (BEGANA) PT Cikarang Listrindo Tbk dalam menghadapi ancaman banjir di Desa Labansari Kabupaten Bekasi Kecamatan Cikarang Timur, dilaksanakan sejak tanggal 15 Mei 2024 sampai dengan 20 Juni 2024. Hasil dalam penelitian tersebut meliputi karakteristik informan dan juga aspek-aspek penelitian yaitu aspek komunikasi program, aspek sumber daya program, aspek perilaku pelaksana program dan struktur pelaksana program. Hasil dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan juga berdasarkan fakta di lapangan.

### 4.2.1 Karakteristik Informan

Informan pada penelitian ini adalah sebagai subjek penelitian yang dapat menggambarkan informasi mengenai permasalahan atau fenomena yang diangkat yaitu *“Implementasi Program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dalam Menghadapi Ancaman Banjir di Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi”*. Pemilihan jenis informan yang diambil pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan berdasarkan pertimbangan peneliti tentang sampel yang sesuai dan dianggap paling mengerti terkait apa yang peneliti harapkan, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memahami suatu objek yang diteliti ataupun situasi sosial yang diteliti. Informan tersebut diantaranya terdiri dari ketua program BEGANA, wakil ketua program BEGANA, pembina program BEGANA, *community development coordinator*, *supervisor* program, dan pendamping program.

Informan pada penelitian ini ditetapkan oleh peneliti berdasarkan kriteria informan yang dibutuhkan yaitu pihak pemberi manfaat pada program BEGANA yaitu *community development coordinator*, kemudian pengawas dalam pelaksanaan program BEGANA terdapat supervisor program dan pembina program, serta penerima manfaat dan pelaksana program terdapat ketua program, wakil ketua program, dan pendamping program. Dalam hal tersebut informan mempunyai ketersediaan waktu dan bersedia terlibat pada proses pelaksanaan penelitian, serta informan dapat bekerja sama untuk melakukan komunikasi dua arah agar mendapatkan hasil penelitian yang sesuai pada fakta di lapangan. Berikut penjelasan detail informan yang bersedia dan telah memberikan informasi kepada peneliti terkait “*Implementasi Program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dalam Menghadapi Ancaman Banjir di Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi*”.

Tabel 4.12 Karakteristik Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1.	W	Laki-laki	48 Tahun	SLTA	Ketua Program Begana
2.	Z	Laki-laki	51 Tahun	SLTA	Wakil Ketua Program BEGANA
3.	AG	Laki-laki	55 Tahun	SLTA	Pembina Program BEGANA
4.	GA	Laki-laki	32 Tahun	S1	<i>Community Development Coordinator</i>
5.	T	Laki-laki	24 Tahun	S1	Supervisor Program
6.	R	Laki-laki	22 Tahun	S1	Pendamping Program BEGANA

Sumber: Hasil Olahan Penelitian Tahun, 2024

Berdasarkan pada table 4.10 diatas dapat dijelaskan karakteristik informan pada penelitian terkait “*Implementasi Program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dalam Menghadapi Ancaman Banjir di Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi*” berjumlah enam orang. Keenam informan tersebut rentang usianya dari 22 tahun sampai dengan 55 tahun dan seluruh informan berjenis kelamin laki-laki. Berikut penjelasan detail dari setiap karakteristik informan pada penelitian ini.

#### 1. Informan W

Merupakan seorang laki-laki berusia 48 tahun dengan Pendidikan terakhir SLTA. Informan W adalah seorang tokoh masyarakat yang ada di wilayah Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Informan W merupakan salah satu dari penerima dan pelaksana program BEGANA yang diamanahkan menjadi ketua program BEGANA, serta menjadi salah satu pendiri kelompok kebencanaan di wilayahnya. Informan W mempunyai rekam jejak di bidang kebencanaan, serta menjadi bagian staff di pemerintahan desa.

Informan W sebagai ketua program BEGANA berperan sebagai pemimpin dan melakukan koordinasi kepada seluruh pengurus program BEGANA, serta melakukan koordinasi dengan *stakeholder* yang berkaitan dengan program BEGANA. Selain itu informan W berperan penuh dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada program BEGANA.

#### 2. Informan Z

Informan Z adalah seorang laki-laki yang berusia 51 tahun dengan Pendidikan terakhir SLTA. Informan Z merupakan seorang tokoh masyarakat di Desa

Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Informan Z juga merupakan salah satu yang menjadi bagian dari pelaksana dan penerima manfaat program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA), serta diamanahkan menjadi wakil ketua program BEGANA. Informan Z mempunyai rekam jejak di militer Angkatan Laut (AL) dan aktif mengajar di salah satu sekolah tinggi yang ada di Indonesia. Informan Z sebagai wakil ketua program BEGANA tugas dan tanggung jawab yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan informan W, selain itu informan Z biasanya menggantikan posisi informan W jika berhalangan hadir baik menjadi undangan ataupun saat pelaksanaan kegiatan.

### 3. Informan AG

Informan AG adalah seorang laki-laki yang berusia 55 tahun dengan Pendidikan terakhir yaitu SLTA. Informan AG merupakan salah satu tokoh masyarakat dan mempunyai jabatan sebagai Kepala Desa di Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Keterkaitan informan AG dengan program BEGANA cukup berpengaruh yaitu sebagai pembina pada program Bersatu Sigap Bencana, serta menjadi salah satu syarat perizinan untuk dapat terlaksananya program BEGANA di Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Informan AG sebagai pembina program BEGANA mempunyai tanggung jawab dalam mengawasi setiap proses kegiatan yang akan dilakukan di wilayahnya, serta menjadi tamu undangan untuk dapat memberikan kata sambutan di setiap pelaksanaan kegiatan program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA).

#### 4. Informan G

Informan G adalah seorang laki-laki yang berusia 32 tahun dan memiliki gelar terakhir S1. Informan G merupakan salah satu orang yang mewakili PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk sebagai pemberi manfaat dengan jabatan *community development coordinator* dalam pelaksanaan program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA). Informan G sendiri sebagai *community development coordinator* mempunyai tanggung jawab dalam melakukan pengawasan kepada pelaksanaan program BEGANA yang mewakili PLTGU PT Cikarang Listrindo, hal ini biasanya berkoordinasi langsung baik kepada pelaksana program ataupun pendamping program yang ada di lapangan.

#### 5. Informan T

Informan T adalah seorang laki-laki yang berusia 24 tahun dan memiliki gelar terakhir S1. Informan T merupakan salah satu supervisor baik pada pelaksanaan program maupun kepada pendamping program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA). Informan T biasanya yang secara langsung menjadi penghubung antara PLTGU PT Cikarang Listrindo dengan penerima manfaat kelompok program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA). Selain itu, informan T bertanggung jawab mengawasi setiap pekerjaan yang dilakukan oleh pendamping program agar tetap sesuai dengan panduan dan target program.

#### 6. Informan R

Informan R adalah seorang laki-laki yang berusia 22 tahun dan memiliki gelar terakhir S1. Informan R merupakan salah satu pendamping pada pelaksanaan program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA). Informan R mempunyai tanggung

jawab dalam hal melakukan perencanaan, melaksanakan kegiatan dan memberikan evaluasi pada program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) yang dilakukan. Selain itu, informan R yang secara langsung melakukan alur komunikasi dan koordinasi baik kepada pemberi manfaat program, penerima manfaat program, pembina program, serta stakeholder lainnya yang berkaitan dengan implementasi program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) di Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi.

#### **4.2.2 Aspek Komunikasi Program BEGANA**

Pada aspek komunikasi program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk merupakan sebuah faktor yang dapat mempengaruhi implementasi program BEGANA. Hasil penelitian yang di dapatkan pada aspek komunikasi program terdapat beberapa indikator untuk dapat mengetahui apakah aspek komunikasi program berjalan dengan baik atau tidak, indikator yang dimaksud seperti (1) penyampaian komunikasi, (2) Kejelasan komunikasi, dan (3) Konsistensi penyampaian pada program BEGANA PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk.

##### **1. Penyampaian**

Penyampaian yang dimaksud adalah sebuah bentuk pemberian informasi didalam komunikasi yang diberikan secara langsung oleh pihak yang memberikan komunikasi kepada penerima komunikasinya. Dalam melakukan komunikasi tersebut dapat dilakukan baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Penyampain komunikasi pada program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA)

dilakukan berbagai cara untuk dapat berjalannya program BEGANA. Salah satunya pertemuan rutin yang tersusun ataupun tidak. Seperti pada pernyataan W, yaitu sebagai berikut:

*“Ya untuk masalah komunikasi antar anggota di TKMSB alhamdulillah tidak ada masalah, kita sering mengadakan jumpa, apa ya semacam obrolan sebulan dua kali atau dalam kegiatan gotong royong, itu bagian daripada program TKMSB, untuk menjalin huubungan dengan pihak CL kita secara langsung jadi kita membangun kegiatan. Kita susun dulu dalam bentuk berita acara baik yang sdah dijalankan atau belum kita laporkan ke pihak CL kita adakan pertemuan nantinya akan ditentukan skala prioritas dan evaluasi dari kegiatan sebelumnya. Sering kita komunikasi disitu, kalau ke warga ada dampaknya disaan bencana misalkan itu ada, contoh disaat banjir datang nah pihak CL sering memberikan bantuan baik bentuk inventaris kepada TKMSB ataupun bentuk barang seperti kasur, selimut, sembako. Yaa itu kalau komunikasi ke pihak CL.” (W, Ketua Program BEGANA, 28/05/2024)*

Berdasarkan kutipan dari informan W bahwa penyampaian komunikasi di program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) berjalan dengan baik, hal ini karena adanya pertemuan yang secara langsung rutin dilakukan oleh kelompok ataupun saat kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Selain itu, penyampaian komunikasi antara pihak pemberi manfaat yaitu PLTGU PT Cikarang Listrindo dengan pihak penerima manfaat kelompok program BEGANA berjalan baik dengan cara membuat rancangan atau perencanaan kegiatan yang nantinya terdapat evaluasi kegiatan, strategi pelaksanaan program, mekanisme pendampingan, dan materi penanggulangan bencana yang disampaikan kepada PLTGU Cikarang Listrindo agar rencana kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Kemudian pada pernyataan informan dari pihak penerima manfaat lainnya, yaitu informan Z:

*(Kalau kita komunikasinya langsung kadang lewat pendamping, selama ini kita dari tahun pertama sampai keempat selalu ada pendamping jadi yang memfasilitasi ya pendamping yang menyampaikan ke CL. Ada juga langsung kita komunikasi ke CL. BEGANA itu awalnya dibentuk karena desa ini sering banjir, karena ada kepedulian dari CL sehingga ada tim dari CSR CL itu untuk mencari yang tepat di desa untuk pembinaan dari CL kemudian terbentuklah TKMSB yang awalnya Cuma 15 orang, terdiri dari karang taruna, pemdes, dan masyarakat terbentuk dan ada peningkatan kapasitas untuk TKMSB ini jadilah kampung siaga bencana itu kita dapat pelatihan dari Tagana Provinsi Jawa Barat maupun PUSKASIH, diberikanlah pelatihan baik itu secara teori maupun praktek.” (Z, Wakil Ketua Program BEGANA, 29/05/2024).*

Berdasarkan pernyataan Z dapat diartikan bahwa penyampaian program BEGANA dapat berjalan dengan baik karena adanya komunikasi dengan pendamping program BEGANA, pendamping program sendiri berfungsi untuk menjembatani antara PLTGU Cikarang Listrindo, Tbk dengan kelompok program BEGANA. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan secara langsung oleh *Community Development Coordinator* yaitu sebagai berikut:

*“Kalau penyaluran komunikasi ya secara berjenjang bisa secara langsung kepada TKMSB masyarakatnya juga bisa jadi menyesuaikan keadaan di lapangan saja. Tapi sejauh ini kita sering koordinasi itu dengan pendampingnya yaa, jadi dari CL kita ada pendamping untuk TKMSB ini untuk survei dan turun ke lapangan jadi segala bentuk informasi kita berkoordinasi dari mereka, misalkan ada kegiatan dari TKMSB yang berhubungan dengan RAB diberikan berjenjang untuk kemudian kita riviiew dan realisasikan.” (G, Community Development Coordinator, 07/06/2024).*

Maka dapat diartikan keberadaan pendamping program menjadi penting, karena penyampaian informasi tidak terputus dan dapat berjalan baik dilakukan

antara PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dengan kelompok program BEGANA itu sendiri.

Pendamping program dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya berdasarkan arahan yang diberikan secara langsung atau tidak langsung oleh supervisor, sehingga penerapan dan pelaksanaan penyampaian komunikasi dapat berjalan baik kepada pihak penerima manfaat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh T, yaitu sebagai berikut:

*“Iyaa, kalau penyaluran komunikasi berarti informasi ya kalau kita supervisor itu menginformasikan kepada pendampingnya dulu, jadi kan ada pendamping program BEGANA ini dari CL yang nantinya kita koordinasi ke mereka segala hal mulai dari informasi pelaksanaan sosialisasi, kebutuhan kelompok masyarakat, dan apa yang perlu dikembangkan lagi. Nanti baru kita turun ke lapangan untuk mengecek keadaan dan kesesuaian dengan kebutuhan untuk selanjutnya dibuatkan prioritas apa saja yang harus dilakukan.” (T, Supervisor, 11/06/2024).*

Dari kutipan tersebut, secara jelas pendamping program dapat menjalankan aktivitasnya menyesuaikan dengan arahan yang diberikan oleh supervisor untuk dapat memberikan penyampaian informasi kepada penerima manfaat, baik berupa informasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan maupun bantuan yang akan diberikan oleh pemberi manfaat kepada kelompok agar program BEGANA dapat berjalan dengan baik.

Selanjutnya pada penyampaian komunikasi program BEGANA dapat dilihat dari Pembina program BEGANA itu sendiri, Pembina program yang dimaksud adalah Kepala Desa yang menjadi bagian penting agar program

BEGANA tersebut dapat berjalan sampai sekarang karena adanya izin dari pemerintah desa setempat. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, terdapat penyampaian komunikasi yang baik antara kelompok program BEGANA dan pihak pemberi manfaat yaitu PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk karena adanya kesamaan informasi antara pembina program dengan kelompok program BEGANA. Hal ini diperkuat dengan pernyataan secara langsung dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala desa yaitu AG, sebagai berikut:

*“Kejelasan informasi kita tentu jelas ya, karena sering adanya koordinasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan CL. Jadi koordinasi ini kita lakukan melalui berbagai cara mulai dari pertemuan rutin, rapat koordinasi, hingga evaluasi kegiatan sehingga semuanya terstruktur dan informasi dari pihak CL mampu dipahami oleh masyarakat.” (AG, Pembina Program, 30/05/2024)*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan penyampain komunikasi berjalan dengan baik karena adanya informasi yang tersampaikan melalui koordinasi yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pertemuan rutin, rapat koordinasi, dan evaluasi kegiatan. Hal ini, bertujuan agar dapat informasi yang diberikan oleh PLTGU PT Cikarang Listrindo dapat dipahami oleh masyarakat.

## 2. Kejelasan

Pada kejelasan komunikasi program yang dimaksud yaitu terkait kejelasan komunikasi untuk dapat terlaksananya program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA), hal ini bertujuan agar komunikasi yang dilakukan antara pemberi maupun penerima komunikasi dapat dipahami atau sejalan dengan apa yang sudah

di rencanakan dan menghindari terjadinya miss komunikasi pada pelaksanaan program BEGANA. Seperti pada pernyataan informan W, yaitu sebagai berikut:

*“Cukup jelas, karena kita sering rapat koordinasi walaupun ada yang kurang jelas ya kitalangsung bertanya aja ke pihak yang bersangkutan.” (W, Ketua Program BEGANA, 28/05/2024).*

Informan W mengatakan bahwa kejelasan komunikasi yang disampaikan oleh pemberi manfaat yaitu PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk berjalan dengan baik kepada pelaksana program karena sering adanya terlaksana kegiatan rapat koordinasi yang rutin dilakukan, jika ada yang tidak dipahami pelaksana program BEGANA langsung menyampaikan. Hal tersebut biasanya dilakukan baik kepada pendamping program maupun kepada PLTGU Cikarang Listrindo, Tbk langsung.

Pendamping program BEGANA secara langsung yang mengetahui bagaimana kondisi pelaksana program dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya, sehingga komunikasi yang disampaikan oleh pemberi manfaat program BEGANA kepada penerima manfaat atau pelaksana program dapat secara jelas tersampaikan melalui pendamping program yang berada di lapangan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan Z yaitu:

*“Jelas aja sih mba, soalnya kita juga dipandu kalau ada kegiatan pasti ada pendampingan.” (Z, Wakil Ketua Program BEGANA, 29/05/2024).*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa keterlibatan pendamping program pada pelaksanaan program BEGANA menjadi penting, karena mengetahui secara langsung dan menjadi penyambung komunikasi untuk terciptanya komunikasi yang jelas antara pemberi manfaat dan pelaksana program. Dengan

adanya kejelasan komunikasi yang baik, maka pelaksanaan implementasi program BEGANA akan sesuai dengan apa yang menjadi capaian-capaian dari program tersebut.

### 3. Konsistensi

Pada hasil konsistensi di komunikasi dapat di gambarkan melalui adanya komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus dan juga berkesinambungan antara penerima manfaat program dan juga pemberi manfaat program, sehingga pada program yang di berikan ke penerima manfaat dapat berjalan dengan baik.

Informan W

*“Ya, sebetulnya sih ada tapi kadang-kadang program itu yang menjadi harapan bagi warga dan TKMSB tiba-tiba tidak bisa terealisasi yang jadi skala prioritas, tapi yang konsisten dari rencana kegiatan pasti ada dari setiap kegiatan, karena dalam program untuk mencapai tujuannya ya kita harus konsisten lah walaupun tidak semua kegiatan dalam program itu bisa direalisasikan karena ada skala prioritasnya kan.” (W, Ketua program, 28/05/2024).*

Berdasarkan jawaban dari informan W menunjukkan bahwa adanya konsistensi komunikasi dalam penerimaan manfaat program BEGANA di Desa Labansaru. Hal tersebut pun tidak lepas dari peran pendamping karena pendamping jadi yang memfasilitasi untuk menyampaikan ke CL selaku pemberi manfaat. Selanjutnya informan Z juga mengatakan bahwa:

*“Konsisten ada pastinya, bisa dilihat dengan program yang masih berjalan sampai sekarang dan masih cukup aktif jadi bisa dikatakan konsisten komunikasi kita baik ke pendamping maupun ke PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk cukup aktif.” (Z, Wakil Ketua program, 29/05/2024)*

Informan Z mengatakan bahwa konsistensi terkait komunikasi masih berjalan dengan baik dan ada kesinambungan informasi yang di sampaikan itu berupa langsung dan tidak langsung seperti melalui pendamping dari pemberi manfaat yaitu PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk. Pendamping program juga harus membangun *bonding* dan juga kedekatan dengan penerima manfaat agar permintaan terkait kebutuhan dan keinginan dapat tersampaikan melalui pendamping ke pemberi manfaat yaitu PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk. Informan R juga mendukung hal tersebut dengan mengatakan bahwa :

*“Kalo cara mempertahankan konsistensi itu kita sebagai pendamping rutin mengadakan pertemuan dengan tim TKMSB baik melakukan evaluasi ataupun untuk sekedar bersosialisasi dengan mereka, kita tanya kendala dan keberhasilan sejauh ini apa saja, apa dampak yang telah dirasakan oleh masyarakat seperti itu.”* (R, Pendamping Program BEGANA, 6/6/2024).

Informan R mengatakan adanya konsistensi komunikasi dalam program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dalam menghadapi banjir di Kabupaten Bekasi, Kecamatan Cikarang Timur. Pendamping berusaha untuk memahami dan memenuhi segala kebutuhan, kendala dan keberhasilan dalam pemenuhan program BEGANA. Selain itu, pendamping juga harus pandai dalam memulai obrolan dan juga mencari topic pembahasan dengan kelompok binaan.

Pertemuan yang dilakukan baik bersama PLTGU Cikarang Listrindo ataupun internal pelaksana program BEGANA menjadi penting untuk dapat meningkatkan konsistensi komunikasi dalam pelaksanaan program, jika tidak terjalin komunikasi yang intens dilakukan maka konsistensi dalam komunikasi

tidak dapat berjalan dengan baik. Seperti pada pernyataan oleh pembina program BEGANA, yaitu informan AG:

*“Tentu karena kita sering melakukan pertemuan setiap bulannya itu ada 2 kali pertemuan rutin yang dilaksanakan baik melibatkan CL maupun hanya sebatas internal.” (AG, Pembina Program BEGANA, 30/05/2024).*

Untuk dapat terciptanya komunikasi yang konsisten keterlibatan pemberi manfaat yaitu PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk menjadi penting dan tidak dilupakan oleh para pelaksana program agar seluruh kegiatan di dalam program BEGANA dapat berjalan sesuai dengan semestinya. Kemudian upaya peningkatan konsistensi komunikasi dalam transparansi dan keterbukaan program BEGANA juga dilakukan secara langsung oleh PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh *Community Development Koordinator*, yaitu sebagai berikut:

*“Mempertahankan komunikasi dengan adanya transparansi dan keterbukaan ya, intinya setiap apapun berkegiatan dalam bentuk apapun itu ada draft laporannya dari TKMSB dan juga ada koordinasi dan pra survei ke lapangan hal ini guna mempertahankan konsistensi komunikasi berjenjang dari PT CL kepada penerima manfaat dan pendamping.” (G, Community Development Koordinator, 07/06/2024).*

Maka dapat diartikan *draft* laporan yang diberikan oleh pelaksana program BEGANA menjadi hal penting untuk upaya peningkatan konsistensi komunikasi antara kelompok dengan pemberi manfaat dalam transparansi dan keterbukaan kegiatan yang sudah dilakukan pada program BEGANA.

### 4.2.3 Aspek Sumberdaya Program BEGANA

Pada aspek Sumberdaya program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk merupakan sebuah faktor yang dapat mempengaruhi implementasi program BEGANA. Pada penelitian ini data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan program, observasi lapangan, serta analisis dokumen terkait. Partisipan dalam penelitian ini meliputi pengelola program, relawan, dan anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan BEGANA. Indikator Sumberdaya program dilihat dari (1) Sumber daya manusia, (2) Keuangan, (3) sarana dan prasarana, dan (4) Kewenangan.

#### 1. Sumber daya manusia

Struktur Kepengurusan Program BEGANA memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan berbagai bidang seperti logistik, komunikasi, dan pelatihan. Struktur ini membantu dalam pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas di antara anggota pengurus. Namun musibah yang sudah jarang terjadi selama beberapa tahun kebelakang yang membuat beberapa bidang tidak ada kegiatan dan dialihkan untuk dapat mengikuti kegiatan pada bidang bidang evakuasi melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan pada program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA). Seperti pada pernyataan dari ketua program BEGANA, yaitu sebagai berikut:

*“Bentukan pengurus itu terdiri dari beberapa struktur ada ketua, wakil ketua, bendahara sekretaris, kemudian untuk pelaksana kegiatan itu ada bagian seksi evakuasi, logistik, itu sudah terbentuk. Tapi disini musibah itu udah jarang 3 tahun terakhir tidak ada jadi kegiatan itu vakum tidak ada praktek. Paling untuk bagian evakuasi kita adalah pelatihan gitu setahun 2 kali dan*

*udah disusun juga kegiatannya. Semua kegiatan itu berjalan secara strukturnya namun secara prakteknya vakum karena ga ada bencana, kecuali bagian sekretariat sering melakukan evaluasi ke setiap bidang atau seksi. Alhamdulillah sih berjalan semua.” (W, Ketua Program BEGANA, 28/05/2024).*

Berdasarkan pernyataan diatas, maka secara sumberdaya manusia keterlibatan program BEGANA berjalan baik pada bidang-bidang tertentu saja karena faktor bencana yang sudah jarang muncul pada beberapa tahun kebelakang.

Maka dari total jumlah anggota program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) yaitu sekitar 50 orang anggota, terjadi penurunan jumlah anggota yang aktif. Faktor penyebab penurunan ini antara lain karena tidak adanya bencana di Wilayah Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Sehingga yang aktif hanya pengurus inti dan bidang-bidang tertentu saja. Hal ini dikuatkan sesuai dengan pernyataan oleh informan W, yaitu:

*“Kalau seluruh anggota struktural ada sekitar 50 namun tidak semua bisa diaktifkan ketika tidak ada bencana, paling untuk pengurus dan seksi baru kita sering adakan pertemuan.” (W, 28/05/2024).*

Dari kapasitas anggota kelompok yang ada pada Program BEGANA memiliki sejumlah besar relawan yang siap membantu dalam situasi bencana. Namun, penelitian menemukan bahwa banyak tidak semua anggota kelompok dapat mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas yang disiapkan karena keterbatasan jumlah maksimal peserta, sehingga mereka kurang efektif dalam menjalankan tugasnya karena kurangnya kapasitas yang dimiliki.

Untuk meningkatkan kapasitas anggota kelompok pelaksana program BEGANA yaitu terdapat program pelatihan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kapasitas relawan, hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh *Community Development Koordinator*, yaitu sebagai berikut:

*“Ada tiga cara untuk meningkatkan pemahaman kita, yaitu melalui sosialisasi, pelatihan, dan peningkatan kapasitas kelompok TKMSB. Dalam sosialisasi, kami pernah memberikan informasi tentang psikososial dan strategi mitigasi bencana. Untuk pelatihan, kami menyediakan pelatihan water rescue, kesiapsiagaan masyarakat menghadapi banjir, penggunaan perahu karet, dan banyak lagi. Sementara itu, peningkatan kapasitas berfokus pada pengetahuan umum dan spesifik tentang kebencanaan, termasuk mitigasi, kesiapsiagaan, dan evakuasi.” (G, Community Development Koordinator, 07/06/2024).*

Maka dalam upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang ada pada pelaksana program BEGANA sudah secara jelas disampaikan oleh informan G diatas, bahwa untuk meningkatkan pemahaman dan peningkatan kapasitas dapat dengan cara memberikan sosialisasi ataupun pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kebencanaan.

## 2. Keuangan

Pada pelaksanaan program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) seluruh anggaran program didukung oleh anggaran yang berasal dari PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk. Dana ini dialokasikan melalui proses pembiayaan yang meliputi survei lapangan, penentuan skala prioritas, dan pencairan dana. Seperti pada pernyataan ketua program BEGANA yaitu sebagai berikut:

*“Itu CL sebelumnya kan mereka bertanya dari hasil survei lapangan yang menjadi skala prioritas program kemudian CL memberikan perintah untuk menjadi skala prioritas apa dan tulis untuk menjadi pelaksanaan program nantinya diadakan anggarannya. Kita ada membuat rencana anggaran itu langsung ke CL, tapi seumpamanya ada pihak ketiga, pernah disini itu bikin EOS ini yaa itu kita bermusyawarah dan pengajuan pembiayaan antara CL dan EWS itu. Jadi dari anggaran itu TKMSB tidak tau dan pembiayaan itu urusannya CL, kita hanya sebagai penerima manfaat, karena kadang kita ada juga dari perguruan tinggi.” (W, Ketua Program BEGANA, 28/05/2024).*

Berdasarkan kutipan informan W diatas, dapat diartikan bahwa anggaran dana yang ada digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti pelatihan anggota kelompok, pembelian peralatan tanggap darurat, dan sosialisasi kepada masyarakat. Selain itu, dana yang turun juga tidak hanya berupa uang melainkan berupa barang penunjang pelaksanaan program BEGANA baik dari *stakeholder* yang berkaitan dengan program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) seperti BPBD ataupun institusi pendidikan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh wakil ketua program BEGANA, yaitu:

*“Murni dibayarkan oleh CL, tidak ada pembiayaan dari perusahaan lain, paling hanya peralatan ada kita bantuan dari BPBD biasanya.” (Z, Wakil Ketua Program BEGANA, 05/06/2024).*

Maka berdasarkan kutipan pernyataan informan diatas, keuangan yang turun biasanya dipergunakan untuk kebutuhan kegiatan dan peralatan penunjang kebencanaan, baik dari pemberi manfaat yaitu PLTGU PT Cikarang Listrindo ataupun *stakeholder* lainnya seperti BPBD ataupun institusi Pendidikan. Biasanya

penganggaran dana dilakukan dan dirancang secara bersama-sama sesuai kebutuhan oleh pengurus program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) dengan didampingi langsung oleh pendamping program BEGANA, agar dana yang diajukan tetap sesuai pada target pelaksanaan program.

### 3. Sarana dan Prasarana

Prasarana adanya fasilitas pendukung yang diberikan oleh PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk untuk TKMSB Desa Labansari yang dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan TKMSB. Fasilitas yang baik akan mempengaruhi keberhasilan suatu kegiatan program BEGANA. Infroman W dan juga Z mengatakan hal yang sama bahwa :

*“Secara umum, fasilitas yang diberikan oleh PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk untuk kami penerima manfaat sangat membantu. Misalnya, terkait komunikasi sangat penting karena Desa Labansari kadang mengalami masalah jaringan selular; jadi HT ini menjadi andalan kami. Namun , ada beberapa hal yang masih bisa ditingkatkan seperti pompa air, yang nantinya untuk menangani banjir dan genset pada saat banjir terjadi dan Desa Labansari mengalami pemadaman listrik genset bisampermudah komunikasi antar anggota TKMSB terkait kebencanaan yang terjadi di Desa Labansari. Namun selain peralatan, kami juga mendapatkan berbagai pelatihan-pelatihan dari PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dan Puskasi Poltekesos Bandung, yang dimana pelatihan ini mencakup bagaimana cara menggunakan peralatan yang telah diberikan, serta simulasi bencana yang sangat berguna untuk memperkuat respons kami diapangan. pelatihan-pelatihan ini sangat membantu kami meskipun kami berharap bisa lebih sering diadakan agar semakin mahir.” (Ketua TKMSB dan Wakil Ketua TKMSB 29/05/2024)*

Berdasarkan jawaban dari dua informan yaitu W dan Z yang mengatakan bahwa fasilitas yang tersedia pada program BEGANA dibidang kebencanaan sudah lengkap untuk menunjang aktivitas pelaksanaan pada pelatihan kebencanaan di bidang banjir. Fasilitas tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan TKMSB. Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai Fasilitas berikut



Gambar 4.13 Dokumentasi Penelitian  
Sumber : Peneliti, 2024

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 May 2024 menunjukkan adanya fasilitas penunjang yang diperuntukan bagi kegiatan TKMSB pada fasilitas-fasilitas ini secara keseluruhan bertujuan untuk memperkuat kesiapsiagaan, respons, dan mitigasi bencana oleh TKMSB, sehingga mampu melindungi dan membantu masyarakat dengan lebih efektif ketika terjadi bencana. Adanya fasilitas tersebut memberikan dampak pada keberlangsungan penanganan bencana jika terjadi di Desa Labansari. Hal tersebut sejalan dengan informan AZ selaku penanggung jawab TKMSB yang menyatakan bahwa:

*“ Fasilitas yang diberikan sudah sangat membantu dan memadai untuk tahap awal. Dengan adanya alat komunikasi yang baik, koordinasi di lapangan*

*menjadi lebih mudah, terutama saat jaringan telepon seluler tidak berfungsi. Alat evakuasi seperti pelampung, perahu karet, life buoy, tali evakuasi, helm, tandu evakuasi dan dayung, juga sangat penting karena desa kami rawan banjir. Namun, tentu saja, kami berharap ada tambahan fasilitas yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan bencana yang sering terjadi di sini, seperti pompa air untuk mengatasi banjir atau genset dalam penanganan banjir ini nantinya bisa membantu memastikan bahwa berbagai operasi darurat dan penyelamatan dapat berjalan lancar, meskipun infrastruktur listrik utama terputus akibat banjir. Genset menjadi aset penting dalam strategi mitigasi bencana yang lebih luas.” (Pembina Program, Kepala Desa 9/6/2024)*

Informan AZ terdapat beberapa sarana dan prasarana yang tersedia untuk TKMSB yang diberikan oleh PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk. fasilitas tersebut dapat berupa alat komunikasi seperti HT, alat-alat evakuasi seperti pelampung, perahu karet, life buoy, tali evakuasi, helm, tandu evakuasi dan dayung. Dengan adanya fasilitas tersebut membantu proses penanganan kebencanaan pada saat bencana terjadi di Desa Labansari. Informan AZ mengatakan bahwa perlu adanya pompa air untuk mengatasi banjir dan juga genset untuk infrastruktur listrik. Terkait dengan ketersediaan fasilitas, informan GA sebagai yang memberikan manfaat dari PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk untuk TKMSB mengatakan bahwa :

*“ Selamat siang, terima kasih atas kesempatan ini. PT Cikarang Listrindo berkomitmen untuk mendukung kesiapsiagaan bencana di Desa Labansari, mengingat desa ini termasuk daerah yang rawan bencana, terutama banjir. Oleh karena itu, kami telah memberikan berbagai fasilitas yang diharapkan dapat membantu TKMSB dalam menjalankan tugas mereka. Fasilitas tersebut meliputi peralatan komunikasi seperti handy talky, peralatan evakuasi seperti tandu dan pelampung, serta peralatan medis dasar seperti kotak P3K. Selain itu, kami juga telah menyediakan pelatihan untuk*

*meningkatkan keterampilan anggota TKMSB dalam menggunakan peralatan tersebut dan dalam menangani situasi darurat dan juga kami Kami percaya bahwa dengan memberikan fasilitas yang memadai dan pelatihan yang tepat, TKMSB dapat berperan lebih efektif dalam penanganan bencana, sehingga dampak bencana bisa diminimalisir." (Community Development Coordinator, 10/06/2024)*

Jawaban dari AG selaku pemberi manfaat atau CSR nya PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk mengatakan bahwa fasilitas yang di berikan dari oleh PLTGU PT Cikarang Listrindo sudah lengkap. Adanya sarana dan prasarana seperti sekretariat TKMSB, peralatan komunikasi, dan juga berbagai macam peralatan evakuasi serta pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada kelompok TKMSB. Sebagian besar sarana dan prasarana juga tidak hanya dari perusahaan saja tapi juga ada dari berbagai pihak yang berkolaborasi tentang adanya kegiatan program BEGANA seperti dari BPBD, dan juga ada dari individu yang ikut menyumbang. Tersedianya fasilitas tersebut berfungsi untuk menunjang kegiatan penanganan banjir yang terjadi di Desa Labansari dan dapat meminimlisir terjadinya banjir. Hal tersebut di dukung dengan pernyataan informan T sebagai supervisor program BEGANA mengatakan bahwa:

*" Kami berharap dapat menambah fasilitas yang lebih spesifik sesuai kebutuhan lapangan, seperti peralatan untuk penanganan banjir yang lebih besar atau alat-alat yang digunakan dalam situasi darurat lainnya, Fasilitas ini sangat membantu dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Harapan kami adalah agar kerjasama ini terus berlanjut, dan kami bisa terus memperkuat kapasitas TKMSB untuk menghadapi berbagai tantangan bencana di masa depan. Dukungan dari berbagai pihak sangat penting untuk kesuksesan program ini." (Pelaksana Program, 12/06/2024)*

Informan T sebagai supervisor juga menyatakan bahwa untuk sarana dan prasarana penunjang untuk TKMSB Desa Labansari sudah sangat memadai.

Informan R selaku pendamping program mengatakan bahwa :

*“ Semua fasilitas yang dibutuhkan oleh kelompok sudah terpenuhi bahkan tidak hanya alat-alat evakuasi saja, melainkan juga ada penunjang lainnya seperti komputer, laptop yang diberikan oleh PLTGU PT Cikarang Listrindo untuk kebrlangsungan program.” (Pendamping Program, 15/06/2024)*

Berdasarkan jawaban informan R yang mengatakan bahwa adanya sarana dan prasarana sangat penting sebagai penunjang dalam penanganan kebencanaan banjir yang diberikan oleh PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk. Kendala yang dihadapi para pengurus mengenai sekretariat TKMSB yang kecil dan kurang memadai merupakan kendalanya saat ini untuk menyimpan berbagai macam peralatan lainnya.

#### **4.2.4 Aspek Perilaku Pelaksanaan Program BEGANA**

Aspek perilaku pelaksana program merupakan sebuah faktor yang mempengaruhi pelaksanaan implementasi program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) di Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Pada penelitian ini data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan program, observasi lapangan, serta analisis dokumen terkait. Partisipan dalam penelitian ini meliputi pemberi manfaat program, penerima manfaat program, pelaksana program dan pembina program yang terlibat dalam kegiatan BEGANA. Indikator dari aspek perilaku pelaksana program dilihat dari (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) proses pelaksana, dan (3) Sikap.

## 1. Pengetahuan dan pemahaman

Pada indikator pengetahuan dan pemahaman adalah kedua hal yang dapat mempengaruhi terkait keberhasilan pada program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA). Pemahaman dapat diartikan sebagai suatu bentuk seseorang menyadari ataupun mengetahui makna tertentu, sedangkan pengetahuan sendiri adalah sebagai suatu acuan pada informasi yang didapatkan melalui Pendidikan atau pengalaman. Pada informan W mengatakan sebagai berikut:

*“Kalau pertama emang kita TKMSB hanya sebatas organisasi yang dibentuk untuk kepentingan warga ya jadi kami selaku warga tidak tau cara mengantisipasi bencana, tapi setelah dibina sama CL dalam jangka waktu yang cukup lama yaa sekitar 4 tahun ini kita estafet, ibaratnya untuk masalah peningkatan kapasitas kita dibina secara bertahap baik praktek langsung di lapangan ataupun pemberian materi dalam bentuk belajar bersama secara teori, bahkan untuk masalah peningkatan dari segi pengetahuan pengurus kita pernah dibina sama Poltekesos terkait mitigasi bencana, bagaimana cara kita merencanakan kontijensi supaya penanganan banjir itu bisa terorganisir baik segi bantuan dari mana, mengelola bantuannya, memberikan ke para korban kita diberikan ilmunya, itu sama Puskasi Poltekesos Bandung. Dan ada lagi yang lebih detail dulu pernah juga di beri kegiatan yang bermanfaat bagi TKMSB semacam studi banding walaupun berbeda dari bencana yang dialami tapi dari segi pengadministrasian untuk mengelola bencana itu sama kita pernah ke merapi untuk penanganan bencana.” (W, Ketua Program BEGANA, 28/05/2024).*

Berdasarkan informan W diatas, dapat diartikan bahwa awal terbentuknya program BEGANA masyarakat di Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait proses

penanganan kebencanaan banjir yang ada di wilayahnya. Setelah dilakukan pembinaan oleh PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dalam beberapa tahun kedepan, terus berupaya melakukan peningkatan pemahaman dan pengetahuan kepada seluruh penerima manfaat program BEGANA. Upaya tersebut dilakukan dari kegiatan sosialisasi program, pelatihan-pelatihan, dan studi banding dengan kelompok yang sudah menjadi percontohan di wilayah lain. Pihak-pihak yang berupaya memberikan pemahaman kepada kelompok program BEGANA diantaranya institusi Pendidikan yaitu Pusat Kajian Bencana dan Pengungsi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, lalu pemerintah yaitu seperti BPBD, dan pihak pemberi manfaat itu sendiri yaitu PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk. Pernyataan tersebut diperkuat dari informasi yang di dapatkan oleh Community Development Coordinator PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk yaoutu sebagai berikut:

*“Peningkatan pengetahuan secara konsisten dan kontinue ya mba kita melalui sosialisasi dan edukasi untuk TKMSBini baik pengurus ataupun anggota yang rutin kita laksanakan. Paling minimal sekali kita lakukan 2 kali selama satu tahun gunanya agar mereka ilmunya tidak luntur dan masih paham tugas-tugasnya sehingga mereka juga termotivasi.” (G, Community Development Coordinator, 7/06/2024).*

Upaya yang terus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi terus diupayakan agar manfaat yang diberikan dapat terasa. Paling sedikit dua kali dalam setahun pada pelaksanaan program BEGANA untuk memberikan peningkatan kapasitas dari sosialisasi dan pelatihan-pelatihan yang di sediakan.

## 2. Proses Pelaksana

Pada proses pelaksana program BEGANA melibatkan beberapa tahapan penting untuk memastikan efektivitas dan kesuksesan program. Pada pelaksanaan program BEGANA dapat meliputi perencanaan dan koordinasi awal seperti rapat koordinasi dan juga pembentukan tim kerja, sosialisasi dan pelatihan, simulasi dan latihan lapangan, pembangunan dan penyediaan infrastruktur, pelaksanaan program dan distribusi bantuan, Monitoring dan evaluasi, pelaporan dan dokumentasi dan hasil serta dampaknya. Pada proses pelaksanaan ini ada (1) waktu pelaksanaan program, (2) Fokus bidang, (3) mekanisme pelaksanaan, dan (4) Kolaborasi. Informan W dan Z mengatakan bahwa :

*“ Proses pelaksanaan program ini tuh sudah berjalan mau 4 tahun neng, dan selama hampir 4tahun program ini berjalan melalui beberapa tahap yang dimana pihak CL selalu mengadakan rapat koordinasi dengan kami neng selaku masyarakat Desa Labansari, selama 4 tahun inipun kami semua juga merencanakan kegiatan juga neng terkait pencegahan dan pengurangan kami dapat anggaran dan di fasilitasi semuanya dari pihak CL.” (9/06/2024*

Pada proses pelaksanaan dari awal mulai pembentukan program BEGANA pada tahun 2021 sampai pada tahun 2024 yang sudah memasuki tahun ke empat yang dilaksanakan di Desa Labansari dari awal pembentukan program terdapat rancangan rencana yang sudah di susun secara cermat dan dilaksanakan dalam beberapa tahap untuk memastikan semua aspek program dapat berjalan dengan baik yang meliputi. Tahapan persiapan yang di dalamnya ada rapat koordinasi awal antara PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dan organisasi masyarakat yang ada di Desa Labansari untuk mengurus perizinan dan juga rencana program, adanya

sosialisasi dan juga pelatihan teknis, pada proses pelaksanaan informan W dan Z pun mengatakan hal yang sama terkait waktu pelaksanaannya. Informan AG selaku Pembina program mengatakan bahwa :

*“Program BEGANA dirancang dengan tiga fokus utama yang terintegrasi, yaitu mitigasi kebencanaan, pelestarian lingkungan, dan penguatan sosial-ekonomi. Mitigasi kebencanaan dilakukan melalui pembentukan Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB), pelestarian lingkungan dengan mendirikan Bank Sampah, dan penguatan sosial-ekonomi melalui pembentukan Ecovillage.” (Pembina program TKMSB, Kepala Desa Labansari, 11/06/2024)*

Pada proses pelaksanaan program BEGANA di rancang ke beberapa fokus dan juga program BEGANA ini di rancang untuk memastikan kesiapsiagaan dan juga responsivitas masyarakat dalam menghadapi bencana terutama pada bidang kebencanaan banjir yang sering terjadi di Desa Labansari. Informan GA selaku *community development coordinator* lapangan mengatakan bahwa :

*“Kalau pada proses pelaksanaan ini kita cara implementasinya itu step by step ya, tentunya, mulai dari perencanaan kemudian review dan peninjauan ke lokasi bisa juga kita lewat rapat koordinasi, kemudian kalau sudah kita pendanaan yang diperlukan oleh kelompok melalui peran pendamping, hingga pada akhirnya nanti akan ada evaluasi dalam bentuk laporan yang akan jadi acuan kami dalam menilai apakah binaan kita ini ada peningkatan dan dampak yang dirasakan gak sih oleh masyarakat Desa Labansari dari program BEGANA ini.” (Community Development Coordinator PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk, 11/06/2024)*

Menurut GA pada pelaksanaan program BEGANA, masyarakat jadi *aware* terhadap bencana, terutama di bidang kebencanaan banjir dan pada proses

pelaksanaan program BEGANA ini Desa Labansari tidak mengalami banjir sudah 3 tahun terakhir ini. Menurut GA juga pada proses pelaksanaan ini pada pembuatan program BEGANA itu melakukan berbagai kolaborasi.

*“Cikarang Listrindo melakukan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait seperti Pusat Kajian Bencana dan Pengungsi (PUSKASI) Poltekesos Bandung, BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), Taruna Siaga Bencana (TAGANA), dan Swatantra Wibawa Mukti terkait dengan proses pelaksanaan untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak tersebut, agar program BEGANA ini berjalan sesuai dengan Timeline yang sudah kami buat.” (Community Development Coordinator PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk 11/06/2024)*

Pada proses pelaksanaan tersebut coordinator lapangan dalam pelaksanaan program BEGANA yang ada di Desa Labansari, memastikan bahwa semua aspek operasional program BEGANA ini berjalan lancar dan juga sesuai dengan rencana. Ini mencakup koordinasi awal, pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, simulasi bencana, pengadaan peralatan, serta monitoring dan juga evaluasi program. Pada perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terkoordinasi, program BEGANA ini dapat mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan juga respons masyarakat dari Desa Labansari. Informan T selaku supervisor mengatakan sebagai berikut ;

*“Kalau melaksanakan implementasi program pasti kita akan ada kerjasama yaa dengan berbagai pihak. Selama empat tahun terakhir, kami telah memberikan anggaran CSR dari PT. Cikarang Listrindo. Biasanya, di awal tahun, TKMSB sudah merencanakan semua kegiatan terkait pencegahan dan pengurangan risiko bencana. Setelah itu, kami mendiskusikan dengan pihak PT. Cikarang Listrindo apakah program tersebut akan direalisasikan atau*

*tidak. Namun, untuk kegiatan peningkatan kapasitas, PT. Cikarang Listrindo selalu mendukung realisasinya.” (13/06/2024*

Pada proses pelaksanaan program, ada juga proses pelaksanaan program yang berfokus pada bidang terkait, informan T mengatakan sebagai berikut :

*“Fokus program BEGANA meliputi tiga hal, yaitu TKMSB, penataan lingkungan, dan bank sampah. Prioritas saat ini adalah ketiga program tersebut, dengan eco village sebagai bagian dari penataan lingkungan yang telah berjalan selama dua tahun berkat pembinaan dari PT. Cikarang Listrindo. Namun, program bank sampah hanya berjalan sebentar karena kami menghadapi kesulitan dalam mengubah pola pikir masyarakat. Meskipun kami telah memberikan informasi terkait administrasi dan pemilahan sampah, serta pengelolaan barang yang keluar masuk, program ini tidak berjalan dengan baik. Pengelola bank sampah tidak optimal dalam menjalankan tugasnya, dan konsumen bank sampah juga tidak memahami cara kerjanya. Akibatnya, program bank sampah ini tidak berlanjut.” (13/06/2024*

Pada proses pelaksanaan program BEGANA terdapat fokus bidang program yang masih aktif yaitu pada program TKMSB (Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana) dan di penataan lingkungan yaitu ketahanan pangan yang berupa ternak kambing, yang di urus oleh kelompok TKMSB. Informan R selaku pendamping program BEGANA mengatakan sebagai berikut :

*“Kalau untuk rancangan itu biasanya di awal itu biasanya ancaman kebencanaan jadi kegiatan dan rencana kegiatan yang sesuai dengan fokus kelompok jadi bisa fokus untuk managerial kebencanaan, evakuasi, mitigas jadi untuk program sendiri sudah diketahui dari hasil social mapping dan riset awal untuk di ajukan ke tahun bimbingan tersendiri jadi pendampingan itu kurang lebih 5 tahun dan saat ini sudah tahun terakhir, kemarin itu sudah*

*beres kegiatan pelatihan water rescue, pelatihan pemadaman api ringan, nanti juga akan ada studi banding kelompok kebencanaan. jadi untuk kelompok sendiri dia juga ada diskusi seperti butuh pendampingan atau apa itu juga bisa diajukan ke CL lewat kami sebagai pendamping program, baru nanti kami sampaikan ke CL kemudian di review dan juga dilaksanakan kegiatannya.” (15/06/2024*

Pada proses pelaksanaan terkait pendampingan yang sangat penting dalam memastikan kelancaran dan juga keberhasilan program BEGANA. Dengan keterlibatan yang aktif dalam semua tahapan pelaksanaan, pendamping membantu untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan juga respons masyarakat Desa Labansari terhadap bencana, pendamping juga disini berfungsi sebagai penghubung antara berbagai pihak yang terlibat dan juga untuk memastikan bahwa semua sumber daya dan upaya dapat dimanfaatkan secara optimal. Tugas pelaksana program terhadap pelaksanaan program BEGANA nya sangat berpengaruh seperti yang sudah informan T katakan sebagai berikut:

*“Karena terkait si pelaksana atau pendamping program ini menjadi fasilitator untuk pelaksanaan program dengan cara memotivasi, reminder, dan dengan memberikan alternative-alternatif pilihan, dengan juga mengevaluasi kegiatan, serta memantau/memonitoring terhadap kegiatan-kegiatan itu sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan programnya, terlebih memang program BEGANA ini karena memang tadi di awal sifatnya sukarelawan, sering kali kita tidak memaksakan terkait dengan waktu-waktu yang memang mengganggu gitu. Seperti kayak waktu kerja, maka dari itu tugas si pelaksana program atau pendamping program sangat amat berpengaruh untuk tetap memonitoring gitu, serta menjaga konsistensi serta komitmen dari para penerima manfaat dalam pelaksanaan program BEGANA ini.” (13/06/2024*

#### 4.2.5 Struktur Pelaksanaan Program

Aspek pada struktur pelaksana program merupakan bagian yang mempengaruhi implementasi program bersatu sigap bencana (BEGANA) PLTGU PT Cikarang Listrindo dalam menghadapi ancaman banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian pada aspek struktur pelaksana program yang di dapat oleh peneliti dari 6 (enam) informan yang menunjukkan hasil yang sama. Peneliti melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi untuk mendapatkan gambaran mengenai *standar operating procedure* (SOP) dan fragmentasi tanggung jawab dalam pelaksanaan program BEGANA di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian mengenai aspek struktur birokrasi sebagai berikut :

1. *Standar Operating Prosedure* (SOP)

*Standar operating procedure* (SOP) merupakan alur, cara kerja atau mekanisme yang memiliki kekuatan sebagai petunjuk dalam suatu kegiatan. Dengan adanya *Standar Operating Prosdure* (SOP) memungkinkan para anggota dari program BEGANA dapat melakukan kegiatan setiap harinya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau standar minimum yang dibutuhkan. Informan W mengatakan bahwa:

*“Untuk program BEGANA di dalam kegiatan TKMSB ini tentu kami sudah memiliki SOP, sudah bikin juga SOP di setiap segi penanganan itu ada SOP nya seperti penanganan evakuasi disitu kita sudah bikin SOP nya kita sudah bikin gimana menolong korban bencana, pengelolaan dapur umum kita juga sudah dibekali SOP nya missal korban 1000 orang nah kita perlu tau berapa pembagian per korbannya, kalo mengenai SOP kami sudah sesuai SOP semuanya. Jadi karena sudah lama Desa Labansari tidak mengalami banjir jadi SOP itu hanya sekedar materi saja.” (28/05/2024*

Berdasarkan jawaban dari informan W yang mengatakan bahwa *standar operating procedure* (SOP) pada program BEGANA sudah berjalan dalam bentuk tata cara penanganan yang mengatur para anggota yang ada di dalam ke strukturannya agar dapat menangani korban yang terkena bencana terutama bencana di bidang air. Informan W juga menambahkan bahwa *standar operating procedure* (SOP) tersebut ada jenis-jenisnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Z yang mengatakan bahwa :

*“iyasih kami memiliki berbagai jenis SOP yaitu ada SOP program dan SOP tingkat tim, seperti tim evakuasi ada SOP nya, misalkan ada banjir jadi yang bisa mengoprasikan perahu karet ini khusus dari tim evakuasi sesuai SOP nya, jadi misalkan ada masyarakat yang minta bantuan kita tetap harus koordinasi juga ke BPBD untuk pendampingan proses evakuasi. Kalau SOP tertulis sudah ada, yang belum ada kami tuh draft renkon.” (28/05/2024*

Berdasarkan jawaban dari Z yang mengatakan bahwa standar SOP memiliki dua jenis SOP yaitu ada SOP program dan SOP tingkat tim. Dengan adanya *standar operating procedure* (SOP) menjadi pedoman bagi para pengurus dalam memberikan penanganan terhadap korban banjir, jika bencana terjadi. Hal tersebut menjadi petunjuk bagi pengurus dan Pembina program TKMSB ketika berhadapan dengan bencana banjir langsung. Sejalan dengan informan AG bahwa:

*“Kalau SOP itu sangat penting karena kalau kita ngga ada itu, kita nanti ngga di jalurnya dan bingung harus ngapain saat bencana datang, maka dari itu kita sudah ada SOP mulai dari mulai SOP mitigasi bencana banjir; ada SOP penggunaan perahu karet, SOP permohonan bantuan kebencanaan, SOP kesiapsiagaan banjir; SOP evakuasi korban banjir; dan banyak lagi kalau aada jenis-jenis SOP yang sesuai dengan seksi-seksi pada program BEGANA”. (9/06/2024*

Informan AG mengatakan bahwa keberadaan *Standar Operating Procedure* (SOP) penting untuk pedoman terkait penanganan bencana banjir. Dengan adanya *standar Operating Procedure* (SOP) tersebut menjadi acuan dalam proses penanganan bencana sehingga tidak melewati batas-batas yang telah ditentukan. Lebih lanjut AG menyampaikan bahwa *standar operating procedure* (SOP) yang berlaku pada program BEGANA dan tingkat tim. Hal tersebut di dukung dengan pernyataan yang di sampaikan oleh GA bahwa :

*“benar pada program BEGANA memiliki SOP program dan SOP tingkat tim TKMSB mereka sudah punya SOP nya dan sudah sesuai karena nantinya kan sebagai acuan atau dasar dalam pengambilan keputusan dan tindakan ketika terjadi bencana di Desa Labansari ya.”(13/06/2024*

Berdasarkan jawaban informan GA mengatakan bahwa *standar operating procedure* (SOP) itu ada berlaku untuk program dan tim TKMSB itu sebagai acuan atau dasar dalam pengambilan keputusan dan tindakan pada saat bencana terjadi.

Program BEGANA memiliki alur dan mekanisme yang sdah di tetapkan dalam kegiatannya. Mekanisme tersebut di tetapkan sebagai pedoman bagi pengurus dalam penanganan bencana dan dalam pengambilan keputusan.

Lebih lanjut informan T mengatakan bahwa:

*“SOP tentu ada pasti dari kelompok apalagi yang sifatnya operasional seperti TKMSB mereka punya SOP nya sendiri, karena terkait penanganan bencana.” (15/06/2024*

Berdasarkan jawaban informan T yang mengatakan bahwa SOP nya di buat oleh kelompok karena SOP tersebut mengenai penanganan bencana yang dimana

nantinya itu yang menentukan terkait tentang tanggap kebencanaan menangani masyarakat yang ada di Desa Labansari. Hal ini sejalan dengan informan R yang mengatakan bahwa:

*“ Kalau untuk SOP sendiri mungkin setiap kelompok dan organisasi punya SOP masing-masing. TKMSB juga punya baik dalam proses mitigasi, maupun pada waktu bencana terjadi, dan evakuasi serta pasca bencana mereka memiliki SOP nya, jadi SOP ini sebagai patokan untuk terlaksananya kegiatan kelompok, tapi ini patokannya saja dan di sesuaikan di lapangan apalagi yang sifatnya urgen itu yang diluar SOP ya kita sesuaikan lagi karena inikan sifatnya bencana. Namun kalo dari CL sendiri untuk SOP yang diberikan ke kelompok itu tidak ada ya mbak, jadi tiap kegiatan itu hanya berupa report progress dan monitoring evaluasi yang dapat diterima oleh CL jadi dapat update mingguan dan juga bulanan dari kelompok TKMSB ini. Dan terkait tentang ke sesuaian SOP mereka sudah sesuai karena SOP mereka sendiri yang bikin dan menyesuaikan kebutuhan mereka dilapangan.”*  
(15/06/2024)

Berdasarkan jawaban informan R yang mengatakan dengan detail bahwa program BEGANA PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dalam menghadapi ancaman banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. Memiliki *standar operating procedure (SOP)* dalam penanganan kebencanaan dibidang banjir. Mekanisme yang mereka telah ditetapkan menjadi pedoman bagi para pengurus dan anggota kelompok dalam bertindak sesuai dengan standar sehingga penanganan kebencanaan yang nantinya diberikan kepada masyarakat Desa Labansari dapat berjalan dengan baik.

## 2. Fragmentasi Tanggung Jawab

Fragmentasi merupakan penyebaran tanggungjawab terkait pelaksanaan tugas yang dilaksanakan dengan selaras dan tanpa adanya tumpang tindih antar pelaksana dengan tetap mencakup pembagian tugas secara menyeluruh dalam upaya menjalankan suatu kebijakan di dalam struktur kepengurusan. Informan GA mengatakan bahwa :

*“Kendala sekitar itu pada tahun 2022 sampai jalan di tahun 2023, mulai ada gejala konflik-konflik, ini maunya begini, yang ini maunya begitu, itu kira-kira saya pikir dengan case case seperti ini yang membuat goals kita nanti terkait kampung siaga bencana ini ataupun Desa tanggap bencana ini malah jadi gagal hanya gara-gara ada konflik yang sifatnya itu kecil tapi malah bisa merusak sistem. Lebih baik kita terminate, saya bilang dari awal ini emang kita state jalanin bukan tujuan ekonomi, ya kalo niat awal dari itu ya sulit, sehingga masyarakat tidak ada awerness. Nah lihat aja di tahun 2021 masih besar banjirnya, lihat kalo sekarang sudah ga ada lagi kan sudah aman belum pernah ada banjir lagi yang sampe 3 meter atau 10 meter gitu, berarti programnya secara alamiah kita punya kesiapsiagaan, merasa daerah kita berpotensi terdampak bencana kita udah siap, secara nature nya kita udah bantu alam buat buang sampah. Alternatifnya kita bikin usaha berbasis masyarakat untuk meningkatkan ekonomi masyarakat gitu kan, misal kemaren itu ada lahan kosong nah kita bikinkan kandang kambing kemudian kita bantu masyarakat untuk pasarkan, untuk kandangnya sendiri mereka yang buat sendiri untuk peternakan kambing itu yang pasarannya lebih luas daripada bank sampah. Sebenarnya bank sampah itu bukan masalah penjualannya tapi Fragmentasi: Terdapat pembagian tanggungjawab  
Hambatan: Konflik internal pengurusnya itu yang bermasalah karena mereka ga ada pencatatan jadi pelaporannya susah, sehingga berhenti itu program bank sampah jadinya. TKMSB itu kita punya usaha yang ternak kambing itu, emang tujuannya kebencanaan namun juga ada sampingannya ekonomi juga*

*biar kita ga tergantung dengan politik desa juga nanti kedepannya.”*  
(9/06/2024

Berdasarkan informan GA yang mengatakan bahwa fragmentasi tanggungjawab pada program BEGANA di Desa Labansari fragmentasi terkait program BEGANA ini sudah berjalan dan sempat memiliki sedikit hambatan pada kegiatan bangk sampah, dan di ganti oleh kegiatan ketahanan pangan ternak kambing, yang dimana itu bisa ada sampingannya yaitu terkait ekonomi yang nantinya bisa di manfaatkan pada setelah kejadian banjir berlangsung. Informan T dan juga informan R mengatakan bahwa :

*“kalau kendala koordinasi sejauh ini tidak ada ya mbak yak arena koordinasi dan tugas kita masing-masing sesuai dan terbuka jadi kalua ada kendala kita selalu punya penyelesaian nya dan tidak pernah sampai berlarut gitu, jadi selalu langsung mecari jalan keluarnya.”* (17/06/2024

Berdasarkan jawaban dari informan T dan R bahwa penyebaran tanggung jawab pada program BEGANA ini sudah baik. Namun pada hambatan konfliknya di internal yang kurang memahami. Hal ini terlihat ketika ada konflik di internal mereka kurang koordinasi aktif. Adanya kendala tersebut mendapat respon langsung oleh para pengurus, Koor lapangan, supervisor dan pendamping program dengan mengadakan evaluasi secara keseluruhan sehingga kendala yang dihadapi ini dapat segera teratasi.

### **4.3 Pembahasan Penelitian**

Pada hasil analisis penelitian pada implementasi program BEGANA PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dalam menghadapi ancaman banjir di Desa

Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut:

### **1. Karakteristik Informan**

Analisis hasil penelitian mengenai karakteristik informan dengan total keseluruhan berjumlah 6 (orang) dapat disimpulkan bahwa terdapat Informan pada penelitian ini adalah sebagai subjek penelitian yang dapat menggambarkan informasi mengenai permasalahan atau fenomena yang diangkat yaitu *“Implementasi Program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dalam Menghadapi Ancaman Banjir di Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi”*. Pemilihan jenis informan yang diambil pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan berdasarkan pertimbangan peneliti tentang sampel yang sesuai dan dianggap paling mengerti terkait apa yang peneliti harapkan, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memahami suatu objek yang diteliti ataupun situasi sosial yang diteliti. Informan tersebut diantaranya terdiri dari ketua program BEGANA, wakil ketua program BEGANA, pembina program BEGANA, *community development coordinator*, *supervisor* program, dan pendamping program.

Informan pada penelitian ini ditetapkan oleh peneliti berdasarkan kriteria informan yang dibutuhkan yaitu pihak pemberi manfaat pada program BEGANA yaitu *community development coordinator*, kemudian pengawas dalam pelaksanaan program BEGANA terdapat *supervisor* program dan pembina program, serta penerima manfaat dan pelaksana program terdapat ketua program, wakil ketua program, dan pendamping program. Dalam hal tersebut informan mempunyai

ketersediaan waktu dan bersedia terlibat pada proses pelaksanaan penelitian, serta informan dapat bekerja sama untuk melakukan komunikasi dua arah agar mendapatkan hasil penelitian yang sesuai pada fakta di lapangan. Berikut penjelasan detail informan yang bersedia dan telah memberikan informasi kepada peneliti terkait “*Implementasi Program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dalam Menghadapi Ancaman Banjir di Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi*”.

## **2. Aspek Komunikasi Program**

Penelitian ini telah memaparkan data mengenai aspek komunikasi dalam implementasi program BEGANA di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah diulas, peneliti menemukan bahwa pada aspek komunikasi dalam implementasi dapat ditinjau menggunakan 3 indikator variable yaitu berupa penyampaian (transmisi), kejelasan dan konsistensi.

Pada temuan pertama yang berkaitan dengan penyampaian atau transmisi yang dapat ditunjukkan dengan adanya bentuk komunikasi verbal dan *non* verbal yang dilakukan oleh Pembina, koor lapangan, supervisor, pengurus dan pendamping ketika proses program berlangsung. Komunikasi yang terbangun pada proses program BEGANA di Kecamatan Cikarang timur, Kabupaten Bekasi ini disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan kelompok pada program BEGANA. Pada komunikasi verbal ini dilakukan dengan membicarakan secara langsung menggunakan kata-kata yang mudah dipahami bagi kelompok binaan komunikasi verbal ini diperuntukan bagi kelompok binaan agar dapat memahami informasi yang

disampaikan. Sedangkan untuk komunikasi *non* verbal sendiri Mereka duduk berdekatan, tertawa bersama, dan sering melakukan kontak mata, menunjukkan keakraban dan kenyamanan dalam interaksi mereka. Hal tersebut bertujuan agar kelompok tidak merasa canggung pada saat diskusi ataupun saat berinteraksi. Para pendamping sebagai fasilitator program BEGANA berupaya menjalin kedekatan dan juga komunikasi dengan cara menerapkan variasi dalam metode komunikasi, interaksi yang interaktif dan partisipatif, aktivitas dan konten yang menarik, membangun hubungan dan keterlibatan, serta kreativitas dalam penyampaian pesan, komunikasi dengan pendamping program dapat menjadi lebih dinamis dan efektif. Hal ini tidak hanya akan membuat komunikasi lebih menarik, tetapi juga meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan kinerja dari semua pihak yang terlibat dalam program BEGANA.

Dari hasil analisis penelitian terhadap aspek penyampaian dan juga korelasi dengan teori utama penelitian yakni teori Edwards III (1980) yang mengatakan bahwa unsur utama yang menjadi bagian penting dalam transmisi komunikasi adalah adanya komunikator, penerima, media serta hambatan komunikasi. Terkait dengan teori Ibrahim (2003:17) yang mengemukakan bahwa komunikator harus memiliki persyaratan mendasar seperti memiliki keterampilan dalam mempengaruhi orang lain, memahami substansi materi yang akan di komunikasikan serta memiliki kepercayaan diri yang baik. Dalam hal penerima (*receiver*), Figel (1980) mengatakan bahwa terdapat tahapan respon yang terjadi dalam diri penerima komunikasi, tergantung pada lama atau barunya pesan yang dikomunikasikan, cara komunikasi (persuasive atau menarik tidaknya) serta

keputusan yang diambil oleh penerima. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping berupaya menyampaikan komunikasi dengan cara, interaksi yang interaktif dan partisipatif, aktivitas dan konten yang menarik, agar dapat membangun hubungan dan juga keterlibatan, serta kreativitas dalam penyampaian pesan, komunikasi dengan pendamping program dapat menjadi lebih dinamis dan efektif. Hal ini tidak hanya akan membuat komunikasi lebih menarik, tetapi juga meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan kinerja bersama kelompok binaan dan semua pihak yang terlibat dalam program. Sejalan dengan Ibrahim (2003) yang mengemukakan bahwa media merupakan suatu cara, metode saluran komunikasi baik dilakukan secara lisan maupun dengan pendekatan individual atau massa. Semakin banyak cara, metode dan juga saluran komunikasi yang digunakan ini, maka penerima pesan akan semakin memahami terhadap isi pesan tersebut.

Temuan kedua berkaitan dengan kejelasan (*clarity*) komunikasi dalam “Implementasi Program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk Dalam Menghadapi Ancaman Banjir Di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi.” Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menjelaskan bahwa dalam pengimplementasian program BEGANA komunikasi menunjukkan adanya kejelasan. Pendamping memberikan penjelasan dan juga pemahaman kepada kelompok binaan pada setiap kegiatan yang di lakukannya. Ketika kelompok binaan akan melaksanakan program kegiatan seperti kegiatan *water rescue*, pelatihan kebencanaan, *Benchmarking* dan pelatihan-kegiatan lainnya, pendamping harus menyampaikan dengan interaktif dan partisipatif dalam penyampaian pesan agar komunikasi tersebut mudah dipahami

sehingga kelompok pada program kegiatan TKMSB ini mudah mereka pahami sehingga kelompok TKMSB ini mengerti maksud ucapan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap aspek kejelasan komunikasi yang telah dilakukan peneliti memiliki kesinambungan dan juga korelasi dengan teori Edwards III (1980) yang mengemukakan bahwa komunikasi yang diterima oleh para pelaksana harus jelas dan tidak membingungkan (tidak ambigu/mendua). Hal tersebut terlihat ketika para pendamping pada program BEGANA ini berusaha untuk memahami pesan yang disampaikan kelompok binaan sehingga nantinya tidak terjadi kesalahpahaman persepsi.

Temuan ketiga mengenai komunikasi Koor lapangan PLTGU PT Cikarang Listrindo, supervisor dan pendamping program BEGANA menunjukkan keberadaan konsistensi komunikasi sangat penting dimana supervisor, dan koor lapangan selalu berinteraksi dengan pendamping secara intens dan juga terus menerus. Interaksi tersebut untuk membangun kedekatan dengan kelompok binaan yang mereka bombing. Koor lapangan, supervisor dan pendamping selalu berinteraksi dan pendamping berinteraksi secara langsung dengan kelompok binaan. Kunci keberhasilan adanya konsistensi dalam komunikasi adalah saling mengerti.

Dimana hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori utama Edwards III (1980) yang menjelaskan bahwa adanya konsistensi diartikan sebagai kesinambungan, kesesuaian dan juga keselarasan mengenai informasi yang bisa disampaikan baik dalam tatanan waktu maupun dalam tatanan orang-orang yang menyampaikan. Kemudian hasil penelitian ini juga didukung dengan teori yang disampaikan oleh Knapp dan Daly (2011) yang mengatakan bahwa intensitas komunikasi merupakan

tingkat keseringan dan juga keteraturan seseorang dalam berkomunikasi dengan individu atau kelompok yang lainnya. Dimana hal tersebut juga dilakukan oleh pengurus dan juga pendamping program BEGANA setiap harinya.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska Febrina (2019) tentang komunikasi interpersonal antara pendamping program dengan Koor lapangan CL serta dengan supervisor yang terdiri dari dua bentuk yaitu komunikasi verbal yang terjadi dilakukan dengan komunikasi lisan secara langsung melalui media untuk tempat bercerita, memberikan teguran, memberikan nasihat dengan cara musyawarah. Sedangkan komunikasi nonverbal yang terjadi yaitu komunikasi *gesture* dengan membangun hubungan yang lebih kuat dan juga dapat mendukung dengan kelompok binaan. Memahami dan menerapkan bahasa tubuh yang positif, ekspresi wajah yang sesuai, kontak mata yang tepat, pengelolaan jarak fisik, sentuhan yang ramah, dan aspek paralinguistik dapat memperkuat pesan verbal dan menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih inklusif dan mendukung berikut rincian informasi hasil analisis penelitian terhadap aspek komunikasi yang telah diperoleh peneliti.

Tabel 4.13 Hasil Analisa wawancara Penelitian Aspek Komunikasi

No.	Sub Tema	Hasil Temuan
1.	Penyampaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyampaian komunikasi dalam bentuk komunikasi verbal atau secara langsung melalui pertemuan</li> <li>- Terdapat unsur utama dalam penyampaian komunikasi yaitu komunikator, penerima, pesan dan hambatan komunikasi</li> <li>- Pendamping program BEGANA menciptakan komunikasi nonverbal secara efektif, pendamping program dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan mendukung dengan kelompok binaan.</li> </ul>

(1)	(2)	(3)
2.	Kejelasan	- Pendamping program BEGANA memberikan penjelasan dan juga arahan pada setiap program yang akan dilaksanakan
		- Pendamping menyampaikan semua program kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses pendampingan dengan secara lisan dan dengan Bahasa yang mudah dipahami oleh kelompok binaan agar mudah dipahami dan kelompok TKMSB mengerti maksud ucapan yang disampaikan
		- Cara komunikasi menyesuaikan dengan kondisi dan karakter masing-masing anggota dan pengurus pada program BEGANA
3.	Konsistensi	- Komunikasi intens yang terjalin antara pemberi manfaat dan juga penerima manfaat serta pada pendamping program BEGANA
		- Adanya penyampaian informasi secara berjenjang melalui pendamping program

Sumber :Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan pada tabel diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis hasil penelitian terhadap aspek komunikasi dalam implementasi program BEGANA PLTGU PT Cikarang Listrindo dalam menghadapi ancaman banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi yaitu dilaksanakan dengan cara memperhatikan indikator penyampaian, kejelasan dan juga konsistensi komunikasi. Pada indikator penyampaian menunjukkan bahwa komunikasi terjalin dalam bentuk komunikasi secara langsung dan tidak langsung serta pemberi manfaat dengan penerima manfaat dan juga pendamping program berupaya untuk membangun komunikasi dengan cara langsung melalui pertemuan dan juga tidak langsung melalui pendamping. Indikator kejelasan juga menunjukkan bahwa adanya kejelasan yang disampaikan oleh pendamping kepada kelompok TKMSB menggunakan Bahasa yang ucapannya mudah dipahami oleh kelompok TKMSB. Kemudian dalam indikator konsistensi menunjukkan bahwa komunikasi terjalin

dengan intens antara pendamping dengan penerima manfaat kelompok TKMSB program BEGANA di Desa Labansari. Ketiga hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan komunikasi yang terjalin antara pendamping dan juga kelompok TKMSB program BEGANA.

### **3. Aspek Sumber Daya**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap aspek sumber daya sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi implementasi program BEGANA dalam menghadapi ancaman banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi memaparkan bahwa anggota dan pengurus program merupakan salah satu indikator dalam aspek sumber daya. Anggota TKMSB pada program BEGANA Desa Labansari berjumlah 56 anggota terdiri dari 48 laki-laki dan 8 orang perempuan. Sebagian besar pengurus memiliki latar belakang pekerjaan dan pendidikan yang beragam seperti dari latar belakang pendidikan yang masih rendah dan sudah memasuki umur lanjut usia. Selain itu, para pengurus dari TKMSB bukan termasuk bagian dari tenaga profesional karena kualifikasi pendidikan yang masih rendah. Meskipun demikian, para anggota dan pengurus memiliki pengetahuan dan juga skill dari pelatihan pelatihan yang diberikan oleh PLTGU PT Cikarang Listrindo, Puskasi Poltekesos Bandung, BPBD Kabupaten Bekasi dan juga TAGAN Kabupaten Bekasi yang memberikan berbagai pelatihan dalam hal penanganan kebencanaan, mitigasi bencana dan perawatan alat-alat kebencanaan di bidang air. Adanya Pelatihan kebencanaan banjir yang komprehensif mencakup pemahaman tentang risiko banjir, pengembangan rencana kesiapsiagaan, keterampilan pertolongan pertama, kegiatan mitigasi, serta evaluasi dan feedback. Dengan

mengikuti pelatihan ini, masyarakat dapat lebih siap dan tangguh dalam menghadapi ancaman banjir, untuk mengurangi risiko kerugian, dan dapat meningkatkan keselamatan serta kesejahteraan di Desa Labansari. Pada sumberdaya pendanaan untuk program Implementasi ini full dari PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk.

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap aspek kepengurusan dalam sumberdaya yang telah dilakukan peneliti memiliki kesinambungan dan juga korelasi dengan teori utama penelitian yakni teori Edwards III (1980) yang mengemukakan bahwa pengurus harus mempunyai keahlian dan juga kemampuan untuk melaksanakan tugas, anjuran dan juga kemampuan untuk melaksanakan tugas. Disamping itu juga harus ada ketepatan dan juga kelayakan antara jumlah staff yang dibutuhkan dengan keahlian yang dimiliki sesuai dengan tugas dan pekerjaan yang ditanganinya serta menekankan pentingnya sumber daya keuangan karena tanpa dana yang cukup, program tidak dapat diimplementasikan dengan efektif. Kemudian Pamungkas, Hamid dan Prasetya (2017) juga mengemukakan bahwa faktor yang juga dapat mempengaruhi kemampuan kerja dan kualitas sumber daya manusia adalah seberapa berpengalaman seseorang. Pengalaman kerja yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi peningkatan penguasaan keterampilan (*softskill*). Dengan semakin banyaknya pengalaman kerja dalam penanganan dalam kebencanaan yang dimiliki, semakin tinggi pula penguasaan keterampilan.

Pada temuan kedua terkait dengan aspek sumberdaya adalah adanya informasi. Para penerima manfaat program BEGANA Desa Labansari sudah mengetahui apa yang harus mereka lakukan pada saat kegiatan-kegiatan BEGANA. Selain itu, para

pengurus TKMSB bersikap patuh terhadap peraturan yang berlaku sehingga dapat memberikan penanganan terhadap bencana khususnya di bidang kebencanaan banjir sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Terkait dengan data kepatuhan para anggota pengurus TKMSB baru sebatas pemberian evaluasi atau teguran langsung apabila melakukan kesalahan. Belum ada dokumen tertulis yang memuat tentang data kepatuhan anggota.

Dimana hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Edwards III (1980) yang menjelaskan bahwa informasi dalam sebuah implementasi terbagi dalam dua bentuk yaitu pertama, berkaitan dengan informasi yang berhubungan dengan cara melakukan kebijakan. Di mana implementator harus mengetahui apa yang harus mereka lakukan pada saat mereka diberi perintah untuk bertindak. Hal tersebut terlihat ketika para anggota program BEGANA melaksanakan berbagai kegiatan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pemberi manfaat seperti PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dan juga pendamping program. Para pengurus TKMSB Dengan pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam penyelamatan, pengurus TKMSB ini dapat memberikan respons yang cepat dan juga efektif saat bencana terjadi dan menyelamatkan nyawa tetapi juga membantu meminimalkan kerusakan dan mempercepat proses pemulihan. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa data kepatuhan pada program BEGANA ini dilakukan dengan cara Pelatihan rutin dan simulasi bencana adalah kunci untuk memastikan kesiapan dan kemampuan tim dalam menghadapi situasi darurat dan dengan pemantauan melalui skala indeks kepuasan evaluasi.

Temuan ketiga berkaitan dengan aspek sumber daya adalah adanya wewenang. Ketua program BEGANA pada kegiatan TKMSB Desa Labansari memiliki wewenang penuh untuk memilih, mengambil sikap atau tindakan tertentu dalam menjalankan tugas. Pada wewenang yang di berikan Ketua TKMSB memainkan peran dalam memastikan kesiapan dan respons tim terhadap bencana. Dengan wewenang yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, ketua dapat memastikan bahwa tim berfungsi secara efektif dan efisien. Selain itu, kemampuan untuk membuat keputusan cepat dalam situasi darurat dan memastikan komunikasi yang baik dengan anggota tim dan pihak eksternal sangat penting untuk keberhasilan upaya penanggulangan bencana.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori utama Edwards III (1980) yang mengemukakan jika dalam sumber daya dalam program BEGANA memastikan bahwa ketua dan tim memiliki wewenang yang jelas dan strategi yang efektif untuk mengelola sumber daya. Hal ini penting untuk keberhasilan implementasi program dalam menghadapi dan menanggulangi bencana, serta menjaga keberlanjutan dan kepercayaan masyarakat terhadap program tersebut. Sutarto (2001) menguatkan bahwa wewenang merupakan suatu hak seseorang untuk mengambil tindakan yang diperlukan agar tugas serta tanggungjawabnya dapat dilaksanakan dengan baik. Kemudian pada hasil penelitian terhadap aspek wewenang dalam sumberdaya juga didukung dengan teori yang di sampaikan oleh Hasibuan (2007) yang mengatakan bahwa wewenang dikatakan sebagai kekuasaan yang sah dan juga legal yang dimiliki oleh seseorang untuk memerintah oranglain, untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu, kekuasaan merupakan sebuah dasar

hukum yang sah dan juga legal untuk dapat melaksanakan tugas atau pekerjaan namun dalam konteks program BEGANA, penerapan teori ini dapat membantu ketua dan tim dalam memastikan bahwa semua sumber daya dikelola dengan baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi program dalam menghadapi dan menanggulangi bencana.

Temuan keempat yang berkaitan dengan fasilitas sarana dan prasarana dalam aspek sumberdaya. Fasilitas yang tersedia seperti tenda kompi, life jacket no 1,2,3, life jacket no. 4,5, perahu karet, dayung, helm, laptop asus, life bouys, meja lipat, meja kayu pendek, kursi kayu, kotak obat, Komputer, dan kotak obat. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh PT Cikarang Listrindo Tbk kepada TKMSB di Desa Labansari mencakup berbagai alat dan fasilitas yang krusial untuk kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana. Sarana seperti alat komunikasi, peralatan evakuasi, dan perlengkapan medis memastikan bahwa tim dapat bertindak cepat dan efektif dalam situasi darurat. Sementara itu, prasarana seperti posko siaga bencana, pusat informasi, dan tempat penampungan sementara menyediakan infrastruktur yang dibutuhkan untuk mendukung operasional tim, baik dalam kondisi normal maupun saat terjadi bencana. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas TKMSB dalam melindungi masyarakat dan meminimalkan dampak bencana di Desa Labansari. Namun, status tempat kumpul TKMSB ini kecil atau bisa di bilang sekretariatnya belum memadai karena kecil dan tidak muat jika mengadakan kumpul kelompok dikarenakan penuh oleh barang-barang TKMSB. Hambatan ini membuat pengurus khawatir mengenai ketersediaan ruang apabila ada penambahan barang-barang kebencanaan lagi atau untuk tempat kumpul kelompok di kemudian

hari. Hal tersebut menjadi kendala yang dirasakan oleh para pengurus dan anggota TKMSB Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori utama Edwards III (1980) yang menjelaskan bahwa fasilitas merupakan salah satu faktor pendukung dalam implementasi dengan tersedianya fasilitas pendukung yang berupa sarana dan prasarana maka implementasi dapat berjalan dengan baik. Kemudian pada hasil penelitian terhadap aspek fasilitas dalam sumberdaya juga didukung dengan teori Zakiah Daradjat (2008) yang mengemukakan bahwa fasilitas sebagai segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan juga dapat memperlancar kerja dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Berikut rincian informasi hasil analisis penelitian terhadap aspek sumberdaya yang telah diperoleh peneliti yang dijabarkan lebih lanjut :

Tabel 4.14 hasil wawancara penelitian pada aspek sumber daya

No.	Sub Tema	Hasil Temuan
1.	SDM	- Penyampaian komunikasi dalam bentuk komunikasi verbal atau secara langsung melalui pertemuan
		- Terdapat unsur utama dalam penyampaian komunikasi yaitu komunikator, penerima, pesan dan hambatan komunikasi
		- Pendamping program BEGANA menciptakan komunikasi nonverbal secara efektif, pendamping program dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan mendukung dengan kelompok binaan. - Dana yang dialokasikan oleh PT Cikarang Listrindo Tbk sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk mendanai semua

		kegiatan yang berkaitan dengan program BEGANA. Ini mencakup biaya operasional, pembelian peralatan, pelatihan, dan kebutuhan lainnya.
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
2.	Informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Data kepatuhan anggota dalam bentuk pemberian evaluasi atau teguran langsung apabila melakukan kesalahan</li> <li>- Para pengurus dan juga anggota patuh serta menjalankan terhadap aturan yang berlaku sesuai dengan pedoman yang berlaku.</li> <li>- Para pengurus dan juga anggota TKMSB Desa Labansari program BEGANA mengetahui apa yang harus mereka lakukan pada saat memberikan penanganan terhadap kebencanaan.</li> </ul>
3.	Wewenang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketua TKMSB memiliki wewenang penuh dalam menjalankan tugas</li> <li>- Wewenang yang diberikan kepada anggota sesuai dengan struktur dan juga tupoksi nya dalam kepemimpinan</li> <li>- Aturan dalam membuat keputusan dalam kelompok</li> </ul>
4.	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitas yang tersedia tenda kompi, life jaket no 1,2,3, life jaket no. 4,5, perahu karet, dayung, helm, laptop asus, life bouys, meja lipat, meja kayu pendek, kursi kayu, kotak obat, Komputer, dan kotak obat</li> <li>- Status secretariat yang digunakan belum memadai karena kecil dan tidak muat jika</li> </ul>

		mengadakan kumpul kelompok dikarenakan penuh oleh barang-barang TKMSB.
--	--	--

*Sumber : Olahan Peneliti, 2024*

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa analisis penelitian terkait aspek sumber daya dalam implementasi program BEGANA PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dalam menghadapi banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Sumber daya dalam program BEGANA merupakan elemen kunci yang menentukan keberhasilan program dalam menghadapi dan menanggulangi bencana. Pengelolaan sumber daya yang efektif, termasuk SDM, fisik, keuangan, informasi, alam, dan jaringan, sangat penting untuk memastikan bahwa program ini dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya dalam melindungi masyarakat Desa Labansari dari ancaman bencana. Melalui pemanfaatan sumber daya yang tepat dan efisien, program BEGANA tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, tetapi juga memperkuat kapasitas lokal dalam merespons dan memitigasi dampak bencana. Pada keempat hal tersebut mempengaruhi kualitas sumberdaya dpada program BEGANA.

#### **4. Aspek Prilaku Pelaksana program**

Pada penelitian ini telah memaparkan data mengenai aspek disposisi (sikap) dalam implementasi program BEGANA PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dalam menghadapi ancaman banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Berdasarkan pada analisis hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa disposisi (sikap) berkaitan dengan pemahaman dan juga pengetahuan para pelaksana, arah respon dari pelaksana terhadap implementasi (penerimaan dan juga penolakan) serta intensitas dari respon.

Temuan pertama menunjukkan bahwa pemahaman dan juga pengetahuan Pemahaman dan pengetahuan yang kuat di antara anggota TKMSB merupakan fondasi yang sangat penting bagi keberhasilan program penanggulangan bencana di Desa Labansari. Dengan dilengkapi pemahaman mendalam tentang manajemen bencana, risiko, tanggap darurat, serta keterampilan teknis dan edukasi, anggota TKMSB dapat bertindak dengan percaya diri dan efisien dalam melindungi masyarakat dari ancaman bencana. Selain itu, kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan situasi yang berubah adalah kunci untuk memastikan bahwa tim ini tetap efektif dalam jangka panjang, contohnya secara langsung di lapangan. dan pendamping pun memiliki keinginan untuk mengikuti pelatihan atau bimbingan teknis sebagai penunjang dalam meningkatkan pemahaman mengenai manajemen bencana di Desa Labansari.

Berdasarkan hasil pada penelitian tersebut sejalan dengan teori Van Meter dan Van Horn (1974) yang menjelaskan bahwa pemahaman mengenai maksud dari standard an juga tujuan kebijakan adalah penting. Implementasi yang berhasil, dapat gagal apabila para pelaksana tidak sepenuhnya menyadari terhadap standard dan tujuan tersebut. Pemahaman dan juga pendalam dapat membantu terciptanya dan terlaksananya implementasi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kemudian pada hasil penelitian tersebut didukung dengan teori Darr dan Kurtzberg (2000) yang menjelaskan bahwa transfer pengetahuan sebagai suatu peristiwa yang dimana adanya entitas belajar dari pengalaman orang lain, yang menunjukkan bahwa efek satu unit terhadap unit lainnya dalam hal pembelajaran yang dialami oleh unit kedua. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian bahwa para pengurus dan

anggota TKMSB mendapatkan pengetahuan dan juga pemahaman baru dengan adanya berbagai program pelatihan yang sudah diikuti.

Temuan kedua yang berkaitan dengan arah respon yaitu arah respon pada aspek disposisi sikap dalam program BEGANA menunjukkan adanya sikap proaktif yang kuat dalam tahap kesiapsiagaan dan mitigasi, meskipun ada tantangan dalam respons tanggap darurat dan adopsi inovasi baru. Sikap kolaboratif dan keterbukaan terhadap kemitraan juga terlihat jelas, namun pengaruh budaya dan faktor sosial masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap budaya, serta strategi untuk meningkatkan kemandirian dan inisiatif anggota TKMSB dalam merespons bencana.

Temuan ketiga terkait intensitas respon pada aspek disposisi sikap dalam program BEGANA menunjukkan adanya komitmen dan keterlibatan yang tinggi di antara anggota TKMSB, terutama dalam tahap kesiapsiagaan dan kolaborasi. Namun, intensitas ini tidak selalu konsisten, terutama selama situasi tanggap darurat yang berkepanjangan dan dalam menghadapi inovasi baru. Fluktuasi dalam intensitas respon ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam manajemen stres, peningkatan keterampilan, dan penguatan dukungan komunitas untuk memastikan bahwa intensitas respon tetap tinggi dan stabil di semua tahap manajemen bencana.

Berdasarkan hasil pada penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn (1974) yang menjelaskan bahwa arah disposisi terhadap standardan tujuan merupakan hal yang krusial. Implementator

mungkin dapat gagal dalam melaksanakan kebijakan, karena menolak apa yang menjadi tujuan suatu kebijakan. Sebaliknya, penerimaan yang menyebar dan juga mendalam terhadap standard dan tujuan kebijakan tersebut merupakan suatu potensi yang besar terhadap keberhasilan implementasi program. Respon dari masyarakat juga dapat menentukan sikap apakah masyarakat menerima, netral atau menolak. Pada akhirnya, intensitas disposisi para pelaksana dapat mempengaruhi pelaksana kebijakan. Kurangnya atau terbatasnya intensitas disposisi ini dapat menyebabkan gagalnya implementasi program.

Hasil penelitian juga sejalan dan juga didukung dengan penelitian Feny Irfany Muhammad, Yaya M Abdul Aziz. (2020) menjelaskan bahwa hasil penelitian terkait implementasi kebijakan dalam mitigasi bencana banjir Di Desa Dayeuhkolot yang menunjukkan bahwa disposisi telah dilaksanakan dengan baik terutama dalam kognisi, arahan dan respon dari pelaksana serta adanya intensitas respon. Berikut rincian informasi hasil penelitian terhadap aspek disposisi (sikap) yang telah diperoleh peneliti.

Tabel 4.14 Hasil wawancara Penelitian Aspek Disposisi (Sikap)

No.	Sub Tema	Hasil Temuan
1.	Pengetahuan dan Pemahaman	<p>Pemahaman dan pengetahuan yang di dapatkan para pengurus dan anggota TKMSB berasal berasal dari kombinasi pelatihan formal, pengalaman praktis, penyuluhan oleh ahli, panduan operasional, kolaborasi dengan komunitas lain, serta pembelajaran dari bencana terdahulu. Semua sumber ini berkontribusi secara signifikan dalam membentuk kesiapsiagaan, keterampilan, dan kepercayaan diri anggota TKMSB untuk menghadapi berbagai jenis bencana dan melindungi organisasi secara efektif.</p> <p>Secara teori masih membutuhkan ilmu dan bimbingan lebih lanjut mengenai materi yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana</p> <p>Pendamping program BEGANA juga mendapatkan pemahaman dan juga pengetahuan dari program</p>

		pelatihan-pelatihan yang telah di lakukan oleh TKMSB.
		Adanya keinginan anggota TKMSB dan pengurus mengikuti latihan atau bimbingan teknis sebagai penunjang dalam meningkatkan pemahaman dan juga pengetahuan terkait kesiapsiagaan bencana.
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
2.	Arah Respon	<p>Terkait arah respon pada aspek disposisi sikap dalam program BEGANA menunjukkan adanya sikap proaktif yang kuat dalam tahap kesiapsiagaan dan mitigasi, meskipun ada tantangan dalam respons tanggap darurat dan adopsi inovasi baru.</p> <p>Para pengurus TKMSB memiliki pengetahuan untuk menangani kebencanaan.</p> <p>Adanya komitmen yang ditunjukan oleh para pengurus dan anggota ketika menangani kebencanaan.</p>
3.	Intensitas dari respon	<p>Intensitas respon menunjukkan adanya komitmen dan keterlibatan yang tinggi di antara anggota TKMSB, terutama dalam tahap kesiapsiagaan dan kolaborasi.</p> <p>diperlukan adanya pendekatan yang lebih sistematis dalam manajemen stres, peningkatan keterampilan, dan penguatan dukungan komunitas untuk memastikan bahwa intensitas respon tetap tinggi dan stabil di semua tahap manajemen bencana.</p> <p>Sebagian besar anggota TKMSB menunjukkan intensitas respon yang tinggi terhadap inovasi dan pendekatan baru yang diperkenalkan dalam program BEGANA.</p>

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa analisis hasil penelitian terhadap aspek disposisi (sikap) dalam implementasi program BEGANA PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dalam menghadapi ancaman banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. Aspek disposisi sikap dalam program BEGANA memainkan peran yang krusial dalam menentukan keberhasilan program ini. Sikap proaktif, keterbukaan terhadap pembelajaran dan inovasi, serta sikap kolaboratif merupakan fondasi yang memperkuat kemampuan anggota TKMSB dalam menghadapi bencana. Namun, tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan variasi dalam respon darurat menekankan perlunya strategi yang lebih komprehensif untuk mengelola dan meningkatkan disposisi sikap di seluruh anggota tim. Dengan mengatasi hambatan ini dan terus mendorong sikap positif,

program BEGANA dapat lebih efektif dalam membangun ketahanan komunitas terhadap bencana.

#### **5. Aspek Struktur Pelaksana Program**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap aspek struktur birokrasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi implementasi program BEGANA PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dalam menghadapi ancaman banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. Struktur birokrasi dalam program BEGANA memiliki kesinambungan dan juga korelasi dengan teori utama penelitian yakni Edwards III (1980), TEORI PENDUKUNG DAN JUGA JURNAL PENDUKUNG LAINNYA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penting dalam mengatur dan mengelola respons bencana di Desa Labansari. Dengan pembagian tugas yang jelas, SOP yang terdefinisi, mekanisme koordinasi yang efisien, serta sistem pengawasan dan evaluasi yang teratur, program ini memastikan bahwa setiap anggota TKMSB dapat berkontribusi secara optimal. Fleksibilitas dalam struktur birokrasi juga memungkinkan tim untuk menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan situasi, memastikan bahwa program BEGANA dapat beroperasi secara efektif dan efisien dalam berbagai skenario bencana.

SOP dalam aspek struktur birokrasi pada program BEGANA memastikan bahwa semua anggota TKMSB bekerja dalam kerangka yang terorganisir dan efisien. Dengan SOP yang jelas, setiap anggota tim memahami peran mereka, prosedur yang harus diikuti, dan jalur komunikasi yang benar. Pengawasan yang ketat dan evaluasi berkala memastikan bahwa program BEGANA dapat terus

diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan lapangan, sehingga meningkatkan kesiapan dan efektivitas tim dalam menghadapi berbagai situasi bencana.

Dimana hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Agustino (2014) yang menjelaskan bahwa *Standar Operating Prosedure* (SOP) merupakan suatu kegiatan rutin yang memungkinkan para anggota atau pelaksana kebijakan untuk bisa melaksanakan bentuk kegiatan-kegiatannya pada setiap harinya sesuai dengan standard yang sudah ditetapkan. Kemudian hasil penelitian tersebut di dukung oleh teori Syailendra (2015) yang menjelaskan bahwa *Standard operating procedure* (SOP) merupakan paduan yang digunakan untuk memastikan kegiatan operasional organisasi atau perusahaan berjalan dengan lancar. Hal tersebut sejalan dengan program BEGANA pada kegiatan TKMSB Desa Labansari yang memiliki acuan ketika memberikan penanganan pada kebencanaan seperti pertolongan pertama, serta pelatihan manajerial untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan pengambilan keputusan.

Temuan kedua berkaitan dengan fragmentasi tanggungjawab. Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa masing-masing pengurus menjalankan kewajibannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Terdapat Pembina, penanggung jawab, pelindung, ketua, sekretaris, bendahara, shelter, TRC, Evakuasi, Logistik/DU, Psikososial dan PPGD dalam pelaksanaan program BEGANA pada kegiatan TKMSB Desa Labansari. Penting bagi TKMSB untuk memperjelas pembagian peran dan wewenang, meningkatkan mekanisme komunikasi dan koordinasi, serta memperkuat sistem pengawasan dan evaluasi. Dengan mengatasi fragmentasi ini, program BEGANA dapat beroperasi dengan

lebih efektif dan efisien, sehingga mampu memberikan respon yang lebih baik dalam menghadapi situasi bencana. Hal tersebut terlihat ketika Kurangnya evaluasi berkala terhadap kinerja anggota tim juga menjadi faktor penyebab fragmentasi tanggung jawab. Evaluasi yang tidak dilakukan secara konsisten membuat sulit untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam pelaksanaan tugas. Berikut rincian informasi hasil analisis penelitian terhadap aspek struktur pelaksana program BEGANA.

Tabel 4.16 Hasil wawancara Penelitian Aspek Struktur pelaksana program

No.	Sub Tema	Temuan
1.	Standard Operating Prosedure (SOP)	Standard Operating Prosedure (SOP) pada program BEGANA sudah berjalan dalam bentuk tata tertip yang mengatur para pengurus dan pendamping agar dapat memberikan penanganan terkait tentang kebencanaan.
		Standar Operating Prosedure (SOP) yang menjadi acuan dalam bertindak sehingga tidak melewati batas-batas yang telah ditentukan.
		Standar operating procedure (SOP) yang berlaku di TKMSB yang disusun oleh para pengurus dan berdasarkan pengetahuan dan juga pengalaman yang dimiliki oleh ketua yang memiliki wewenang penuh dalam merumuskan pedoman dan para pengurus TKMSB.
		Standar operating procedure (SOP) yang berlaku di TKMSB Desa Labansari sudah berupa tulisan dan juga lisan.
		Dengan adanya SOP yang komprehensif dan diterapkan secara konsisten, TKMSB dapat meningkatkan efektivitas mereka dalam merespons bencana dan memberikan perlindungan maksimal kepada masyarakat Desa Labansari.
2.	Fragmentasi Tanggung Jawab	Setiap pengurus menjalankan kewajibannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing
		Adanya ketua, sekretaris, bendahara, Pembina, penanggung jawab, pelindung, tim shelter, TRC, Evakuasi, Logistik/DU, Psikososial dan PPGD dalam pelaksanaan TKMSB pada program BEGANA di Desa Labansari.
		Ketika terdapat kendala pada saat memberikan penanganan kepada korban bencana, terlebih dahulu dikoordinasikan dengan masing-masing koordinator. ketika hal tersebut belum bisa teratasi maka melaporkan kepada ketua.
		Terdapat anggota yang kurang memiliki sikap inisiatif. hal tersebut karena mereka belum memiliki <i>draft</i> renkon yang dimana di dalamnya berisi terkait pedoman kerangka yang jelas dan terstruktur.

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 4.7 dapat di simpulkan bahwa analisis hasil penelitian terhadap aspek struktur pelaksana program BEGANA PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dalam menghadapi ancaman banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi, terdiri dari *Standard Operating Prosedure* (SOP) dan fragmentasi tanggungjawab. Struktur pelaksana program yang baik harus memiliki kejelasan peran dan tanggung jawab, koordinasi yang efektif, fleksibilitas untuk beradaptasi, dukungan sumber daya yang memadai, akuntabilitas yang kuat, dan mekanisme evaluasi yang berkelanjutan. Dengan memperhatikan dan mengoptimalkan aspek-aspek ini, program dapat dilaksanakan dengan lebih efisien dan efektif, serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **4.3.1 Analisis Masalah**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) yang ada di Desa Labansari merupakan inisiatif yang penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan juga kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana terutama di bidang kebencanaan banjir. Namun, masih lemah dalam aspek struktur pelaksanaan. Dalam hal ini difokuskan pada masalah yang mendesak dan mampu untuk ditangani oleh peneliti. Seperti pada program lainnya, program BEGANA ini menghadapi beberapa tantangan dan juga masalah. Permasalahan yang terdapat pada program BEGANA PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dalam menghadapi ancaman banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi, berkaitan dengan permasalahan pada disfungsi tim dengan beberapa masalah utama seperti : a) Kurangnya kepercayaan (*absence of trust*) anggota kelompok tidak percaya satu sama lain atau kepada pendamping, yang dapat menghambat kerja sama efektif, b) konflik tidak produktif karena kurangnya komunikasi, konflik yang muncul menjadi tidak produktif dan dapat merusak, c) kurangnya komitmen anggota tim cenderung tidak berkomitmen pada keputusan kelompok dan bertindak sesuai keinginannya sendiri, d) Anggota tidak merasa bertanggung jawab atau tidak mau bertanggung jawab atas tindakan mereka dalam kelompok, e) tidak fokus pada hasil yang berakibat dari semua masalah di atas, kelompok tidak fokus pada tujuan atau hasil bersama. Menurut Patrick Lencioni memperkenalkan konsep "*Five Dysfunctions of a team*" yang menjelaskan dalam

bukunya yang berjudul “*The Five Dysfunctions of a Team: A Leadership Fable*” yang diterbitkan pada tahun 2002 pada buku ini menjelaskan mengenai manajemen dan kepemimpinan, dan juga digunakan untuk memperbaiki dinamika pada sebuah tim atau organisasi.

Beberapa permasalahan terkait disfungsi tim dapat menghambat pencapaian tujuan dan juga dapat merusak dinamika kelompok secara keseluruhan. Hal ini dapat mengakibatkan kesiapsiagaan yang tidak memadai, koordinasi antar team yang buruk, komunikasi yang tidak efektif, kurangnya prosedur evakuasi dan perlindungan, respon yang tidak terkoordinasi, dan keterbatasan akses ke sumberdaya. Pada permasalahan tersebut juga mengakibatkan para pengurus kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya. Dengan diadakannya kegiatan *workshop* kepemimpinan dan akuntabilitas yang bertujuan untuk meningkatkan kepemimpinan dalam tim serta dapat memperkuat akuntabilitas antar anggota, yang nantinya isi pada kegiatan ini yaitu untuk melatih anggota tim dan juga pendamping dalam pengambilan keputusan, penetapan prioritas, dan tanggung jawab terhadap hasil.

#### **4.3.2 Analisis Kebutuhan**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dianalisis sebelumnya, maka dibutuhkan suatu upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut. Yaitu Dengan diadakannya kegiatan *workshop* kepemimpinan dan akuntabilitas yang bertujuan untuk meningkatkan kepemimpinan dalam tim serta dapat memperkuat akuntabilitas antar anggota, yang nantinya isi pada kegiatan ini yaitu untuk melatih anggota tim dan juga pendamping dalam pengambilan keputusan, penetapan prioritas, dan tanggung jawab terhadap hasil:

1. *Workshop* Kepemimpinan dan Akuntabilitas

Pengembangan keterampilan kepemimpinan, dapat membantu anggota tim untuk memahami peran masing-masing anggota tim sebagai pemimpin dalam situasi darurat, bagaimana memotivasi dan juga mengarahkan tim, serta

membangun kepercayaan. Dengan terciptanya *Workshop* Kepemimpinan dan Akuntabilitas untuk menguatkan kualitas kepemimpinan dan membangun budaya organisasi yang berlandaskan akuntabilitas, sehingga organisasi dapat berfungsi lebih efektif dan juga dapat mencapai tujuannya dengan cara yang etis dan berkelanjutan.

## 2. Pengambilan keputusan dan penetapan prioritas

Simulasi atau studi kasus yang menekankan pada pengambilan keputusan cepat dan efektif, terutama dalam situasi bencana, serta menetapkan prioritas yang tepat.

## 3. Akuntabilitas dalam Tim

Dengan adanya akuntabilitas dalam tim yaitu diskusi dan latihan yang berfokus pada tanggung jawab pribadi dan juga kolektif dalam mencapai tujuan, serta pentingnya transparansi dan juga pelaporan.

## 4. Evaluasi dan Refleksi

Dengan adanya evaluasi dan refleksi pada sesi ini untuk mengevaluasi hasil dari simulasi atau latihan, dan juga terkait bagaimana pelajaran yang didapat dan dapat diterapkan dalam konteks nyata.

### **4.3.3 Analisis Sumber**

Potensi dan sumber merupakan semua hal yang berharga yang dapat digunakan untuk menjaga, menciptakan, mendukung maupun memperkuat usaha kesejahteraan sosial. Menurut Alan Pincus dan Minahan (1973) analisis sumber ini

dilakukan guna untuk mengetahui sumber apa saja yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan yang terdiri dari sistem sumber formal, sistem sumber informal dan juga sistem sumber kemasyarakatan. Berikut ini merupakan analisis sumber yang dapat dimanfaatkan dalam implementasi program BEGANA PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk dalam menghadapi ancaman banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi.

#### 1. Sistem Sumber Formal

Pada sistem sumber formal yaitu merupakan keanggotaan dalam suatu organisasi tertentu yang sifatnya formil dan juga bertujuan untuk meningkatkan minat-minat anggotanya. Sistem sumber formal yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan *workshop* kepemimpinan dan akuntabilitas dalam Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB). Pada sumber-sumber ini digunakan untuk memastikan bahwa *workshop* kepemimpinan dan akuntabilitas serta memiliki pengetahuan tentang manajemen bencana, dan pengalaman praktis di bidang kebencanaan sangat penting. Dengan menggunakan sistem sumber formal ini, *workshop* kepemimpinan dan akuntabilitas dapat berlangsung secara efektif dan dapat mencapai tujuannya.

#### 2. Sistem Sumber Informal

Pada sistem sumber informal dalam hal ini yaitu adalah rekan satu tim. Bentuk bantuan yang diperoleh seseorang dari sistem sumber ini dapat berupa dukungan emosional, kasih sayang, nasihat serta informasi. Sistem sumber informal yang dapat dimanfaatkan adalah rekan kerja atau sesama pengurus TKMSB yang saling memberikan dukungan dengan saling memahami dan juga menyemangati dalam

melaksanakan tugas, bekerjasama dan juga berdiskusi terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan maupun kendala yang dialami pada saat pelaksanaan kegiatan TKMSB.

### 3. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Pada sistem sumber kemasyarakatan itu berupa lembaga-lembaga yang didirikan baik oleh Pemerintah maupun swasta yang memberikan penanganan kebencanaan. Sistem sumber yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan *workshop* kepemimpinan dan akuntabilitas sumber ini mencakup pengetahuan lokal, pengalaman kolektif, hubungan sosial, serta kapasitas komunitas dalam merespons situasi darurat. Dengan memanfaatkan sistem sumber kemasyarakatan ini, kegiatan *workshop* kepemimpinan dan akuntabilitas akan lebih komprehensif, inklusif, dan efektif, karena melibatkan kontribusi dan komitmen dari seluruh elemen masyarakat. Ini juga memastikan bahwa rencana yang disusun dapat diterapkan dengan baik sesuai kondisi dan kemampuan lokal.

## BAB V

### USULAN PROGRAM

#### 5.1 Dasar Pemikiran

Pelaksanaan implementasi program BEGANA, melalui program CSR PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk di Desa Labansari dengan pelaksanaan dari awal perencanaan, pembentukan, pelaksanaan pendampingan hingga evaluasi kepada kelompok TKMSB yakni kelompok kebencanaan Desa Labansari telah dilaksanakan lewat kolaborasi pentahelix.

Maka dari itu lewat perumusan program ini peneliti akan mencoba menjabarkan usulan program secara sistematis mulai dari nama, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik yang digunakan, kegiatan apa yang akan dilaksanakan, rancangan anggaran biaya, langkah-langkah, hingga nantinya dianalisis kelayakan program ini serta indikator keberhasilan yang ditetapkan pada usulan program untuk menjadi solusi masalah dan kebutuhan yang muncul setelah program kegiatan *workshop* kepemimpinan dan akuntabilitas.

Tabel 5.1 Tabel Rekapitulasi Masalah Pada Aspek Komunikasi dan Kebutuhan

No	Masalah	Penyebab Masalah	Kebutuhan	Sistem Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kurangnya komunikasi efektif	Terjadi hambatan komunikasi antar anggota tim dengan pendamping yang menyebabkan miskomunikasi dan kerjasama yang kurang optimal	Pelatihan komunikasi efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antar anggota tim.	1. Fasilitator yang ahli dalam komunikasi dan modul pelatihan 2. CDO PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk 3. Dinas Komunikasi dan informatika
2	Kurangnya kepercayaan dalam Tim	Kurangnya keterampilan kepemimpinan mengakibatkan kurangnya rasa kepercayaan	Penguatan kerja sama tim untuk belajar bekerjasama	Perusahaan konsultan manajemen dapat

			dalam tim, untuk membangun hubungan yang efektif, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.	memberikan program team building dan dukungan psikolog organisasi.
3	Sikap semaunya sendiri oleh anggota	Kurangnya komitmen terhadap keputusan Tim TKMSB	Pengembangan kepemimpinan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dalam tim, termasuk pengambilan keputusan, penetapan prioritas, dan pengelolaan konflik.	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) dapat menyediakan fasilitator dan materi pendampingan.
4	Penghindaran akuntabilitas oleh anggota tim	Fokus pada kepentingan pribadi, bukan tim	Pelatihan akuntabilitas, system evaluasi dan monitoring. Serta penyusunan aturan tim, pelatihan mengenai orientasi hasil.	1. PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk 2. Dinas koperasi dan UKM Kabupaten Bekasi, bias membantu dalam penyusunan aturan dan orientasi hasil.

*Sumber: Olahan Penelitian, 2024.*

Berdasarkan tabel usulan program diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa identifikasi masalah yang diketahui, dari tabel diatas juga penyebab masalah yang muncul pada saat program telah berlangsung. Masalah-masalah serta potensi masalah yang muncul ini diketahui selain karena peneliti melaksanakan prosesnya secara langsung juga diketahui berdasarkan tanggapan para anggota kelompok TKMSB.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menentukan salah satu fokus masalah pada program ini adalah Kurangnya keterampilan kepemimpinan mengakibatkan kurangnya rasa kepercayaan menyebabkan kurangnya kepercayaan dalam tim TKMSB

Usulan program dengan melibatkan kolaborasi kemitraan ini juga agar kegiatan program *workshop* kepemimpinan dan akuntabilitas diarahkan langsung oleh para pihak yang memiliki kompetensi pada bidang kepemimpinan.

## **5.2 Nama Program**

Berdasarkan dasar pemikiran terkait program BEGANA PLTGU PT Cikarang Listrindo dalam menghadapi ancaman banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi maka peneliti memberikan usulan program.

***“Workshop Kepemimpinan dan Akuntabilitas.”***

## **5.3 Tujuan Program**

Tujuan daripada *workshop* ini adalah untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dan mendorong terbentuknya budaya akuntabilitas yang kuat dalam suatu organisasi. Secara lebih spesifik, ini dibagi dalam tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

### **5.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum daripada *workshop* kepemimpinan dan akuntabilitas meningkatkan kualitas kepemimpinan dalam membekali peserta dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang efektif dan juga inspiratif.

### **5.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari usulan program ini adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan Kompetensi Diri :
  - a. Meningkatkan kemampuan komunikasi yang efektif.

- b. Meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan.
  - c. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
  - d. Meningkatkan kemampuan mengelola waktu dan prioritas.
  - e. Meningkatkan kemampuan memotivasi dan menginspirasi tim.
  - f. Meningkatkan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang positif.
2. Peningkatan Kinerja Tim
- a. Meningkatkan kerja sama tim dan kolaborasi.
  - b. Meningkatkan kemampuan membangun consensus.
  - c. Meningkatkan kemampuan mengelola konflik.
  - d. Meningkatkan kemampuan memberikan dan menerima *feedback*.

#### 5.4 Sasaran Program

Sasaran dari pelaksanaan program ini adalah 20 Orang yang terdiri dari 15 pengurus inti TKMSB dan 5 orang dari pemerintah Desa.

#### 5.5 Pelaksana Program

Program pelaksanaan kegiatan “*workshop* kepemimpinan dan akuntabilitas” ini terdiri dari beberapa susunan pelaksana program sebagai berikut:

Tabel 5.2 Tabel sistem-sistem pelaksana program

No (1)	Bentuk Sistem (2)	Sistem Representif (3)
1	<i>Initiator System</i>	Peneliti/Pendamping Program/ <i>Community Development Officer</i> (CDO)
2	<i>Change Agent System</i>	1. CDO 2. Mitra Binaan PLTGU PT Cikarang Litsrindo, Tbk kelompok TKMSB. 3. CSR PLTGU PT Cikarang Litsrindo, Tbk.
3	<i>Support System</i>	1. CDO

		2. CSR PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk.
4	<i>Controlling System</i>	CSR PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk
5	<i>Implementating System</i>	1. Mitra Binaan PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk Kelompok TKMSB  2. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) dapat menyediakan fasilitator dan materi pendampingan.
6	<i>Target System</i>	Kelompok TKMSB Desa Labansari
7	<i>Action System</i>	1. CDO 2. Mitra Binaan PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk 3. Dinas Sosial Kabupaten Bekasi

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

## 5.6 Metode & Teknik

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan usulan program ini adalah dengan menggunakan metode Manajemen HSO yang berfokus pada pengelolaan dan administrasi organisasi yang menyediakan layanan social kepada masyarakat. Pada metode ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk memastikan program disampaikan secara efektif dan efisien.

Penggunaan Management HSO merupakan proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian berbagai aktivitas dalam organisasi yang menyediakan program. Ini juga untuk mengembangkan pihak perusahaan, yakni PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk sebagai sistem sumber yang ada sebagai penyedia layanan ataupun program pemberdayaan masyarakat.

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan usulan program sendiri adalah strategi kolaborasi. Kolaborasi sendiri adalah suatu strategi yang dalam pelaksanaannya memerlukan komitmen antar anggota kelompok dan para pihak

untuk bersama-sama menciptakan perubahan dan mencapai hasil yang ingin dicapai. Strategi kolaborasinya sendiri berfokus pada sumber daya dan potensi yang ada dalam kelompok. Dalam penggunaan strategi ini sendiri menggunakan taktik implementasi.

Taktik implementasi sendiri ditekankan pada kolaborasi antara sistem target dan sistem aksi yang bekerja sama untuk mempelajari masalah dan mengembangkan lembaran fakta dan solusi-solusi dalam pemecahan masalah yang ada.

Pada teknik yang digunakan dalam usulan program ini dilakukan dengan menggunakan pengarahan (*Directing*) dengan tujuan untuk pengarahan mencakup bimbingan, motivasi, dan koordinasi staff untuk memastikan bahwa mereka bekerja dengan efektif dan efisien, teknik kepemimpinan transformasional, teknik motivasi, dan komunikasi yang efektif.

## **5.7 Kegiatan yang Dilaksanakan**

Pelaksanaan kegiatan “*workshop* kepemimpinan dan akuntabilitas” terdiri dari beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

### **1. *Sharing Knowledge* Kelompok**

Pelaksanaan *Workshop* Kepemimpinan dan Akuntabilitas ini dilakukan dengan membuka sesi pemberian materi dan juga pengalaman oleh Dinas Komunikasi dan Informatika dapat menyediakan fasilitator dan modul pelatihan, Perusahaan konsultan manajemen dapat memberikan program team building dan dukungan psikolog organisasi, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) dapat

menyediakan fasilitator dan materi pendampingan, Dinas terkait seperti Dinas Koperasi dan UKM bisa membantu dalam penyusunan aturan dan orientasi hasil, dan TAGANA Kabupaten Bekasi. Masing-masing dari pihak tersebut memberikan informasi dan juga pengalamannya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, terkhusus pada kelompok TKMSB memberikan juga gambaran yang dilakukan sebagai kelompok kebencanaan yang merupakan binaan PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk.

Tujuan pada kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas baik pengetahuan, kepemimpinan dan kompetensi anggota kelompok TKMSB dalam bentuk kesiap siagaan kebencanaan yang dilakukan, dalam kegiatan ini juga tujuannya agar kelompok TKMSB dapat termotivasi, saling percaya, berkomitmen, dan dapat memunculkan inovasi-inovasi terkait kegiatan-kegiatan TKMSB nantinya.

## **2. *Focus Group Discussion (FGD)***

Pada pelaksanaan FGD ini dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta atau informasi yang berkaitan dengan hambatan yang sedang dialami oleh kelompok TKMSB, rencana-rencana yang mereka miliki, dan kebutuhan yang ada di dalam kelompok.

Dengan dilaksanakannya FGD ini juga diharapkan dapat muncul masukan-masukan, saran dan juga gagasan dari para pihak yang telah berpengalaman kepada kelompok kebencanaan TKMSB dalam upaya untuk memecahkan masalah-

masalah yang sedang dihadapi yang kemudian dapat digunakan sebagai acuan dalam kegiatan kepemimpinan dan meningkatkan akuntabilitas kelompok TKMSB.

### 3. *Workshop* Kepemimpinan dan Akuntabilitas

Pada kegiatan pelatihan yang di rancang untuk meningkatkan keterampilan dalam tim dan memperkuat rasa tanggung jawab serta akuntabilitas di antara anggotanya, program ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota tim memiliki pemahaman yang jelas tentang peran di kelompok TKMSB, agar dapat memimpin dengan efektif, dan juga bertanggung jawab terhadap hasil yang di capai oleh tim TKMSB. Dengan mengikuti kegiatan pada *workshop* ini, diharapkan bahwa tim TKMSB Desa Labansari dapat bekerja lebih harmonis, efektif, serta bertanggung jawab dalam mencapai tujuan mereka.

### 5.8 Rencana Anggaran Biaya (RAB)

Rencana anggaran biaya adalah dokumen atau pernyataan terperinci yang menggambarkan alokasi sumber daya finansial guna mencapai tujuan tertentu dalam periode waktu yang telah ditentukan. Rencana anggaran dalam Program *Workshop* Kepemimpinan dan Akuntabilitas melalui Kelompok TKMSB, yaitu:

Tabel 5.3 Tabel RAB Usulan Program

No	Uraian	Vol	Satuan	Harga	Jumlah
1.	Honorarium Narasumber	4	Orang	1.250.000	5.000.000
2.	Transport Narasumber	4	Orang	200.000	800.000
3.	Banner Kegiatan 3xi M	1	Pcs	75.000	75.000
4.	Konsumsi Kegiatan	30	Pcs	10.000	300.000
5.	Cetak Dokumen materi	4	Rangkap	25.000	100.000
Total					6.275.000

Sumber : *Olahan Peneliti, 2024*

## 5.9 Langkah Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan terdiri dari beberapa tahapan guna mempersiapkan sebaik mungkin. Tahapan-tahapan tersebut mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan terdiri dari rangkaian persiapan sebelum program dilakukan, mulai dari menentukan para *stakeholder* yang akan terlibat nantinya seperti PLTGU PT Cikarang Listrindo Tbk, Dinas Komunikasi Informatika dapat menyediakan fasilitator dan modul pelatihan, Perusahaan konsultan manajemen dapat memberikan program team building dan dukungan psikolog organisasi, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) dapat menyediakan fasilitator dan materi pendampingan, Dinas terkait seperti Dinas Koperasi dan UKM bisa membantu dalam penyusunan aturan dan orientasi hasil, dan TAGANA Kabupaten Bekasi.

Pada tahapan persiapan ini pula dikomunikasikan kepada para pihak yang terlibat mengenai *Workshop* Kepemimpinan dan Akuntabilitas, tujuan dilaksanakannya program, diharapkan bahwa tim TKMSB di Desa Labansari dapat bekerja lebih harmonis, efektif, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan mereka. Tahapan Pelaksanaan

### 2. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan dilakukan selama 5 jam dan dilakukan dalam 1 hari berdasarkan apa yang disampaikan pada tahapan persiapan bersama dengan para

pihak terkait dengan diskusi dua arah untuk menentukan kebutuhan dan urgensi. Pengenalan tujuan dan pentingnya kepemimpinan serta akuntabilitas dalam tim, lalu ada penjelasan tentang dinamika kelompok dan juga bagaimana kepemimpinan dapat memengaruhi kinerja tim.

Kegiatan diawali dengan pembukaan, penyampaian topik dan isu masalah, pemberian materi dari masing-masing Narasumber, diskusi bersama terkait topik dan isu masalah lewat FGD, kemudian dilanjutkan dengan sesi ke 2 membangun akuntabilitas yaitu cara meningkatkan akuntabilitas individu dan tim, serta mengelola akuntabilitas dalam situasi nyata, sesi ke 3 Komunikasi efektif dalam kepemimpinan terkait komunikasi yang efektif, mendengarkan aktif dan memberikan umpan balik dan mengatasi hambatan komunikasi dalam tim, sesi ke 4 pengambilan keputusan dalam tim proses pengambilan keputusan yang inklusif dan efektif, teknik membuat keputusan yang berdasarkan data dan fakta, latihan simulasi pengambilan keputusan, sesi ke 5 Mengelola konflik dan membangun kepercayaan yaitu dengan identifikasi dan penyelesaian konflik dalam tim, teknik membangun dan mempertahankan kepercayaan dalam tim serta latihan role-play untuk manajemen konflik, sesi ke 6 penyusunan rencana tindak lanjut yaitu adanya penyusunan rencana aksi untuk menerapkan pembelajaran dari workshop dalam pekerjaan sehari-sehari lalu penetapan tujuan jangka panjang dan yang terakhir sesi ke 8 yaitu penutupan dan Evaluasi yaitu berupa kesimpulan dari seluruh sesi, evaluasi dari peserta tentang program workshop dan adanya diskusi terbuka dan tanya jawab.

Pemilihan metode ceramah dan FGD ini bertujuan untuk menemukan masalah dan informasi yang lebih dalam menentukan solusi dari hasil diskusi dua arah yang terbangun antara narasumber dan kelompok. Adapun untuk jadwal pelaksanaannya sendiri dapat dilihat pada *rundown* di bawah berikut.

Tabel 5.4 Tabel *Rundown* Kegiatan Usulan Program

No	Kegiatan		Waktu	Durasi	Oleh
1	Pembukaan dan Doa		08.30-0840	10'	Fasilitator
2	Sambutan-sambutan	Pemerintah Desa Labansari	08.40-08.50	10'	Kepala Desa Labansari dan <i>CSR Officer PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk</i>
		PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk	08.50-09.00	10'	
3	Penyampaian Materi	Cara membangun akuntabilitas	09.00-09.45	45'	1. Dinas Informasi dan Informatika  2. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bekasi  3. Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bekasi 4. TAGANA Kabupaten Bekasi
		Teknik Komunikasi efektif dalam kepemimpinan	09.45-10.30	45'	
		Materi pengambilan keputusan dalam Tim	10.30-11.15	45'	
		Materi mengelola konflik dan membangun kepercayaan	11.15-11.45	45'	
		Penyusunan rencana tindak lanjut	11,45-12.15	45'	
		Penutupan dan Evaluasi	12.15-12.45	45'	
4	Penutupan dan Doa		12.45-12.50	5'	

Sumber : *Olahan Peneliti, 2024.*

## 2. Tahapan Evaluasi

Tahapan pada evaluasi dilakukan pasca pelaksanaan program dengan mengarahkan kepada kelompok terkait langkah-langkah yang harus dilakukan setelah rencana kerja telah tersusun lewat monitoring kegiatan dan rencana penyusunan tindak lanjut.

### 5.10 Analisis Kelayakan Program

Analisis kelayakan pada program “*Workshop Kepemimpinan dan Akuntabilitas*”, menggunakan teknik analisis SOAR (*Strength, Opportunity, Aspiration, dan Result*). Analisis SOAR ini digunakan karena menggunakan pendekatan terhadap rencana strategis yang merupakan salah satu keluaran dari program ini, dan penggunaan analisis ini juga dikarenakan memungkinkan anggota kelompok menentukan dan juga menciptakan masa depan yang mereka inginkan sesuai dengan kapasitas dan potensi yang dimiliki.

Tabel 5.5 Matriks Kelayakan Program Berdasarkan Pendekatan SOAR

Internal	<b>STRENGTHS (S)</b> 1. Mitra Binaan PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk 2. Pengalaman Kolaborasi dengan <i>stakeholder</i> Pemerintahan maupun swasta 3. Ketersediaan anggaran dan bantuan lewat pengajuan ke pihak perusahaan	<b>OPPORTUNITY (O)</b> 1. Komitmen Pemerintah dalam mendukung Kelompok TKMSB dalam bidang kebencanaan 2. Komitmen kuat dari TKMSB dan pendamping untuk peningkatan kapasitas 3. Infrastruktur yang memadai berupa fasilitas
Eksternal	<b>STRATEGI (SA)</b> 1. Menciptakan TKMSB yang lebih berdaya dan siap menghadapi tantangan	<b>STRATEGI (OA)</b> 1. Meningkatkan keterampilan Pemimpin 2. Memperkuat akuntabilitas 3. Mendorong komunikasi dan kepercayaan.
<b>ASPIRATION (A)</b> 1. Meningkatkan kualitas kepemimpinan, untuk menciptakan pemimpin yang lebih efektif 2. Aspirasi untuk membangun budaya akuntabilitas yang kuat dalam tim		

(1)	(2)	(3)
<p><b>RESULT (R)</b></p> <p>1. Peningkatan Efektivitas Tim agar tim bekerja lebih efektif dan produktif</p> <p>2. Kepercayaan yang ditingkatkan Anggota tim saling percaya dan mendukung satu sama lain</p> <p>3. Pencapaian Tujuan Bersama agar tim lebih focus dan berhasil mencapai tujuan yang telah di tetapkan</p>	<p><b>STRATEGI (SR)</b></p> <p>1. Peningkatan dukungan organisasi</p> <p>2. Memanfaatkan infrastruktur yang ada</p> <p>3. Kolaborasi dengan Pemerintah dan PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk</p> <p>4. Peningkatan aspirasi melalui pelatihan berkelanjutan</p>	<p><b>STRATEGI (OR)</b></p> <p>1. Mengikuti pameran ataupun festival yang dilakukan sesama mitra binaan PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk</p> <p>2. <i>Benchmarking</i> untuk melihat inovasi-inovasi apa saja yang dihasilkan oleh para mitra binaan yang dapat direplikasi</p>

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

### 5.11 Indikator Keberhasilan

Program “*Workshop Kepemimpinan dan Akuntabilitas*” lewat kelompok TKMSB Desa Labansari dikatakan berhasil apabila :

1. Peningkatan keterampilan kepemimpinan.
2. Penguatan akuntabilitas, anggota TKMSB menunjukkan peningkatan dalam tanggung jawab dan akuntabilitas terhadap tugas masing-masing. Hal ini dapat diukur melalui laporan kinerja, observasi, dan umpan balik dari rekan satu tim dan pendamping.
3. Peningkatan Tujuan tim yang telah di tetapkan dalam workshop, seperti penyelesaian proyek atau inisiatif TKMSB yang direncanakan.
4. Kepuasan peserta terhadap materi, fasilitator, dan hasil workshop yang diukur.

5. Terciptanya budaya yang kuat dalam kepemimpinan dan akuntabilitas di dalam tim TKMSB.
6. Adanya dukungan aktif dari pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Simpulan**

Implementasi program BEGANA (Bersatu Sigap Bencana) di Desa Labasnari menunjukkan berbagai pencapaian dan juga tantangan. Program BEGANA ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana dengan cara memberikan berbagai pelatihan, fasilitas, dan dukungan kepada Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB). Evaluasi implementasi ini menunjukkan bahwa program ini berhasil dalam beberapa aspek utama namun menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi.

Pada pencapaian program ini berhasil meningkatkan kapasitas TKMSB dalam mengelola dan merespons bencana melalui pelatihan dan simulasi. Anggota TKMSB menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang prosedur penanggulangan bencana dan kemampuan evakuasi.

Fasilitas sumber daya yaitu penyediaan fasilitas komunikasi dan peralatan darurat lainnya oleh PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk yang memberikan dukungan penting dalam kesiapan menghadapi bencana. Fasilitas ini telah meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan dapat mempercepat respon terhadap situasi darurat. Dan program BEGANA ini telah memperkuat koordinasi antara berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah Desa, dan lembaga terkait. Pada proses kerjasama ini penting untuk menciptakan sistem tanggap darurat yang lebih terintegrasi dan juga efektif.

Berdasarkan keseluruhan kondisi yang disampaikan tersebut tetap perlu adanya perbaikan dan juga peningkatan dalam penelitian ini seperti tindak lanjut dan monitoring berkala yang dilakukan oleh PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk agar tujuan utama dari pelaksanaan program agar masyarakat menjadi sejahtera dapat tercapai dan dapat memberikan manfaat dan tentunya menghasilkan kemandirian di masyarakat.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dirasa peneliti perlu memberikan beberapa saran kepada pihak terkait, hal tersebut diantaranya sebagai berikut:

### **6.2.1 CSR PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk**

Saran yang dapat diberikan kepada CSR PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk adalah sebagai berikut :

1. Memberikan peningkatan pada aspek-aspek dalam upaya penyelesaian masalah lain seperti masalah lingkungan dan ekonomi yang muncul dalam program kebencanaan BEGANA kelompok TKMSB.
2. Pelatihan, *Benchmarking*, *Sharing knowledge* hingga *capacity building* untuk meningkatkan kompetensi kelompok TKMSB dalam penanganan kebencanaan.
3. Rencana strategi yang telah dibuat perlu penyesuaian terutama pada kebiasaan-kebiasaan masyarakat agar dalam pelaksanaannya dapat memenuhi harapan baik dari kelompok maupun dari pihak perusahaan.

4. Pelaksanaan proses monitoring dan evaluasi berkala yang dapat ditingkatkan jumlah pelaksanaannya.
5. Penentuan pendamping pada program selanjutnya yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan agar dapat bersinergi antara pendamping dengan kelompok yang didampingi.

### **6.2.2 Pemerintah Desa Labansari**

Saran yang dapat diberikan kepada Pemerintah Desa Labansari adalah sebagai berikut :

1. Mendukung dan mampu mengarahkan kelompok pada program-program Pemerintah setempat yang relevan agar bisa bersinergi dengan kelompok TKMSB binaan PLTGU PT Cikarang Listrindo, Tbk.
2. Keterlibatan kelompok dalam kegiatan-kegiatan Pemerintah Desa juga bisa digunakan sebagai *branding* Desa Labansari kepada pihak luar yang tentunya akan memberikan ciri khas serta manfaat pada Desa Labansari.
3. Pembuatan kebijakan yang mengarah kepada kelompok TKMSB yang dapat memberikan legitimasi lebih kuat akan keberadaan kelompok TKMSB.

### **6.2.3 Penerima Manfaat Program**

Kelompok TKMSB dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Dapat memanfaatkan fasilitas dan sistem sumber yang telah tersedia selama pelaksanaan program.
2. Peningkatan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana banjir.

3. Penggunaan sosial media, ketertiban administrasi, motivasi kelompok serta dipadukan dengan kultur dan karakter masyarakat merupakan aset kelompok agar menjadi kelompok yang mandiri dan juga profesional.

#### **6.2.4 Penelitian Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai gambaran tentang pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui program BEGANA bidang kebencanaan mulai dari langkah-langkah, potensi yang harus dimiliki serta sistem sumber yang dapat dijangkau hal ini dikarenakan kondisi dari penelitian yang baru menghasilkan desain awal sehingga belum bisa dilakukan replikasi secara keseluruhan namun, bisa digunakan cara dan langkah apabila variabel yang serupa. Apabila ada variasi dari pemberdayaan ini para peneliti dapat mengaitkannya dengan tidak melupakan potensi lokal yang ada.

Dalam kelompok TKMSB yang dilakukan oleh peneliti ada berbagai kemungkinan pengembangan yang dapat dilakukan seperti pengembangan ke arah pembentukan KSB untuk jadi Desa percontohan tanggap bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

AGRICULTURE Ricca Gideon<sup>1</sup> , Eva Dolorosa<sup>1\*</sup> dan Josua Parulian Hutajulu<sup>1</sup>  
*CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT. FINNANTARA INTIGA MELALUI PROGRAM DESA MAKMUR PEDULI API (DMPA) BIDANG PERTANIAN PANGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PT. FINNANTARA INTIGA TROUGH DESA MAKMUR PEDULI API (DMPA) BASE ON FOOD*

CSR mulai diperkenalkan pada tahun 1970-an dalam buku *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business* (1998), karya John Elkington yang mengembangkan tiga komponen penting sustainable development, yakni economic growth, environmental protection, dan social equity.

Laras Ayu Dewayanti, Widhiantini, I Wayan Budiasa, 2021. *Penelitian Implementasi Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada PT. Indocitra Jaya Samudera Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana*

### **Peraturan Perundang-undangan:**

Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

### **Sumber Buku**

Al Muhajir Haris dan Eko Priyo Purnomo, “*Implementasi CSR (Corporate Social Responsibility) PT. Agung Perdana Dalam Mengurangi Dampak Kerusakan Lingkungan*”, Jurnal Ilmu Pemerintahan & Kebijakan Publik.

Hendrik Budi Untung, *Corporate Social Responsibility*, (Jakarta: Penerbit Sinar Grafika, 2008), hlm. 1.

Johnson, Wayne. 1984. *The Social Services: An Introduction*. Illinois: F.E. Peacock Publisher.

Skidmore, Rex A., Milton G. Thackeray dan William O. Farley (1991). *Introduction to Social Work*. New Jersey: Prentice-Hall.

Suharto, Edi. 2009. *Pekerja Sosial di Dunia Industri: Memperkuat CSR (Corporate Social Responsibility)*. Bandung: Alfabeta.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol. 3 No. 2, Juni 2016, hlm. 213

Wibhawa, Budhi dkk. 2010. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran.

### **Jurnal, Hasil Penelitian, Artikel :**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi (2021). *Jumlah Penduduk Labansari*.

CNN Indonesia (2022). *Tentang Desa Labansari, Cikarang Listrindo Turun Tangan*.

Eko Gunawan Wibisono (2021). *Risiko Bencana Banjir Di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi*.

Firdianti, A., (2018:32). *Mengenai Pengertian Implementasi*.

- George C, Edward III (1981). *Implementasi Program*.
- Haikal, Deri (2021). *Penanggulangan Bencana Melalui Program Sekolah Madrasah Aman Bencana (SMAB) Sebagai Upaya Mitigasi Bencana di Kota Malang*.
- Hadi (2011). *Filosofi CSR*.
- Hadi (2011). *Prinsip Pelaksanaan CSR*.
- Hermon (2012). *Faktor Penyebab Banjir di Indonesia*.
- Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) (2021). *Indeks Risiko Bencana Inodnesia di Jawa Barat*.
- Irfany, F, M., Aziz, A., (2020). *Implementasi Kebijakan dalam Mitigasi Bencana Banjir di Desa Dayeuhkolot*.
- Kusnandar (2018). *Keberhasilan atau Kegagalan Implementasi*.
- Menurut Widjaja & Yani (2006, dalam Mernelly 2012) mengungkapkan bahwa CSR *atau Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan perusahaan*.
- Mernelly (2012). *Fokus CSR dalam 3P (Profit, Planet, and People)*.
- Mulyadi (2015:12). *Implementasi merujuk pada serangkaian tindakan*.
- Pranoto dkk (2014). *Mengenai Pengertian CSR*.
- Robbins & Coulter (2011). *Argument Urgensi Pelaksanaan CSR*.
- Sitorus,Tulus (2020). *Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Alternatif Sumber Pembiayaan Penanggulangan Bencana*.
- Suharto (2020). *Corporate Social Responsibility berdasarkan standar international ISO 26000*.

Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial,*

Suharto, Edi. (tanpa tahun). *Pekerjaan Sosial Industri.* Melalui [13/12/2014]

Siswoko (2002). *Banjir air dan Banjir rob.*

Wibisono (2023). *Potensi Bencana di Indonesia.*

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 1438/6.1.8/DL.01.02/05/2024 Bandung, 31 Mei 2024  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.  
**Kepala Desa Pemerintah Desa Labansari**  
**Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi**  
Di  
**Tempat**

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, mahasiswa:

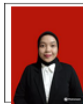
Nama : Denna Putri Humaira  
NRP : 2003012  
Prodi : Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan

Akan menyusun skripsi tentang:

**"IMPLEMENTASI PROGRAM BERSATU SIGAP BENCANA (BEGANA) PT CIKARANG LISTRINDO TBK DALAM MENGHADAPI ANCAMAN BANJIR DI DESA LABANSARI KABUPATEN BEKASI KECAMATAN CIKARANG TIMUR "**

Sehubungan hal tersebut di atas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin mahasiswa yang bersangkutan melaksanakan penelitian di wilayah/instansi yang Bapak/Ibu pimpin mulai tanggal **20 Mei s.d 20 Juni 2024**.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Kepala Bagian  
Administrasi Akademik dan Umum

Dra. Evi Nurhayati, M.Si  
NIP. 197011251994032003

Tembusan disampaikan kepada :

1. Direktur Poltekesos Bandung (sebagai laporan)
2. Peninggal



Cimahi, 10 Mei 2024

Nomor : 054/CNC/V/2024  
Perihal : Surat Izin Penelitian Pendampingan Masyarakat  
Lampiran : -

Yth. Kepala Desa Pemerintah Desa Labansari  
Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi  
di Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan, kerjasama pendampingan program oleh Pusat Kajian dan Layanan Kemiskinan dan CSR Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan Cipta Nusa Cendikia Foundation (CNC) dengan PT Cikarang Listrindo Tbk. Dengan ini kami memohon persetujuan pelaksanaan kegiatan pendampingan Program Pemberdayaan Masyarakat PT Cikarang Listrindo Tbk, terhitung sejak Mei - Juli 2024. Berikut pula terlampir nama anggota pelaksana peneliti, sebagai berikut:

NO	NAMA	Posisi
1	Denna Putri Humaira	Facilitator

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,

Yayasan Cipta Nusa Cendikia  
  
COMDEV NETWORK CENTER 367

**Rizky Shofarulloh**  
Ketua Yayasan

Cipta Nusa Cendikia Foundation (Comdev Network Center | CNC)  
Satellite Office : Jl. Ir. H Juanda No 367 Dago, Coblong, Kota Bandung.  
Management Office : Jln. Perumahan Puri Cipageren Indah Blok E No. 128 Cipageren, Cimahi Utara, Jawa Barat 40511.  
Telp: (+62) 813-2245-3767 | Mail: comdevnetwork367@gmail.com | Web: cnc367.com

**PERJANJIAN KESEPAKATAN KERJA WAKTU TERTENTU**  
 Nomor Kontrak : Z 027/CNC.FOLTEK/ES/06/2024

Bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Riky Dhuhanikh  
 Alamat : Perumahan Bumi Cicalengka Raya Blok C 8 No. 3 Kelurahan Naramita, Kec. Cicalengka Kab. Bandung Jawa Barat  
 Jabatan : Koordinator Bidang SCM

Disebut sebagai PIHAK PERTAMA bertindak untuk dan atas nama CNC 367  
 1. Nama : Denna Putri Humara  
 Alamat : Menggar Tengan 01/005 Menggar Bandung/Kabupaten Bandung  
 Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 20-06-2002  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Nomor KTP : 3204326207010001  
 Nomor Telepon : 085648151550  
 Alamat/Email : dennaputri52@gmail.com

Disebut sebagai PIHAK KEDUA yang bekerja sebagai tenaga kerja di CNC 367 dengan proyek Fasilitas URMU melakukan perjanjian Keesepakatan Kerja (selanjutnya disebut perjanjian) dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

**Pasal 1**  
**UMUM**

PIhak pertama menyatakan bahwa PIhak kedua telah dipulihkan menjadi Junior Researcher di CNC 367, Pusat Kajian Kemiskinan & CSR, Politeknik Bandung sebagai bagian dari Penelitian. Oleh sebab itu dengan ditandatanganinya surat perjanjian kesepakatan kerja waktu tertentu ini membuat ketentuan akan terus berlaku selama PIhak kedua masih bekerja di lembaga ini.

**Pasal 2**  
**JANGKA WAKTU PENYELESAAN PEKERJAAN**

1. Adapun jangka waktu kerja ini, dihitung tanggal 13 Mei 2024 sampai dengan 13 Agustus 2024.

**Pasal 3**  
**KEWAJIBAN PIHAK KEDUA TERHADAP PIHAK PERTAMA**


- PIhak Kedua wajib menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan PIhak pertama, diantaranya:
  - Mengikuti arahan Management, Tim Ahli dan Supervisor yang sesuai diutamakan oleh PIhak pertama.
  - Mengisi Daftar Hadir yang disediakan oleh PIhak pertama.
  - Melakukan pendataan kelompok sasaran di lokasi yang telah ditentukan.
  - Melakukan pendampingan secara intensif terhadap kelompok URMU yang dipin.
  - Mengisi nilai dengan Peneliti Desa dan Dinas terkait.
  - Merancang dan Memfasilitasi pelatihan URMU.
  - Membuat Laporan hasil pendampingan dan pelatihan maksimal 7 hari setelah periode kerja berakhir.
- PIhak Kedua wajib bertanggung jawab mematuhi peraturan, tata laksana CNC 367.


**Pasal 6**

**KERAHASIAAN DATA DAN INFORMASI**

- PIhak Kedua harus menjaga kerahasiaan data dan informasi termasuk dokumentasi pelaksanaan kegiatan.
- PIhak Kedua dilarang menyebarkan data dan informasi kepada pihak luar selain PIhak Pertama.

Demikian surat kesepakatan kerja ini dibuat tanpa paksaan dan dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, kedua belah pihak mengerti maknanya dan menandatangani kesepakatan ini serta dibutuhkan materai.

PIHAK PERTAMA:   
 (RIZKY SHOFAARULLOHI)  
 Koordinator Bidang SCM

PIHAK KEDUA:   
 (DENNA PUTRI HUMARA)

METERAI  
 TEMPIL  
 RBALX181156487



**PEMERINTAH KABUPATEN BEKASI**  
**KECAMATAN CIKARANG TIMUR**  
**DESA LABANSARI**

Jl. Raya Cipayung No.1 Kode Pos 17029

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor : KS/91/04/ST/LS/Kes/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, yaitu Kepala Desa Labansari dengan ini menerangkan bahwa PLTGU PT Cikarang Litrindo Tbk telah berkontribusi dalam penanganan masalah kemiskinan di Desa Labansari. Program di Labansari yang bekerja sama dengan PLTGU PT Cikarang Litrindo Tbk dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat dan stakeholder yang ada di Desa Labansari. Program tersebut terdiri dari:

- Program Bersatu Siaga Bencana (BEGANA) dalam Kegiatan Kelompok Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB)**  
 Program Bersatu Siaga Bencana (BEGANA) adalah inisiatif penanggulangan kebencanaan berbasis masyarakat di Desa Labansari. Program ini melibatkan 60 warga sebagai penerima manfaat langsung dan 6.000 orang sebagai penerima manfaat tidak langsung. BEGANA berhasil berkontribusi dalam penanganan kemiskinan, dengan dampak sebesar 1,7% bagi penerima manfaat langsung dan 3,9% bagi penerima manfaat tidak langsung.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Labansari, 02 September 2024  
  
 Kepala Desa Labansari  
 AMAN GOZALI

Lampiran 2 Pedoman Wawancara Terbuka (*Open-Ended Interview*)

**PEDOMAN WAWANCARA TERBUKA (*OPEN-ENDED INTERVIEW*)**

**PROGRAM BERSATU SIGAP BENCANA (BEGANA) PLTGU PT CIKARANG LISTRINDO TBK DALAM MENGHADAPI ANCAMAN BANJIR DI DESA LABANSARI KECAMATAN CIKARANG TIMUR KABUPATEN BEKASI**

**SKENARIO WAWANCARA MENDALAM**  
**IMPLEMENTASI PROGRAM BERSATU SIGAP BENCANA (BEGANA) PT**  
**CIKARANG LISTRINDO TBK DALAM MENGHADAPI ANCAMAN BANJIR DI**  
**DESA LABANSARI KABUPATEN BEKASI**

A. Informan

Ketua BEGANA, Penanggungjawab program, Pendamping program BEGANA, Aspek Wawancara

Karakteristik Informan	Aspek	Indikator	Parameter
Nama / Inisial	Komunikasi	1. Proses transmisi program BEGANA 2. Kejelasan program BEGANA 3. Komitansi penyempitan program BEGANA	1. Pergetahuan tentang program BEGANA. a. Pemahaman tujuan program BEGANA b. Pemahaman tentang ruang lingkup kegiatan program BEGANA 2. Kejelasan cara penyampaian informasi tentang program BEGANA a. Cakupan penyampaian informasi program BEGANA 3. Konsistensi forum wahana pemberian informasi BEGANA a. Rutinitas pemberian informasi b. Keberadaan media informasi.
Jenis kelamin	Sumberdaya	1. Keberadaan Sumberdaya pelaksana program 2. Kemampuan sumberdaya program BEGANA 3. Serta dalam pelaksanaan program BEGANA	1. Keberadaan pengurus dan pendamping program BEGANA 2. Kemampuan dan keahlian pengurus – pengurus a. Kemampuan sumber daya keanggotaan dalam pelaksanaan program yang terlibat sebagai pengurus 3. Perkegiatan dalam pelaksanaan program

			a. Keberadaan sekretariat pelaksanaan program sumber keberadaannya b. Biaya dalam pelaksanaan program BEGANA c. Sumber pembiayaan program BEGANA.
Ukuk	Prilaku pelaksana	1. Kecenderungan perilaku pelaksana 2. Kemauan pelaksana program BEGANA 3. Kesepakatan pelaksana program	1. Keramahan pelaksana program a. Kesabaran program BEGANA dalam memberikan informasi 2. Kesungguhan pelaksana program BEGANA dalam memberikan penjelasan program BEGANA a. Kemampuan pelaksana program BEGANA dalam menangani masalah koordinasi yang dilakukan pelaksanaan program dalam pelaksanaan program BEGANA 3. Komitmen dari pelaksana program a. Perubahan pelaksana program BEGANA
Pendidikan			
Pekerjaan	Struktur Pelaksana	1. Struktur 2. Keberadaan SOP uraian tugas pelaksana program BEGANA	1. Keberadaan struktur program program a. Mekanisme pelaksanaan program b. Tanggung jawab hubungan kerja antar pengurus 2. Keberadaan SOP dalam pelaksanaan program BEGANA a. Keberadaan SOP dalam menyelesaikan masalah program 3. Kejelasan uraian tugas program BEGANA.
Jabatan			

## Lampiran 3 Pedoman Observasi

**SKENARIO OBSERVASI**  
**IMPLEMENTASI PROGRAM BERSATU SIGAP BENCANA (BEGANA) PT**  
**CIKARANG LISTRINDO TBK DALAM MENGHADAPI ANCAMAN BANJIR DI**  
**DESA LABANSARI KABUPATEN BEKASI**

1.	Tujuan	Memperoleh gambaran secara lebih jelas dan faktual tentang pelaksanaan yang dilakukan oleh tim dalam melakukan pengamatan terhadap implementasi Program bersatu sigap bencana Desa Labansari terhadap penanggulangan bencana oleh PT Cikarang Listrindo Tbk
2.	Sasaran	a. Ketua Program Begana beserta masyarakat Desa Labansari b. Penanggungjawab program CSR PT Cikarang Listrindo c. Pendamping Program CSR PT Cikarang Listrindo d. Pihak-pihak yang terkait atau bekerjasama terkait program BEGANA
3.	Waktu	Menyesuaikan
4.	Lokasi	Desa Labansari Kabupaten Bekasi
5.	Perlengkapan	1. Alat tulis 2. Kamera Handphone
6.	Proses observasi	a. Mengikuti kegiatan pada program BEGANA yang dilaksanakan oleh PT Cikarang Listrindo b. Mengamati kegiatan Begana yang telah berjalan di Desa Labansari Kabupaten Bekasi.
8.	Informasi yang dibutuhkan melalui observasi a. Komunikasi program b. Sumberdaya program c. Prilaku pelaksana program d. Struktur pelaksana program	A. Proses transmisi dalam komunikasi - Parameternya di bikin dengan menggunakan Foto dokumentasi B. Terkait tentang keberadaan sumberdaya program menggunakan dengan dokumen-dokumen yang ada di BEGANA dan juga PT Cikarang Listrindo. C. Kecenderungan perilaku pelaksana program : Parameternya dibuat dengan menggunakan dokumentasi D. Keberadaan SOP terkait program BEGANA: Cara menyelesaikan masalah terkait program BEGANA

## Lampiran 4 Pedoman Skenario Dokumentasi

**SKENARIO DOKUMENTASI**  
**IMPLEMENTASI PROGRAM BERSATU SIGAP BENCANA (BEGANA) PT**  
**CIKARANG LISTRINDO TBK DALAM MENGHADAPI ANCAMAN BANJIR DI**  
**DESA LABANSARI KABUPATEN BEKASI**

No.	Aspek	Keterangan
1.	Tujuan	1. Memperoleh gambaran lokasi dan profil Desa Labansari 2. Memperoleh gambaran terkait pelaksanaan program BEGANA di Desa Labansari Kabupaten Bekasi 3. Memperoleh gambaran terkait data pendukung yang berkaitan dengan implementasi program BEGANA, dokumen seperti dokumen milik PT Cikarang Listrindo Tbk tentang program penanggulangan bencana.
2.	Waktu	Menyesuaikan
3.	Lokasi	Desa Labansari
4.	Dokumen yang diperlukan	a. Profil Desa Labansari b. Profil PT Cikarang Listrindo Tbk c. Struktur program pelaksana program BEGANA d. Kegiatan yang dilaksanakan BEGANA
5.	Sumber data	a. Kepala Desa Labansari b. Penanggungjawab program CSR PT Cikarang Listrindo c. Pendamping Program CSR PT Cikarang Listrindo Kema dan anggota dari program BEGANA
6.	Perlengkapan	1. Alat tulis 2. Kamera Handphone 3. Flash Disk
7.	Proses Studi Dokumentasi	1. Melakukan kunjungan ke sumber data untuk memperoleh izin melakukan studi dokumentasi 2. Meninta dan mengumpulkan dokumen yang diperlukan 3. Mendokumentasikan dokumen yang diperlukan dengan kamera dan memindaikan softcopy dokumen yang diperlukan 4. Mengucapkan terimakasih kepada pihak yang menjadi sumber data. 5. Melakukan pengumpulan data hasil studi dokumentasi.

## Lampiran 5 Collective coding

### COLLECTIVE CODING (TAKSONOMI PENELITIAN)

#### IMPLEMENTASI PROGRAM SIGAP BENCANA (BEGANA) PT CIKARANG LISTRINDO TBK DALAM MENGHADAPI ANCAMAN BANJIR DI DESA LABANSARI KABUPATEN BEKASI KECAMATAN CIKARANG TIMUR

ASPEK	SUB ASPEK	TEMA	SUB TEMA
Komunikasi	Penyampaian	Cara penyampaian komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Langsung melalui pertemuan</li> <li>Tidak langsung melalui pendamping</li> </ul>
		Materi yang disampaikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Evaluasi kegiatan</li> <li>Strategi pelaksanaan program</li> <li>Mekanisme pendampingan</li> <li>Materi penanggulangan kebencanaan</li> </ul>
	Konsistensi	Kesinambungan Informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyampaian informasi sejara berjenjang</li> <li>Melalui pendamping</li> </ul>
Sumber daya	Kejelasan SDM	Upaya peningkatan konsistensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pertemuan rutin</li> <li>Intensitas komunikasi</li> </ul>
		Penerimaan pesan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diterima jelas</li> </ul>
	Keuangan	Struktur kepengurusan	Jumlah anggota
Proses pembiayaan			<ul style="list-style-type: none"> <li>45-50 orang</li> <li>Penurunan jumlah anggota aktif</li> <li>Survei lapangan</li> </ul>

		Hambatan pelaksanaan program	<ul style="list-style-type: none"> <li>Minset masyarakat dan pengurus bank sampah kurang optimal</li> <li>Tidak ada transparansi anggaran</li> </ul>
	Sikap	Arah respon	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dukungan</li> <li>Penerimaan</li> </ul>
Struktur birokrasi	SOP	Ketersediaan SOP	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terdapat SOP</li> <li>Dasar pengambilan keputusan</li> </ul>
		Jenis SOP	<ul style="list-style-type: none"> <li>SOP Program</li> <li>SOP Tim</li> </ul>
	Fragmentasi	Pembagian tanggungjawab	Koordinasi dan tugas

## Lampiran 6 Transkrip wawancara

### AXIAL CODING (OLAH DATA)

#### IMPLEMENTASI PROGRAM SIGAP BENCANA (BEGANA) PT CIKARANG LISTRINDO TBK DALAM MENGHADAPI ANCAMAN BANJIR DI DESA LABANSARI KABUPATEN BEKASI KECAMATAN CIKARANG TIMUR

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSEPTUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<b>I. INFORMAN W</b>			
Penyampaian: cara penyampaian komunikasi  "kita sering mengadakan jumpa, apa ya semacam obrolan sebulan dua kali atau dalam kegiatan gotong royong, itu bagian daripada program TKMSB, untuk menjalin hubungan dengan pihak CL, kita secara langsung jadi kita membangun kegiatan"	Cara penyampaian komunikasi	Penyampaian	Komunikasi
Penyampaian: Materi penyampaian komunikasi  "ke pihak CL kita adakan pertemuan nantinya akan ditentukan skala prioritas dan evaluasi dari kegiatan sebelumnya."	Materi penyampaian komunikasi	Penyampaian	Komunikasi

Sering kita komunikasi disitu, kalau ke warga ada dampaknya disaan bencana"			
Konsistensi: Kesiambungan informasi yang disampaikan  "sebetulnya sih ada, tapi yang konsisten dari rencana kegiatan pasti ada dari setiap kegiatan"	Kesiambungan informasi yang disampaikan	Konsistensi	Komunikasi
Kejelasan: Penerimaan pesan  "Cukup jelas, kita sering rapat koordinasi"	Penerimaan pesan	Kejelasan	Komunikasi
Sumber daya manusia: struktur kepengurusan  "Bentukan pengurus itu terdiri dari beberapa struktur ada ketua, wakil ketua, bendahara sekretaris, kemudian untuk pelaksana kegiatan itu ada bagian seksi evakuasi, logistik, itu sudah terbentuk."	Struktur kepengurusan	Sumber daya manusia	Sumber daya
Sumber daya manusia: jumlah anggota  "seluruh anggota struktural ada sekitar 50"	Jumlah anggota	Sumber daya manusia	Sumber daya
Keuangan: Proses pembiayaan meliputi survei lapangan, skala prioritas, pencairan	Proses pembiayaan meliputi survei lapangan, skala prioritas, pencairan	Keuangan	Sumber daya

<p>"CL sebelumnya kan mereka bertanya dari hasil survei lapangan yang menjadi skala prioritas, kemudian CL memberikan perintah untuk menjadi skala prioritas nantinya diadakan anggarannya tapi seumpamanya ada pihak ketiga kita bermusyawarah dan pengajuan pembiayaan antara CL dan EOS itu. Jadi dari anggaran itu TKMSB tidak tau dan pembiayaan itu urusannya CL"</p>			
<p>Pengetahuan dan pemahaman: Upaya peningkatan pemahaman: sosialisasi, pelatihan studi banding</p> <p>"masalah peningkatan kapasitas kita dibina secara bertahap baik praktek langsung di lapangan ataupun pemberian materi dalam bentuk belajar bersama secara teori, bahkan untuk masalah peningkatan dari segi pengetahuan pengurus kita pernah dibina sama Poltekesos terkait mitigasi bencana, bagaimana cara kita merencanakan kontijensi supaya penanganan banjir itu bisa terorganisir baik segi bantuan dari</p>	<p>Upaya peningkatan pemahaman: sosialisasi, pelatihan studi banding</p>	<p>Pengetahuan dan Pemahaman</p>	<p>Disposisi/Sikap</p>

<p>mana, mengelola bantuannya, memberikan ke para korban kita diberikan ilmunya, itu sama Puskasi Poltekesos Bandung. Studi banding"</p>			
<p>Pengetahuan dan Pemahaman: Pihak yang memberikan pemahaman: Puskasi Poltekesos</p> <p>"peningkatan dari segi pengetahuan pengurus kita pernah dibina sama Poltekesos terkait mitigasi bencana, bagaimana cara kita merencanakan kontijensi supaya penanganan banjir itu bisa terorganisir baik segi bantuan dari mana, mengelola bantuannya, memberikan ke para korban kita diberikan ilmunya, itu sama Puskasi Poltekesos Bandung"</p>	<p>Pihak yang memberikan pemahaman: Puskasi Poltekesos</p>	<p>Pengetahuan dan pemahaman</p>	<p>Disposisi/Sikap</p>
<p>Wewenang: pembagian wewenang</p> <p>"dibagi tugas-tugasnya mulai dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, sampai seksi seksi pelaksanaan kegiatan semuanya sudah ada bagiannya masing-masing."</p>	<p>Pembagian wewenang</p>	<p>Wewenang</p>	<p>Sumber daya</p>

Proses pelaksanaan: waktu pelaksanaan program "alhamdulillah selama 4 tahun dapat anggaran CSR dari PT. Cikarang Litrindo"	Waktu pelaksanaan program	Proses pelaksanaan	Disposisi/sikap
Proses pelaksanaan: fokus bidang program "Fokus program kita ada 3 yaitu TKMSB, Penataan lingkungan, dan terkait bank sampah ada eco village di penataan lingkungan. Cuma bank sampah ini pada pelaksanaannya berjalan. Cuma seumur jagung karena susah dimajukan sulitnya kita mengubah mindset masyarakat untuk diberikan pemahaman"	Fokus bidang program: TKMSB, Penataan lingkungan, bank sampah	Proses pelaksanaan	Disposisi/sikap
Hambatan: Hambatan pelaksanaan program "itu tidak jalan dan pengelola bank sampah itu juga ga optimal mengelolanya, pengurus bank sampahnya tidak optimal dalam mengelola bank sampah ini karena mindset tadi, ya akhirnya luntur"	Hambatan pelaksanaan program: Mindset masyarakat dan pengurus bank sampah kurang optimal	Hambatan	Disposisi/sikap
Standar Operating Procedure (SOP): ketersediaan SOP	Ketersediaan SOP	Standar Operating Procedure (SOP)	Struktur birokrasi

"administrasi alhamdulillah lancar karena dari pengurus kita ada punya kemampuan di bidang masing-masing"			
Standar Operating Procedure (SOP): jenis-jenis SOP "penanganan evakuasi disitu kita sudah bikin SOP nya kita sudah bikin gimana menolong korban bencana, pengelolaan dapur umum kita juga sudah dibekali SOP"	Jenis-Jenis SOP	Standar Operating Procedure (SOP)	Struktur birokrasi
<b>2. INFORMAN Z</b>			
Penyampaian: cara penyampaian komunikasi "komunikasinya langsung kadang lewat pendamping selalu ada pendamping jadi yang memfasilitasi ya pendamping yang menyampaikan ke CL. Ada juga langsung kita komunikasi ke CL"	Cara penyampaian komunikasi	Penyampaian	Komunikasi
Konsistensi: kesinambungan informasi yang disampaikan	Kesinambungan informasi yang disampaikan	Konsistensi	Komunikasi

<i>"Konsisten ada pastinya, program yang masih berjalan sampai sekarang dan masih lumayan lah ya yang aktif jadi bisa dikatakan konsisten komunikasi kita baik ke pendamping maupun ke CL"</i>			
Kejelasan: penerimaan pesan <i>"Iya, jelas sih mba"</i>	Penerimaan pesan	Kejelasan	Komunikasi
Sumber daya manusia: struktur kepengurusan <i>"pembina, penasihat, ketua wakil ketua, sekretaris, bendahara, bahkan sudah ada seksinya baik itu dari tim TRC, tim evakuasi, tim logistik dan dapur umum, tim psikosial, tim shelter"</i>	Struktur kepengurusan	Sumber daya manusia	Sumber daya
Sumber daya manusia: jumlah anggota <i>"Kalau keanggotaan dari awal itu 15 meningkat 60 karena mau dibentuk KSB, seiring berjalannya waktu sekarang anggota yang aktif sekitar 45 orang"</i>	Jumlah anggota	Sumber daya manusia	Sumber daya
Keuangan: sumber pendanaan program	Sumber pendanaan program	Keuangan	Sumber daya

<i>"Murri dibayarkan oleh CL"</i>			
Pengetahuan dan pemahaman: Upaya peningkatan pemahaman <i>"pelatihan-pelatihan, belum sama sekali di psikosial, baru ada pemahaman teori untuk psikosial ini prakteknya belum EBS kan kita sudah punya dari BPBD dan CL juga, jadi EBS BPBD ini langsung di bendungan Cifori"</i>	Upaya peningkatan pemahaman	Pengetahuan dan pemahaman	Disposisi/sikap
Sumber daya manusia: perubahan struktur kepengurusan <i>"Terkait struktur program ini, ya kedepannya tentu perlu ada perubahan"</i>	Perubahan struktur kepengurusan	Sumber daya manusia	Sumber daya
Proses pelaksanaan: tidak ada transparansi anggaran <i>"jadi kita tidak tau anggaran dari CL itu berapa jadi kita hanya menerima manfaat dan menjalankan aja"</i>	Tidak ada transparansi anggaran	Proses pelaksanaan	Disposisi/sikap
Hambatan: tidak ada hambatan pelaksanaan program <i>"hambatan tidak ada ya"</i>	Tidak ada hambatan pelaksanaan program	Hambatan	Disposisi/sikap

Standar Operating Procedure (SOP): Ketersediaan SOP			
"Ada, kalo TKMSB ini ada SOP"			
Standar Operating Procedure (SOP): Jenis-jenis SOP	Jenis-jenis SOP	Standar Operating Procedure (SOP)	Struktur birokrasi
"SOP Program dan SOP Tim"			
<b>3. INFORMAN T</b>			
Penyampaian: cara penyampaian komunikasi	Cara penyampaian komunikasi	Penyampaian	Komunikasi
"adanya koordinasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan CL, pertemuan rutin, rapat koordinasi, hingga evaluasi kegiatan"			
Konsistensi: kesinambungan informasi yang disampaikan	Kesinambungan informasi yang disampaikan	Konsistensi	Komunikasi
"Tentu karena kita sering melakukan pertemuan setiap bulannya itu ada 2 kali pertemuan"			

Kejelasan: penerimaan pesan "Jelas..."	Penerimaan pesan	Kejelasan	Komunikasi
Sumber daya manusia: jumlah anggota "Jumlah anggota aktif saat ini sekitar 45-50 orang"	Jumlah anggota	Sumber daya manusia	Sumber daya
Sumber daya manusia: penurunan jumlah anggota aktif "terjadi penurunan karena beberapa anggota yang pindah"	Penurunan jumlah anggota aktif	Sumber daya manusia	Sumber daya
Keuangan: sumber pendanaan program "seluruh kebutuhan dan kegiatan BEGANA ini berasal dari CL."	Sumber pendanaan program	Keuangan	Sumber daya
Pengetahuan dan pemahaman: upaya meningkatkan pemahaman "melakukan sosialisasi, peningkatan kapasitas dari CL"	Upaya meningkatkan pemahaman	Pengetahuan dan pemahaman	Disposisi/sikap
Pengetahuan dan pemahaman: pihak yang terlibat "dibantu sama pendamping"	Pihak yang terlibat	Pengetahuan dan pemahaman	Disposisi/sikap

Wewenang: pembagian wewenang "Sudah ada kalau struktur ketua, wakil ketua, sekretaris ada dua, bendahara, seksi-seksi seperti seksi logistik, seksi evakuasi"	Pembagian wewenang	Wewenang	Sumber daya
Proses pelaksanaan: fokus bidang program "Program Begana dirancang dengan tiga fokus utama yang terintegrasi, yaitu mitigasi kebencanaan, pelestarian lingkungan, dan penguatan sosial-ekonomi. Mitigasi kebencanaan dilakukan melalui pembentukan Tim Kerja Masyarakat Staga Bencana (TKMSB), pelestarian lingkungan dengan mendirikan Bank Sampah, dan penguatan sosial-ekonomi melalui pembentukan Ecovillage"	Fokus bidang program	Proses pelaksanaan	Disposisi/sikap
Hambatan: hambatan pelaksanaan program "tidak terlalu signifikan, perlu kita ubah karena masih banyak masyarakat yang minat nya berkegiatan atau berprogram itu untuk kepentingan ekonomi dan mengesampingkan administrasi dan kebutuhan lain"	Hambatan pelaksanaan program	Hambatan	Disposisi/sikap

Standar Operating Procedure (SOP): Ketersediaan SOP "Ada kalau SOP..."	Ketersediaan SOP	Standar Operating Procedure (SOP)	Struktur birokrasi
Standar Operating Procedure (SOP): Jenis-jenis SOP "mulai dari SOP Mitigasi bencana banjir, SOP penggunaan perahu karet, SOP Permohonan bantuan kebencanaan, SOP Kesiapsiagaan banjir, SOP evakuasi korban banjir"	Jenis-jenis SOP	Standar Operating Procedure (SOP)	Struktur birokrasi
<b>4. INFORMAN G.A</b>			
Penyampaian: cara penyampaian komunikasi "penyaluran komunikasi ya secara berjenjang bisa secara langsung kepada TKMSB masyarakatnya juga bisa jadi menyesuaikan keadaan di lapangan saja. Tapi sejauh ini kita sering koordinasi itu dengan pendampingnya"	Cara penyampaian komunikasi	Penyampaian	Komunikasi

Konsistensi: upaya peningkatan konsistensi "pertemuan rutin dan intensitas komunikasi kita antar stakeholder"	Upaya peningkatan konsistensi: Pertemuan rutin, itensitas komunikasi	Konsistensi	Komunikasi
Konsistensi: transparansi dan keterbukaan "dengan adanya transparansi dan keterbukaan ya, ada draft laporanya dari TKMSB dan juga ada koordinasi dan pra survei ke lapangan hal ini guna mempertahankan konsistensi komunikasi berjenjang"	Transparansi dan keterbukaan	Konsistensi	Komunikasi
Proses Pelaksanaan Program: Mekanisme implementasi program (Step by step)  "cara implementasinya kita step by step mulai dari perencanaan kemudian riview dan peninjauan ke lokasi bisa juga melalui rapat koordinasi kita ACC dan diturunkan kebutuhan pendanaan yang diperlukan oleh kelompok melalui peran pendamping"	Mekanisme implementasi program (Step by step)	Proses Pelaksanaan Program	Disposisi/sikap
Sarana Prasarana: menyesuaikan kebutuhan	Menyesuaikan kebutuhan	Sarana Prasarana	Sumber daya

Konsistensi: upaya peningkatan konsistensi "pertemuan rutin dan intensitas komunikasi kita antar stakeholder"	Upaya peningkatan konsistensi: Pertemuan rutin, itensitas komunikasi	Konsistensi	Komunikasi
Konsistensi: transparansi dan keterbukaan "dengan adanya transparansi dan keterbukaan ya, ada draft laporanya dari TKMSB dan juga ada koordinasi dan pra survei ke lapangan hal ini guna mempertahankan konsistensi komunikasi berjenjang"	Transparansi dan keterbukaan	Konsistensi	Komunikasi
Proses Pelaksanaan Program: Mekanisme implementasi program (Step by step)  "cara implementasinya kita step by step mulai dari perencanaan kemudian riview dan peninjauan ke lokasi bisa juga melalui rapat koordinasi kita ACC dan diturunkan kebutuhan pendanaan yang diperlukan oleh kelompok melalui peran pendamping"	Mekanisme implementasi program (Step by step)	Proses Pelaksanaan Program	Disposisi/sikap
Sarana Prasarana: menyesuaikan kebutuhan	Menyesuaikan kebutuhan	Sarana Prasarana	Sumber daya

<i>"biasanya TKMSB lebih tau sarana dan prasarana apa yang mereka butuhkan"</i>			
Sumber daya manusia: ketersediaan SDM <i>"sudah cukup..."</i>	Ketersediaan SDM	Sumber daya manusia	Sumber daya
Pengetahuan dan pemahaman: upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman <i>"melalui sosialisasi, pelatihan, dan peningkatan kapasitas kelompok TKMSB, informasi tentang psikososial dan strategi mitigasi bencana pelatihan water rescue, kesiapsiagaan masyarakat menghadapi banjir, penggunaan perahu karet pengetahuan umum dan spesifik tentang kebencanaan, termasuk mitigasi, kesiapsiagaan, dan evakuasi"</i>	Upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman	Pengetahuan dan pemahaman	Disposisi/sikap
Arah respon: dukungan <i>"mendukung penuh program ini ya karena bisa dilihat dari keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program dan tingkat keberhasilan"</i>	Dukungan	Arah respon	Disposisi/sikap
Arah respon: penerimaan	Penerimaan	Arah respon	Disposisi/sikap

<i>"ga ada kalau penolakan..."</i>			
Pengetahuan dan pemahaman: upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman <i>"melalui sosialisasi dan edukasi untuk TKMSB ini baik pengurus ataupun anggota yang rutin"</i>	Upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman	Pengetahuan dan pemahaman	Disposisi/sikap
Pengetahuan dan pemahaman: waktu kegiatan peningkatan pengetahuan dan pemahaman <i>"secara konsisten dan kontinue. 2 kali selama satu tahun"</i>	Waktu kegiatan peningkatan pengetahuan dan pemahaman	Pengetahuan dan pemahaman	Disposisi/sikap
Proses pelaksanaan: kolaborasi <i>"Cikarang Listrindo melakukan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait Pusat Kajian Bencana dan Pengungsi (Puskasi) Poheksos Bandung, BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), Taruna Siaga Bencana (Tagana), dan Swatantra Wibawa Mukti"</i>	Kolaborasi	Proses pelaksanaan	Disposisi/sikap
Standar Operating Procedure (SOP): Ketersediaan SOP	Ketersediaan SOP	Standar Operating Procedure (SOP)	Struktur birokrasi

<i>"TKMSB mereka punya SOP"</i>			
Standar Operating Prosedure (SOP): Dasar pengambilan keputusan  <i>"acuan atau dasar dalam pengambilan keputusan"</i>	Dasar pengambilan keputusan	Standar Operating Prosedure (SOP)	Struktur birokrasi
Fragmentasi: terdapat pembagian tanggungjawab  <i>"Disesuaikan dengan bidang tugasnya untuk tanggungjawab itu"</i>	Terdapat pembagian tanggungjawab	Fragmentasi	Struktur birokrasi
Hambatan: konflik internal  <i>"ada konflik yang sifatnya itu kecil. Sebenarnya bank sampah itu bukan masalah perjalanannya tapi pengurusannya itu yang bermasalah karena mereka ga ada pencatatan jadi pelaporannya susah."</i>	Konflik internal	Hambatan	Struktur birokrasi
<b>5. INFORMAN AZ</b>			
Penyampaian: cara penyampaian komunikasi	Cara penyampaian komunikasi	Penyampaian	Komunikasi

<i>"penyaluran komunikasi berarti informasi ya kalau kita supervisor itu menginformasikan kepada pendampingnya dulu"</i>			
Konsistensi: upaya peningkatan konsistensi  <i>"mulai dari pertemuan rutin, evaluasi, dan juga pelatihan-pelatihan kepada kelompok"</i>	Upaya peningkatan konsistensi	Konsistensi	Komunikasi
Konsistensi: komunikasi intens  <i>"Komunikasinya dijaga pastinya. Jadi kalau komunikasi kita intens baik pendamping, supervisor, maupun TKMSB"</i>	Komunikasi intens	Konsistensi	Komunikasi
Proses pelaksanaan program: kerjasama dengan berbagai pihak  <i>"ada kerjasama yaa dengan berbagai pihak"</i>	Kerjasama dengan berbagai pihak	Proses pelaksanaan program	Disposisi/sikap
Proses pelaksanaan program: fokus bidang program  <i>"Fokus program BECANA meliputi tiga hal, yaitu TKMSB, penataan lingkungan, dan bank sampah. Prioritas saat ini adalah ketiga program tersebut, dengan eco village sebagai bagian dari perataan lingkungan."</i>	Fokus bidang program	Proses pelaksanaan program	Disposisi/sikap

<i>berjalan selama dua tahun program bank sampah hanya berjalan sebentar karena kami menghadapi kesulitan dalam mengubah pola pikir masyarakat. Pengelola bank sampah tidak optimal dalam menjalankan tugasnya, dan konsumen bank sampah juga tidak memahami cara kerjanya. Akibatnya, program bank sampah ini tidak berlanjut</i>			
Sarana prasarana: menyesuaikan kebutuhan "menyesuaikan, kita tidak ada khusus terkait sarana prasarana"	Menyesuaikan kebutuhan	Sarana prasarana	Sumber daya
Sumber daya manusia: ketersediaan SDM "Cukup ya..."	Ketersediaan SDM	Sumber Daya Manusia	Sumber daya
Pengetahuan dan pemahaman: upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman "sosialisasi, kemudian pelatihan, dan peningkatan kapasitas kelompok TKMSB, sosialisasi terkait psikososial, sosialisasi strategi mitigasi bencana pelatihan water rescue, pelatihan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi banjir, pelatihan penggunaan"	Upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman	Pengetahuan dan pemahaman	Disposisi/sikap

<i>perahu karet, peningkatan pengetahuan secara umum dan spesifik tentang kebencanaan mulai dari mitigasi, kesiapsiagaan, dan evakuasi</i>			
Arah respon: dukungan "sangat mendukung pemuh"	Dukungan	Arah respon	Disposisi/sikap
Arah respon: penerimaan "tidak ada penolakan"	Penerimaan	Arah respon	Disposisi/sikap
Pengetahuan dan pemahaman: upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman "peningkatan kapasitas yang ditujukan kepada kelompok TKMSB"	Upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman	Pengetahuan dan pemahaman	Disposisi/sikap
Proses pelaksanaan: fokus bidang program "Fokus program mereka meliputi tiga hal, yaitu TKMSB, penataan lingkungan, dan bank sampah"	Fokus bidang program	Proses pelaksanaan	Disposisi/sikap
Proses pelaksanaan: waktu pendampingan program "berjalan selama dua tahun berkat pembinaan dari PT, Cikarang Litrindo."	Waktu pendampingan program	Proses pelaksanaan	Disposisi/sikap

<i>Namun, program bank sampah hanya berjalan sebentar karena mereka menghadapi kesulitan dalam mengubah pola pikir masyarakat</i>			
Standar Operating Procedure (SOP): Ketersediaan SOP "rentu ada kalau SOP"	Ketersediaan SOP	Standar Operating Procedure (SOP)	Struktur birokrasi
Standar Operating Procedure (SOP): Kesesuaian SOP "Sesuai..."	Kesesuaian SOP	Standar Operating Procedure (SOP)	Struktur birokrasi
Fragmentasi: koordinasi dan tugas "kendala tidak ada, koordinasi dan tugas"	Koordinasi dan Tugas	Fragmentasi	Struktur birokrasi
<b>6. INFORMAN R</b>			
Penyampaian: cara penyampaian komunikasi "CL sendiri selaku pendamping bersama kelompok kita ada diskusi atau FGD, sebelum FCD kita ada social mapping."	Cara penyampaian komunikasi	Penyampaian	Komunikasi

<i>melakukan pendampingan penyusunan program antara pendamping dan anggota terkait kebutuhan apa aja. Sehingga sesuai dengan kemauan TKMSD setelah disepakati diajukan ke CL untuk di riview. ACC kemudian diberikan ke penerima manfaat</i>			
Konsistensi: Upaya mempertahankan konsistensi <i>"rutin mengadakan pertemuan dengan tim TKMSB baik melakukan evaluasi ataupun untuk sekedar bersosialisasi"</i>	Upaya mempertahankan konsistensi	Konsistensi	Komunikasi
Proses pelaksanaan program: membuat rancangan program <i>"Kalau untuk rancangan itu biasanya di awal itu biasanya ancaman kebencanaan jadi kegiatan dan rencana kegiatan yang sesuai dengan fokus kelompok"</i>	Membuat rancangan program	Proses pelaksanaan program	Disposisi/sikap
Proses pelaksanaan program: fokus bidang program <i>"fokus untuk managerial kebencanaan, evakuasi, mitigasi jadi untuk program sendiri"</i>	Fokus bidang program	Proses pelaksanaan program	Disposisi/sikap

<i>sudah diketahui dari hasil social mapping dan riset awal</i>			
Sarana prasarana: menyesuaikan kebutuhan <i>"menyesuaikan kebutuhan"</i>	Menyesuaikan kebutuhan	Sarana prasarana	Sumber daya
Sumber daya manusia: ketersediaan SDM <i>"Iya cukup sejauh ini"</i>	Ketersediaan SDM	Sumber Daya Manusia	Sumber daya
Pengetahuan dan pemahaman: upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman <i>"sosialisasi dan edukasi terkait kebencanaan mitigasi, kesiapsiagaan, dan evakuasi gitu"</i>	Upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman	Pengetahuan dan pemahaman	Disposisi/sikap
Arah respon: dukungan <i>"masyarakat pasti antusias"</i>	Dukungan	Arah respon	Disposisi/sikap
Arah respon: penerimaan <i>"tidak ada penolakan, semuanya mendukung"</i>	Penerimaan	Arah respon	Disposisi/sikap
Pengetahuan dan pemahaman: upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman	Upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman	Pengetahuan dan pemahaman	Disposisi/sikap

<p>“beberapa program yang sifatnya jangka panjang dan jangka pendek. Biasanya dari kelompok sering mengadakan perkumpulan untuk memberikan pembekalan terkait keorganisasian, perencanaan kegiatan kedepannya, kemudian diberikan edukasi dan pembekalan untuk persiapan kegiatan. Kita adakan FGD pelatihan juga dan studi banding”</p>			
<p>Proses pelaksanaan: fokus bidang program</p> <p>“Fokus program yang ada meliputi tiga hal, yaitu TKMSB, penataan lingkungan, dan bank sampah. Prioritas saat ini adalah ketiga program tersebut, dengan eco village sebagai bagian dari penataan lingkungan, yang telah berjalan selama dua tahun berkat pembinaan dari PT. Cikarang Listrindo. Namun, program bank sampah hanya berjalan sebentar karena menghadapi kesulitan dalam mengubah pola pikir masyarakat. Meskipun informasi terkait administrasi dan pemilahan sampah, serta pengelolaan barang yang keluar masuk telah disampaikan, program ini tidak berjalan dengan baik. Pengelola bank</p>	Fokus bidang program	Proses pelaksanaan	Disposisi/sikap

<p>sampah tidak optimal dalam menjalankan tugasnya, dan konsumen bank sampah juga tidak memahami cara kerjanya.”</p>			
<p>Proses pelaksanaan: waktu pendampingan program</p> <p>“berjalan selama dua tahun berkat pembinaan dari PT. Cikarang Listrindo. Namun, program bank sampah hanya berjalan sebentar karena mereka menghadapi kesulitan dalam mengubah pola pikir masyarakat”</p>	Waktu pendampingan program	Proses pelaksanaan	Disposisi/sikap
<p>Standar Operating Procedure (SOP): Ketersediaan SOP</p> <p>“punya SOP”</p>	Ketersediaan SOP	Standar Operating Procedure (SOP)	Struktur birokrasi
<p>Standar Operating Procedure (SOP): Kesesuaian SOP</p> <p>“Sesuai pastinya...”</p>	Kesesuaian SOP	Standar Operating Procedure (SOP)	Struktur birokrasi
<p>Fragmentasi: Terdapat pembagian tanggungjawab</p> <p>“kalau pembagian tanggungjawab karena sudah ada tugas nya masing-masing”</p>	Terdapat pembagian tanggungjawab	Fragmentasi	Struktur birokrasi